REC. ISO 100

F.4 


NBook

Asal Kau Bahagia

Terinspirasi dari lagu populer Armada

sebuah novel

Bernard Batubara

Scanned by CamScanner

Asal Kau Bahagia

Terinspirasi dari lagu populer Armada

NBook

Scanned by CamScanner

Asal Kau Bahagia

Terinspirasi dari lagu populer Armada

NBook

sebuah novel

Bernard Batubara

falcon Publishing

Scanned by CamScanner

Asal Kau Bahagia

Penulis
Bernard Batubara

Penyunting
Falcon Publishing

Penata letak sampul dan isi
Abdul M

Cetakan pertama, Mei 2018
Hak cipta dilindungi undang-undang

Penerbit
PT Falcon
Jl Buncit Raya No 18D-18E
Jakarta 12740
email : publishing@falcon.co.id

Batubara, Bernard
Asal Kau Bahagia/Bernard Batubara; penyunting, Falcon Publishing—cet 1—Jakarta, Mei 2018
260 hlm; 14x20.5 cm
ISBN 978-602-6714-24-4

1. Novel I. Asal Kau Bahagia II. Bernard Batubara

NBook

Scanned by CamScanner

—untuk setiap hati yang mengikhlaskan cintanya

NBook

Scanned by CamScanner

BAB 1

Jakarta, 1 Januari 2016

Radha berbaring di sebelah Tasya. Aroma rumput hijau bercampur dengan parfum Tasya yang wangi vanili. Tasya, yang berbaring telungkup di samping Radha, dengan asyik memperhatikan layar kamera video Radha. Radha memutar satu demi satu video di kameranya. Video mereka berdua. Tasya sesekali tertawa kecil. Radha juga tersenyum melihat wajah Tasya di dalam video.

Di video itu, Radha dan Tasya terlihat sama bahagianya dengan Radha dan Tasya yang saat ini sedang berbaring di taman. Namun, ada sesuatu yang mengusik hati Radha sejak lama. Bahkan sejak awal mereka jadian. Melihat kebahagiaan mereka di video-video yang Radha rekam sendiri, melihat senyum Tasya yang manis dan tawanya yang menyenangkan, Radha sekali lagi merasakan hal itu.

Radha sekali lagi ingin menyampaikan pertanyaan itu ke Tasya.

NBook

Scanned by CamScanner

Tasya kini membalikkan badan. Sekarang Radha dan Tasya sama-sama berbaring menghadap ke langit. Radha melihat sekumpulan awan mendung melintas. Tasya memejam, meresapi angin sejuk yang berembus lembut, menyapu wajahnya. Tasya tersenyum menikmati momen itu.

NBOOK

"Sya."

Radha menutup kameranya. Tangannya yang menggenggam kamera tergeletak lemas di atas perutnya. Radha mengatur napas.

"Hm?" Tasya mengangkat alis, masih sambil memejam.

Radha menimbang-nimbang, apakah dia harus menanyakan hal itu lagi. Bagaimana kalau Tasya marah? Radha tahu, Tasya tidak suka mendengar pertanyaannya.

Tapi Radha tidak bisa tidak bertanya. Hatinya tidak akan lega kalau dia tidak sekali lagi menanyakan hal itu ke Tasya.

Tasya membuka matanya, menoleh ke Radha.

"Apaan, sih?" Tasya menatap Radha curiga.

Radha menarik napas dalam.

"Aku takut suatu hari kamu bakal bosen sama aku, dan ninggalin aku."

Tasya melengos. Ternyata pertanyaan yang sama, yang sudah berkali-kali dia dengar dari Radha.

Tasya mengusap kepala Radha, lalu tertawa kecil. "Kok bisa kepikiran kayak gitu?"

"Aku, kan, tahu kamu banyak yang naksir."

Scanned by CamScanner

"Kenapa musti musingin mereka?"

Radha menggeleng. "Aku enggak abis pikir, dari segitu banyak cowok keren yang naksir kamu, kamu malah milih cowok enggak gaul, cupu, kayak aku."

Tasya tertawa. Radha masih selalu jadi Radha yang dia kenal, selalu meragukan dirinya sendiri. Sekarang Tasya perlu menenangkan pacarnya itu, seperti yang selalu dia lakukan setiap kali Radha mulai mempertanyakan cintanya ke cowok yang sudah dia pilih sendiri itu.

"Udah, ah. Enggak usah mikir yang aneh-aneh." Tasya mengusap pipi Radha. "Yang penting, sekarang aku sama kamu. Iya, kan?"

Radha berdecak. "Ya, sekarang. Gimana kalau besok? Minggu depan? Tahun depan?"

Tasya mengernyitkan dahi.

"...atau, sepuluh tahun dari sekarang, gimana? Siapa yang tahu kamu masih sama aku atau enggak?"

Tasya menarik napas dalam dan tersenyum ke Radha, lalu menarik tangan Radha yang masih memegang kamera, dan mendekatkan kamera ke wajahnya sendiri. Tasya lalu menyalakannya dan memencet tombol rekam video.

"Radha, denger ya." Tasya mulai berbicara ke kamera. "Untuk terakhir kalinya aku jelasin ke kamu. Aku sayang kamu, selamanya. Titik."

Scanned by CamScanner

Radha tersenyum, perlahan semakin lama senyumnya semakin lebar. Dia menatap Tasya dengan penuh rasa sayang. Tasya, sekali lagi tersenyum untuk Radha, lalu kembali menoleh ke langit, kemudian memejam. Menikmati angin sejuk yang berembus menyapu wajahnya.

Di langit, awan mendung menggelayut.[]

NBook

Scanned by CamScanner

BAB 2

Jakarta, 1 Januari 2017

Tasya berdecak, kesal. Teleponnya sudah berkali-kali tidak diangkat Radha.

Restoran itu ramai. Meja-meja terisi penuh oleh pengunjung yang kebanyakan datang berpasang-pasangan, atau berkelompok. Aroma melati yang datang dari pewangi ruangan di restoran itu mengisi udara. Seharusnya wangi tersebut membuat para pengunjung merasa nyaman, tetapi tidak bagi Tasya.

Tasya menelepon Radha sekali lagi. Teleponnya tersambung, tetapi sama seperti sebelumnya, Radha tidak mengangkatnya.

Tasya berdecak, lalu mematikan *handphone*-nya.

Seorang pramusaji menghampiri meja Tasya dan menanyakan pesanannya. Tasya berkata bahwa dia masih menunggu seseorang. Pramusaji itu tersenyum sopan, lalu meninggalkan Tasya sendirian.

Tasya mengetuk-ngetukkan ponselnya ke meja dengan cepat. Sesekali menggigit bibir. Dia melemparkan pandangan ke sekeliling.

NBook

Scanned by CamScanner

Meja-meja lain dipenuhi riuh rendah orang-orang yang sedang mengobrol dan tertawa. Tasya melihat ke sebuah meja yang berisi dua orang berpasangan. Mereka menatap satu sama lain dengan tangan yang saling menggenggam di atas meja. Tasya satu-satunya pengunjung yang sendirian di ruang restoran itu.

NBook

Tasya menoleh ke jam tangannya, lalu membuang napas lelah.[]

Scanned by CamScanner

BAB 3

Radha tertidur pulas di kursi belajarnya.

Layar komputer di depannya masih menyala. Wajah Tasya yang sedang tersenyum lebar membeku dalam gambar. Sementara itu, tangan kanan Radha masih memegang *mouse* dan tangan kirinya tergolek di atas *keyboard*. Kepala Radha tergeletak di meja. Radha mendengkur halus.

Dalam posisi seperti itu, Radha sudah berpakaian rapi dengan kemeja lengan panjang polos warna *navy* dan celana *chino* abu-abu muda. Radha pun sudah mengenakan kaus kaki, dan jam tangan terpasang di pergelangannya. Seakan memang seharusnya Radha pergi ke suatu tempat sekarang. Namun, bukannya berangkat, Radha malah ketiduran.

Kamar Radha tidak begitu luas. Cukup memuat satu *single bed* dengan ranjang, meja belajar, rak buku yang menempel di dinding, lemari pakaian, dan sisa area kosong bagi Radha untuk melangkah dari satu sudut ke sudut lain kamar. Di atas kasur tertempel poster film *Zombieland*, satu-satunya poster di kamar

NBook

Scanned by CamScanner

Radha. Ketimbang buku, rak yang terbuat dari bahan kayu dipakai untuk meletakkan rak-rak CD kecil.

Tasya masih tersenyum dari layar komputer Radha.

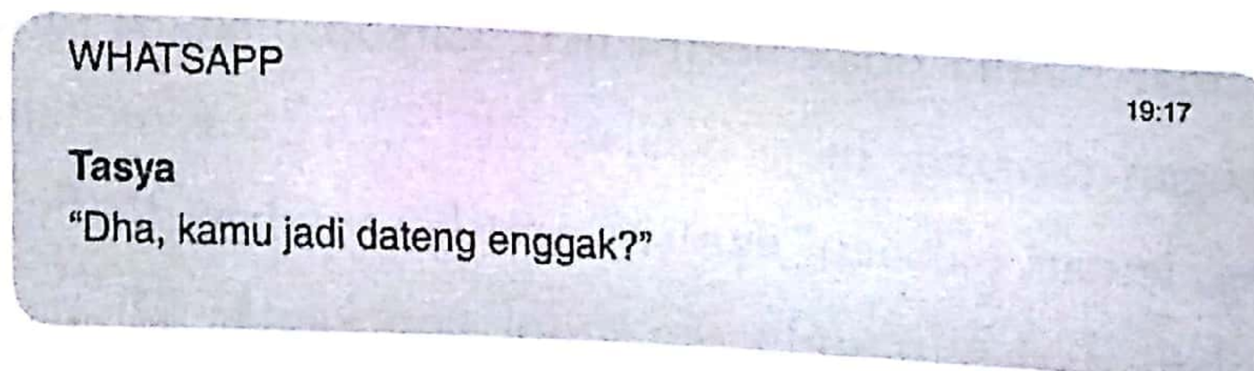
Handphone Radha bergetar pelan. Layarnya menyala, memperlihatkan wajah pacarnya lengkap dengan namanya yang tercetak dengan huruf besar:

TASYA

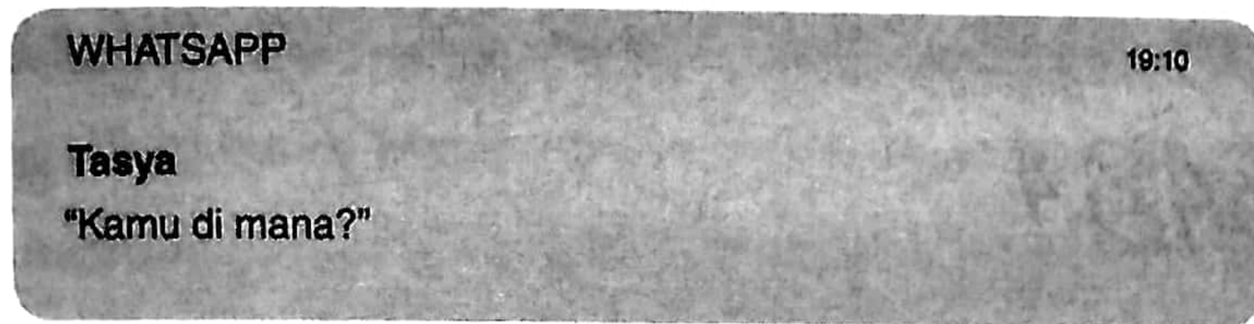
Radha hanya bergerak sedikit oleh getaran hape itu, tapi tidak terbangun. Radha mengecap-ngecap. Tangan kirinya berpindah dari *keyboard* ke mulut, mengelap liur yang mengalir. Yang kanan masih memegang *mouse* dan menggerakkannya tanpa sadar. Radha menggumamkan sesuatu yang tidak jelas. Kepalanya berpindah dari tergeletak menghadap ke kiri, sekarang ke kanan.

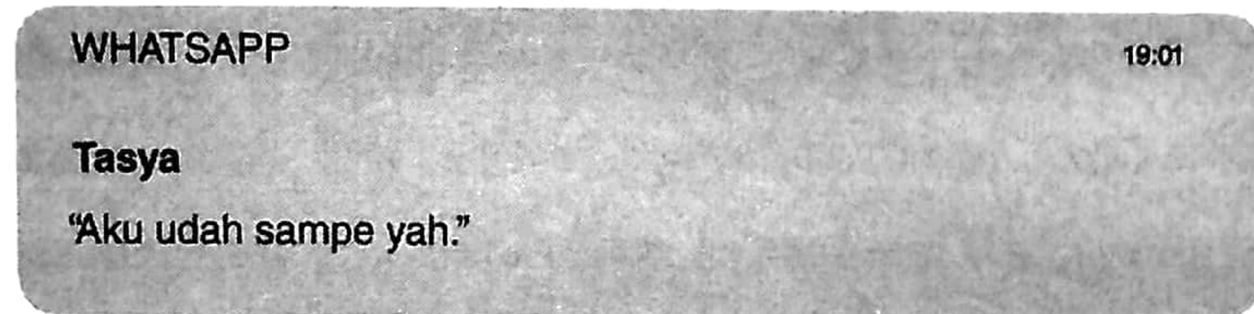
Hape di dekat tangan kanan Radha berhenti bergetar. Layarnya menunjukkan sederet notifikasi *missed call* dari Tasya. Empat *missed call*. Jam di *handphone* memperlihatkan angka 19:20.

Di bawah *missed call*, terlihat sederet notifikasi lain. Pesan Whatsapp dari Tasya.



Scanned by CamScanner





Tidak ada *missed call* yang kelima. Layar *handphone* Radha masih terang selama beberapa detik, kemudian gelap. Komputer Radha masih menyorotkan cahaya, lengkap dengan wajah Tasya dalam posisi *close up,* yang tetap tersenyum lebar. Tertulis di pojok kiri atas layar: Adobe Premiere. Tombol-tombol yang banyak untuk menyunting video seakan menemani Tasya di layar, sama-sama memandangi Radha yang sedang mendengkur. []

NBook

Scanned by CamScanner

BAB 4

Di restoran, riuh rendah para pengunjung yang berbincang dengan gembira semakin terdengar semarak. Beberapa orang pramusaji tampak sibuk mondar-mandir membawakan pesanan dan menghampiri meja yang ingin memesan lagi.

Tasya, di mejanya yang khusus untuk dua orang, masih sendirian. Bunga krisan kuning di sudut meja tidak menceriakan hati Tasya, malah menjadi sesuatu yang mencolok di tempat Tasya duduk, di saat Tasya lebih ingin membaur dengan remangnya sinar lampu yang kekuningan dan gaun berwarna gelap yang dia kenakan. Tasya tidak ingin terlihat sendirian.

Biasanya, jika mereka membuat janji untuk *dinner* di restoran, Tasya akan mengenakan sesuatu berwarna terang. Namun, malam ini tanpa sadar Tasya memilih gaun hitam hal yang sangat di luar kebiasaannya. *Tube dress* yang membalut tubuh rampingnya berwarna senada dengan *high heels* Tasya.

Tasya juga mengganti parfumnya. Sekali lagi, dia melakukannya tanpa memikirkan sesuatu yang khusus. Hanya

NBook

Scanned by CamScanner

memilih berdasarkan insting. Namun, semua yang terjadi hari ini memang tidak seperti biasanya. Mulai dari berangkat ke restoran hingga menunggu Radha yang kabarnya tidak jelas, Tasya merasa malam ini memang berbeda.

Menoleh ke *handphone* yang sudah dimatikan, Tasya membatin cemas. Dia terbawa perasaan kesal sampai-sampai tidak bisa menahan diri mematikan *handphone.* Radha pasti sudah berkali-kali menghubunginya, pikir Tasya.

Berusaha menenangkan diri, Tasya menyalakan *handphone* kembali. Tasya membuka Whatsapp. Pesan-pesannya untuk Radha ternyata masih belum dibaca. Tasya menggeleng.

Tidak ada gunanya lagi menunggu di sini, pikirnya.

Tasya membuka layar *recent calls,* lalu memencet satu nama.

"Halo?" Tasya mengenyahkan pikirannya tentang Radha. "Lagi di mana?"[]

Scanned by CamScanner

BAB 5

Kamar Radha masih sunyi senyap, tidak ada tanda-tanda Radha akan segera bangun dari tidurnya yang nyenyak. Radha terlihat sangat pulas, mustahil dia bangun dengan sendirinya. Harus ada sesuatu yang membuatnya terbangun.

NBook

Tiba-tiba, pintu kamar Radha membuka. Bunyi engselnya yang panjang dan halus ternyata cukup membuat mimpi indah Radha terganggu. Radha pelan-pelan membuka mata.

Dari balik pintu yang membuka, muncul Mama Radha. Perempuan berusia 45 tahun itu berkacak pinggang, menggeleng-geleng bingung melihat Radha yang nyenyak di meja belajarnya dalam setelan kemeja dan celana yang rapi.

Dengan kaus lengan panjang warna kuning dan *training* biru tua, Mama Radha terlihat santai, tapi dari raut wajahnya terlihat dia perempuan yang cukup serius. Mama Radha menyelipkan rambut panjangnya ke balik telinga dan berdecak.

"Dha, kok malah tidur?" Mama Radha menghampiri anaknya yang masih berusaha mengembalikan kesadaran.

Scanned by CamScanner

Setelah Radha membuka matanya lebih lebar, dia melihat *handphone*-nya di ujung meja. Benda itu tidak menunjukkan aktivitas apa pun. Tidak ada notifikasi pesan atau panggilan masuk.

Radha melihat akuarium kecil di rak dekat jendela. Seekor kura-kura kecil sedang anteng di dalamnya. Di sebelah akuarium itu terdapat kamera Radha yang biasa dia pakai merekam video. Melihat benda-benda tersebut, pikiran Radha yang belum sepenuhnya bekerja dengan baik berusaha menghubung-hubungkannya.

Akuarium, kura-kura, kamera.

Radha merasa melupakan sesuatu.

"Kamu nih ya, libur sekolah kok kerjaannya ngedekem di kamar terus."

Mama Radha meraih kaus oblong dan celana pendek Radha yang bergeletakan di lantai, juga di pinggir tempat tidur. Kabel-kabel *charger* yang tidak beraturan dan bungkus-bungkus camilan pun tidak luput dari Mama Radha.

"Kamu enggak jadi pergi?"

Radha yang kepalanya belum bergeser sedikit pun, masih menempel di meja belajar, masih mengumpulkan kesadarannya setelah kembali dari alam tidur. Kini matanya beralih dari akuarium, kura-kura, kamera, ke bingkai yang di dalamnya terdapat sebuah foto. Foto dirinya dan Tasya.

NBook

Scanned by CamScanner

Dengan tangan penuh benda-benda milik Radha yang dipungut dari lantai dan tempat tidur, Mama Radha menoleh ke anaknya sebentar.

"Bukannya kemarin kamu bilang ada janji makan di luar sama Tasya?"

Tasya. Radha membatin.

Radha menggerakkan tangannya untuk melihat jam. Badannya belum bergeser sedikit pun. Jam tangan Radha menunjukkan pukul 19:40.

"Mati!" Mata Radha membeliak dan kepalanya terangkat. Barulah sekarang Radha ingat janjinya pada Tasya.

Mama Radha mengernyitkan dahi. Anaknya itu buru-buru bangkit dari kursi dan langsung sibuk dengan laptopnya.

NBook

Radha mencabut *hard disk* yang terpasang di laptopnya, lalu mengambil satu *hard disk* lain dengan *casing* berwarna biru dan memasangnya. Radha menyimpan satu *file* dari laptop ke *hard disk,* mencabutnya kembali, kemudian memasukkan semuanya ke dalam tas ransel, dan berlari keluar kamar.

Mama Radha diam memperhatikan semua gerak-gerik anaknya tanpa komentar, hanya menghela napas panjang.

Baru beberapa langkah keluar kamar, tiba-tiba Radha kembali lagi dan menghampiri mamanya untuk mengecup pipinya.

"Radha pergi dulu ya, Ma."

Scanned by CamScanner

Radha kembali berlari keluar kamar.

Mama Radha hanya tersenyum kecil dan menggeleng melihat tingkah Radha.



Buru-buru Radha berlari melintasi ruang tamu untuk keluar rumah. Radha menyambar sepatunya dan kunci mobil di rak bawah tangga. Di pipinya membekas garis-garis setelah wajahnya tergencet kemeja dan tangannya sendiri selama tertidur. Rambutnya yang sudah dilumasi *pomade* tampak berantakan di bagian depan akibat menelungkupkan kepala terlalu lama di meja. Radha sama sekali belum sempat merapikan diri.

NBook

Bertepatan Radha membuka pintu depan, Papa Radha muncul hendak masuk ke rumah. Pria berusia paruh baya itu mengenakan pakaian kantor rapi. Rambutnya pendek dan tertata. Kontras dengan potongan anaknya yang saat ini sedang awut-awutan.

"Wets," Papa Radha terkejut melihat anaknya muncul dari balik pintu yang membuka mendadak. "Buru-buru mau ke mana, sih?"

"Pa, Radha pergi dulu ya!" jawabnya sambil ngos-ngosan, lalu lanjut berlari.

Scanned by CamScanner

Papa Radha menoleh ke anaknya seraya mengangkat alis, setengah bingung. Sejenak Papa Radha menunda masuk rumah dan mengamati anaknya itu.

Radha berlari masuk mobil. Setelah duduk di balik kemudi dan menyalakan mesin, dia melihat papanya masih memperhatikan dari teras rumah.

Setelah melambai ke arah papanya, Radha memasukkan gigi mundur hingga mobil keluar dari rumah dengan kecepatan yang sembrono. Untung saja tidak ada siapa pun yang sedang melintas di jalan kompleks. Ketika Radha mulai melaju bunyi mesin mobil nyaris meraung. Deru mesin baru terdengar mereda dari rumah ketika Radha menghilang di kelokan jalan.[]

NBook

Scanned by CamScanner

BAB 6

Celaka, pikir Radha. *Gimana bisa ketiduran pas lagi janjian sama Tasya, sih!*

Mobil Radha melaju di jalan raya Jakarta yang lumayan padat. Radha menyalip satu demi satu mobil di hadapannya, mengisi ruang-ruang kosong yang ada. Berkali-kali Radha berdecak dan menepuk setir mobil, melampiaskan rasa kesal atas kebodohannya sendiri.

Dengan tangan kanan memegang setir, tangan kiri Radha menggenggam *handphone* dan berusaha menghubungi Tasya. Dia tidak menghitung berapa kali memencet nama Tasya di daftar *recent calls.* Setiap kali terdengar suara operator, Radha langsung memutus sambungan dan mencoba lagi.

Panggilan Radha yang berhasil tersambung: nol.

Tasya pasti marah banget sama aku.

Seakan-akan kondisinya belum cukup buruk buat Radha, sekarang mobil yang dikendarainya terjebak macet. Setengah

NBook

Scanned by CamScanner

bangkit dari jok, dia mendongak untuk melihat sepanjang apa kemacetan di depan. Radha menggeleng lemas, dia tidak bisa melihat ujungnya.

Radha menggeser layar *recent calls* dan menghubungi Mama Tasya. Radha berpikir mungkin Tasya sudah di rumah karena kelamaan menunggunya.

"Oh belum ya, Tante?" Dahi Radha mengernyit, setengah heran campur lega karena Tasya masih menunggunya di tempat mereka janjian.

"Iya," lanjut Radha. "Tadi saya janjian makan malam di luar sama Tasya jam tujuh, tapi saya telat. Ini Tasya-nya ditelepon, *handphone*-nya enggak aktif."

NBook

Radha mengangguk-angguk kecil mendengarkan suara Mama Tasya.

"Iya, Tante. Enggak apa-apa. Makasih ya."

Telepon terputus.

Radha melihat jam tangannya, pukul 19:55. Sudah hampir satu jam dia terlambat. Tapi Tasya masih menunggunya, pikir Radha. Mobil Radha masih belum bisa bergerak terjebak macet. Tidak ada tanda-tanda macet akan segera terurai. Radha membuka Whatsapp dan mengetik pesan ke Tasya.

"Sya, kamu masih di sana? Kata mama kamu, kamu belom pulang. Aku telepon kamu enggak nyambung terus. Kenapa *handphone* kamu enggak aktif? *Are you okay?* Aku *on the way*, ya. Tapi ini kena macet. Mau cari jalan lain."

Scanned by CamScanner

Radha memencet *send.* Kembali mendongak untuk melihat situasi kemacetan. Mobil-mobil mulai bergerak walaupun merayap perlahan.

Tidak lama setelahnya, kemacetan pelan-pelan terurai dan mobil yang Radha kendarai dapat melaju kembali setelah Radha mengambil jalan lain menuju tempat janjian dia dengan Tasya. Radha menginjak gasnya kuat saat mobilnya berada di jalan yang lumayan kosong. Hampir lima belas menit Radha menyetir tanpa ada hambatan apapun.

Radha optimistis sebentar lagi akan sampai.

Namun, harapan Radha tiba-tiba pupus.

Sekarang bukan macet yang menghalang laju mobilnya, tapi antrean kendaraan di perempatan lampu merah. Sama saja dampaknya bagi Radha. Dia tidak bisa melaju. Sekali lagi Radha dibikin frustrasi dengan antrean mobil di depannya.

"Sial." Radha menepuk keras setir mobil.

Radha melihat jam tangannya. Sudah hampir jam setengah sembilan malam. Radha menggeleng, dia betul-betul terlambat.

Radha kembali menelepon Tasya. Dari luar mobil terdengar bunyi klakson bersahut-sahutan. Sinar putih dan merah kendaraan yang lalu-lalang lewat begitu saja dari penglihatan Radha yang memandang ke kaca mobil. Radha membetulkan kacamatanya. Sekali lagi Radha memencet nama pacarnya di *handphone,* tapi Tasya masih belum bisa dihubungi.

Scanned by CamScanner

Lampu lalu-lintas di jalur mobil Radha masih menunjukkan warna merah. Sekarang bunyi klakson motor bersahut-sahutan terdengar dari antrean di belakang Radha. Motor-motor menyalip di kiri dan kanan mobil Radha, mengisi area-area kosong yang sempit di antara mobil-mobil.

NBOOK

Radha mengetik pesan buat Tasya.

"Sya, 15 menit lagi aku sampe."

Bersamaan dengan Radha memencet tombol *send*, datang telepon masuk dari Andit.

"Halo?" Radha menyipitkan mata, berkonsentrasi mendengar suara penelepon di seberang sambungan. Tapi yang Radha dengar hanya suara musik dan orang-orang yang sedang berbincang. "Halo, Dit?"

"Nyet!" Andit berseru. "Di mana lo? Sini dong! Lagi ada *party*, nih!"

"*Party* apaan?!" Radha melirik ke lampu lalu-lintas yang masih merah. "Duh, Dit. Gue lagi nyetir nih. Dah telat mau ketemu Tasya!"

Andit biasanya memang nongol di saat-saat krusial seperti ini. Radha tidak tahu kenapa. Masalahnya, Andit tidak datang dengan bantuan, malah membuat Radha kehilangan konsentrasi dengan tingkahnya yang kadang-kadang ajaib.[]

Scanned by CamScanner

BAB 7

Andit duduk di sudut ruang tamu rumah om dan tantenya. Berpakaian batik lengan pendek dengan motif dominan warna merah dan hitam, Andit tampak selaras dengan orang-orang lain di ruangan itu. Sekitar dua puluh orang laki-laki dan perempuan dewasa sedang menikmati suasana hangat, berbincang-bincang, mendengarkan musik sambil meneguk minuman yang disajikan tuan rumah.

Semua laki-laki mengenakan batik, dan yang perempuan memakai kebaya berpotongan modern. Andit satu-satunya cowok paling muda di ruangan itu. Walau demikian, hal tersebut tidak menghalangi Andit untuk tampil dalam setelan semiformal terbaiknya dan memotong rambut gaya *pompadour* andalannya.

Andit berpindah dari sofa ke sisi tangga di ruang tamu. Sebelah tangannya masuk ke saku celana dan yang sebelahnya lagi memegangi *handphone.* Pandangannya menyapu ruangan. Andit melengos, terlihat suntuk.

NBook

Scanned by CamScanner

"*Party hipster* banget deh," katanya. "Nih, lo dengerin musiknya. Pecah gila!"

Andit menyorongkan *handphone* ke udara, mendekatkannya ke sumber bunyi yang paling kencang mengisi ruangan. Organ tunggal, serta suara om dan tantenya yang sedang bernyanyi penuh semangat.

Semua terserah padamu

Aku begini adanya

Kuhormati keputusanmu

Apapun yang akan kau katakan

Nyanyian om dan tante Andit terdengar sangat harmonis. Andit terus mengarahkan *handphone* ke mereka sambil terkekeh-kekeh. Setelah bagian *refrain* selesai dan lirik sampai di "*Jangan ada dusta di antara kita, kasih*", barulah Andit kembali menempelkan *handphone* ke telinga.

"Gimana, geeeela banget enggak sih musiknya?" ujar Andit dengan bangga. "Cuma di sini ada DJ bawain lagu Broery Marantika sama Dewi Yull. Lo enggak mau gabung? Kuy lah buruan sebelum *party*-nya kelar!"

Di mobilnya, Radha masih cemas karena lampu lalu-lintas belum juga berubah warna. Saking lamanya, Radha berpikir jangan-jangan lampu itu rusak. Radha menoleh ke kanan dan kiri melihat tanda-tanda apakah orang lain juga berpikiran hal yang sama dengannya. Namun, semuanya masih diam di tempat

Scanned by CamScanner

termasuk motor-motor yang semakin memenuhi celah-celah sempit.

"Dih, *party* apaan tuh?" Radha menggoyang-goyangkan tumit kakinya, cemas. "Ngejebak, lo ye?"

"Serius, Dha. Asyik parah ini. Seumur-umur gue *party,* ini yang *the best* banget dah! Enggak ada obatnya asli."

Radha menahan tawa.

"Lo enggak ikut nyanyi sekalian? Obsesi lo kan dari dulu, Dit, pengin jadi penyanyi?"

Dari tempatnya, tante Andit melambai ke ponakannya itu, lalu menunjuk-nunjuk ke arah mikrofon, menyuruh Andit bernyanyi. Andit mengangkat *handphone*-nya dan mengisyaratkan ke tantenya kalau dia sedang berbicara. Seakan tidak peduli dengan isyarat Andit, sang tante malah mengambil mikrofon dan memanggil namanya. Andit menepuk jidat.

"Tuh, kan. Udah sana lo nyanyi dulu, gue harus buruan nyamperin Tasya."

Radha refleks memindahkan *handphone* ke hadapannya untuk melihat apakah ada notifikasi pesan dari Tasya, karena barusan ada getaran. Namun, Radha kecewa ketika yang masuk ternyata pesan singkat dari operator. Radha *ngedumel,* bisa-bisanya operator ikut-ikutan Andit membuatnya makin tegang dan cemas malam ini. Panggilan Andit masih tersambung. Radha memencet *loudspeaker.*

Scanned by CamScanner

Sekarang bunyi musik yang tidak begitu jelas terdengar mengisi mobil. Radha mengecilkan *volume* radio di mobil dan meletakkan ponsel di atas paha.

Sekali lagi Radha membetulkan kacamata. Pandangannya berpindah-pindah dari layar *handphone* dan antrean kendaraan di depan. Lutut Radha naik-turun dengan cepat.

"Emang lo janjian sama Tasya di mana, sih?"

Suara Andit sekarang kedengaran dari *loudspeaker* seperti penyiar radio. Lengkap dengan musik latar lagu-lagu Indonesia lawas di belakangnya.

NBook

"Ada, lah. Restoran baru gitu," jawab Radha. "Daerah Tebet. Kita mau ngerayain satu tahunan."

"Lagian kenapa bisa telat, sih? Acara penting gitu." Andit terdengar menjauh dari *handphone* sebentar dan menyahuti seseorang, mungkin tantenya. "Udah tahu Jakarta kayak gimana, masih aja berangkat mepet."

"Lo tahu gue jarang terlambat, Dit. Apa lagi urusannya soal Tasya."

"Gue tebak. Ketiduran ya lo?"

"Sumpah gue enggak sengaja. Tahu-tahu aja kebangun."

"Ya iya enggak sengaja, namanya aja ketiduran. Kalo sengaja itu…"

"Apa, mau nge-*joke* jorok ya? Belagu lo Dit kayak pernah aja."

Scanned by CamScanner

Beberapa teman tante Andit yang berusia 50-an tahun melintas di depan Andit sambil tertawa, salah seorang dari mereka yang perempuan menyuruh Andit bergabung. Sasakan rambutnya yang tinggi sesaat bikin Andit terdistraksi.

Andit tersenyum cengar-cengir ke tante itu sambil mengangguk-angguk sopan dan menunjukkan dia sedang bicara di *handphone.*

Parfum tante-tante yang lewat itu langsung menyengat lubang hidung Andit, membuatnya bersin-bersin. Andit menggosok hidung dan menggeleng.

Organ tunggal masih memainkan lagu-lagu lawas Indonesia yang bernada riang. Berdiri di hadapan *standing mic* masih duet maut om dan tante Andit.

NBook

"Ah, lo tuh yang belagu." Pandangan Andit mengikuti kelompok tante-tante yang barusan lewat di hadapannya. "Banyak kewec-kewec cakep nih. Ada yang anak kuliahan segala. Rugi enggak ngeliat langsung."

"Iya, Dit gue percaya banget sama informasi dari lo."

"Sini dong temenin gue!"

"Udah, ah. Bawel lo! Makanya punya cewek biar enggak ngerepotin gue mulu."

"Ya, elah. Cewek sih banyak yang mau sama gue, Dha. Tapi gimana dong, belom ada yang ngeklik sama gue."

Scanned by CamScanner

"Hadeh. Pacaran sama gembok aja kalo mau ngeklik!" Radha melihat lampu sudah berganti hijau, tapi mobilnya masih berada di belakang antrean yang cukup panjang. "Udah ah! Keadaan lagi darurat nih. *Bye*!"

Radha mematikan sambungan telepon. Kakinya menginjak gas mobil pelan. Mobilnya bergerak merayap. Kedua tangan Radha menggenggam erat setir, tidak sabar ingin memacu mobilnya. Angka penunjuk detik di lampu lalu lintas terus berubah. Tinggal beberapa mobil lagi, tapi ketika melihat angka detik di lampu, Radha menggeleng. Dia tidak akan sempat keluar dari antrean tepat waktu.

NBOOK

Benar saja. Tepat ketika lampu berubah dari kuning menjadi merah, satu mobil terakhir di depan Radha lolos dari antrean. Sekarang Radha dan mobilnya berada paling depan. Radha menepuk pahanya sendiri, gemas.

"Ijonya sebentar, merahnya seumur hidup." Radha *ngedumel*.

Radha memencet tombol *volume* radio di mobil. Sekarang kembali terdengar suara penyiar mengoceh. Radha mengecek *handphone*, membuka Whatsapp untuk melihat pesan-pesan yang dia kirim ke Tasya. Semuanya masih centang satu. Belum terkirim.

Radha mendesah lemas. *Tasya pasti marah, marah banget.*

Radha membuka Instagram dan mengecek profil Tasya untuk melihat apakah Tasya *update* sesuatu. Namun, *story* Tasya terakhir adalah 3 jam yang lalu. Foto Tasya *selfie* sedang tersenyum simpul,

Scanned by CamScanner

terdapat tulisan: "*See you soon, R!*" dengan satu emotikon gambar hati yang besar mengisi sudut layar *handphone*.

Walau tahu Tasya sudah jarang main Twitter, Radha membuka profil Tasya di situ. Mungkin Tasya *ngetweet* sesuatu selama dia menunggu Radha. Namun, Radha tidak menemukan apa-apa. *Tweet* terakhir Tasya dua minggu yang lalu, foto mereka berdua yang di-*share* dari Instagram.

Radha menoleh ke jok penumpang di sebelahnya yang kosong. Tas Radha berisi laptop dan *harddisk* menggantikan posisi Tasya di situ. Radha tersenyum kecil.

Tapi aku punya sesuatu yang bakal bikin Tasya enggak jadi marah ke aku.

Radha meraih tas untuk membetulkan ritsletingnya yang terbuka. Kabel *hard disk*-nya menjulur keluar dari tas. Radha memasukkannya, lalu menutup tasnya lagi. Radha mengusap-usap tasnya dan membayangkan reaksi Tasya saat nanti melihat apa yang sudah dia bikin semalaman.

Tiba-tiba terdengar bunyi klakson yang nyaring dan singkat. Radha refleks menggeser tuas persneling dari netral ke posisi maju, lalu menginjak gas dengan dalam.

Mobil-mobil lain di samping dan belakang Radha masih diam di tempatnya.

Lampu lalu lintas masih berwarna merah.

Radha sudah melaju. Kencang.

Scanned by CamScanner

Belum sempat Radha menyadarinya, sebuah mobil dari arah kanan melaju sangat kencang menyeberangi perempatan besar. Sedetik kemudian sinar lampu terang menyorot wajah Radha dan membuatnya silau. Radha tidak sempat menoleh ketika terdengar bunyi klakson panjang menuju mobilnya.

Sesaat, seisi mobil Radha diliputi sinar putih yang sangat terang. Bunyi keras yang terdengar dan mengejutkan semua orang di sekitar perempatan besar itu tidak sempat tertangkap telinga Radha.

Karena bagi Radha, setelah sinar putih yang menyorot sebentar itu, semuanya tiba-tiba menjadi hitam.

Semuanya tiba-tiba berubah gelap.[]

NBook

Scanned by CamScanner

BAB 8

Radha terbangun di kursi meja belajarnya. Sebelah tangannya dalam posisi seperti memegang *mouse,* yang sebelahnya lagi menelungkup seperti sedang mengetik di *keyboard.* Radha melirik ke kiri dan kanan, melihat situasi kamarnya. Radha menegakkan posisinya, menoleh ke foto dirinya dengan Tasya di rak dekat jendela kamar. Dalam foto itu Tasya tersenyum lebar.

Ternyata cuma mimpi buruk, Radha membatin.

"Serem amat, sih. Fyuh."

Radha mengusap kening dan wajahnya yang bercucuran keringat. Bagian punggung kemeja Radha pun menempel ke badannya karena basah, Radha menarik-nariknya ke belakang untuk mengibas kemejanya. Sekali lagi, seraya memperhatikan sudut-sudut ruangan kamarnya dengan pandangan menyapu, Radha mengusap lehernya yang juga basah karena keringat.

Pandangan Radha berhenti di jam dinding kamarnya. Jam menunjukkan pukul 10 pagi. Butuh beberapa saat sebelum Radha

Scanned by CamScanner

akhirnya sadar bahwa dia sudah ketiduran sampai semalaman, dan melewatkan janjinya dengan Tasya.

Radha menepuk keningnya. "Mati gue!"

Buru-buru Radha mencari *handphone* di mejanya, tapi dia tidak menemukannya. Laptop dan benda-benda miliknya yang lain juga tidak ada di atas meja. Radha menyingkirkan buku-buku dan melihat di lantai, di bawah meja, juga tidak ada. Radha mengangkat bantal dan selimut di tempat tidurnya, membuka-buka rak di meja di sebelah tempat tidur, memeriksa di sudut-sudut kamarnya, juga tidak menemukan *handphone*-nya.

NBook

"Celaka." Radha berkacak pinggang, lalu mengacak-acak rambutnya sendiri. "Perasaan semalam gue taroh di meja aja, enggak gue bawa ke mana-mana."

Napas Radha ngos-ngosan akibat baru terbangun dari mimpi buruknya, dan sekarang *handphone* yang entah di mana membuatnya semakin panik.

Radha teringat pada tasnya. Buru-buru Radha memeriksa kamarnya sekali lagi, sudut demi sudut, mencari tasnya yang berisikan laptop dan *handphone.* Juga *hard disk* yang isinya sangat penting. Tidak mungkin dia menemui Tasya tanpa membawa *hard disk* itu. Radha sudah menyiapkannya untuk Tasya.

Tasya.

"Gue harus nyamperin Tasya sekarang juga."



Scanned by CamScanner

Radha sementara menyingkirkan perhatiannya dari mencari *handphone* dan barang-barangnya. Yang penting saat ini dia harus menemui Tasya untuk minta maaf. Tasya memang jarang marah ke Radha. Malah, Radha tidak ingat Tasya pernah marah kepadanya, satu kali pun. Tasya selalu mengerti setiap Radha melakukan kesalahan. Itu yang membuat Radha mencintai Tasya.

Namun, membuat Tasya menunggu sampai semalaman, bahkan bagi Radha pasti sesuatu yang di luar batas. Radha tidak bisa membayangkan apa yang akan Tasya katakan kalau nanti dia menemuinya. Tasya belum pernah marah. Radha juga belum pernah melakukan hal seperti ini. Namun, Radha tahu, Tasya juga manusia. Dia pasti tidak bakal baik-baik saja dan memaafkannya seperti biasa.

Apa lagi, semalam adalah momen yang penting bagi mereka, Tasya dan Radha. Momen yang *harusnya* penting, dan Radha merusaknya dengan sesuatu yang sangat sepele: ketiduran di meja belajar. Kalau masalahnya lebih berat, pasti Radha tidak akan sepanik ini, karena mungkin Tasya akan mengerti. Nah, tapi nyatanya, Radha ketiduran. Radha betul-betul merasa jadi cowok yang konyol.

Semoga Tasya mau maafin aku, Radha membatin.

Radha bergegas keluar untuk mengambil mobil dan melesat ke rumah Tasya, tapi ternyata garasi kosong. Mobilnya tidak ada di sana. Radha celingak-celinguk, mencari mobil papanya, juga

Scanned by CamScanner

tidak ada. Mungkin Papa sedang di luar. Radha kembali ke rumah dan mencari mamanya.

"Ma!" Radha ke dapur, ke halaman belakang rumah. "Mama!"

Tidak ada jawaban.

"Ma?" Berpikir mungkin mamanya sedang tidur, Radha mengetuk pintu kamar orangtuanya. "Mobil Radha dipake ya?"

Tidak ada jawaban dari dalam kamar orangtuanya. Radha memutar tuas pintu, ternyata kamar itu terkunci. Sekali lagi Radha mengetuk. Namun, tidak ada tanda kalau mama atau papanya ada di kamar. Radha memastikan sekali lagi, menempelkan telinganya ke pintu. Tidak ada suara apa pun.

NBook

Rumah itu kosong melompong.

"Argh." Radha mendengus. "Orang rumah pada ke mana, sih?"

Radha berlari keluar rumah. Menutup pintu dari luar dengan keras sehingga terdengar bunyi menjeblak. Radha tidak berpikir untuk mengunci pintu karena mungkin mamanya hanya sedang pergi ke rumah tetangga kompleks dan sebentar lagi akan pulang.

Apa pun yang terjadi, Radha tetap harus cepat-cepat menemui Tasya.[]

Scanned by CamScanner

BAB 9

Untunglah Radha tidak buta-buta amat dengan transportasi umum. Radha pernah pergi ke rumah Tasya bareng Andit menggunakan Transjakarta. Sebenarnya gara-gara Tasya pernah bilang kalau dia kagum sama cowok yang bisa naik transportasi umum, setelah itu Radha langsung minta ditemani Andit naik bus. Bahkan, Radha pernah beberapa kali naik kopaja dan menceritakannya ke Tasya dengan bangga.

Tadinya Radha berpikir untuk memesan taksi *online,* tapi *handphone*-nya raib. Dompet Radha pun ikutan hilang dan di celananya tidak ada uang sepeser pun, jadi naik Transjakarta atau taksi konvensional yang *ngetem* juga mustahil. Satu-satunya cara adalah Radha harus naik kopaja yang melintas di luar kompleksnya, dan dengan sedikit nekat turun tanpa membayar.

Dan kini setelah beres menenangkan diri karena khawatir dikejar kernet kopaja, Radha harus berusaha meredakan debar jantungnya untuk menghadapi Tasya.

NBook

Scanned by CamScanner

Radha berdiri di depan pintu rumah Tasya, mempersiapkan mentalnya dengan menarik napas sangat panjang, lalu mengembuskannya pelan-pelan seperti sedang akan memulai bermeditasi. Jantung Radha masih terasa berdebar tidak normal. Radha mengulang tarikan dan embusan napasnya hingga tiga kali.

NBook

Setelah merasa agak siap, Radha mengangkat kepalan tangannya untuk mengetuk pintu.

Belum sempat tangan Radha menyentuh pintu, pintu itu dibuka dari dalam.

Tasya muncul di hadapan Radha, dengan raut yang lelah.

Radha menelan ludah. "Sya…"

Sorot mata Tasya memandang ke arah Radha, tapi pandangannya seperti kosong. Radha melihat kelopak mata Tasya sembap, dan bola matanya memerah gara-gara habis menangis. Tasya berkedip sekali lagi, tapi masih memandang lurus ke Radha, seakan-akan menunggu Radha bicara.

Shit, Radha membatin. *Dia pasti marah banget sama gue.*

Tasya menghela napas panjang dan berat.

"Sya, aku…"

Tasya keluar rumah dan menutup pintu di belakangnya, lalu berjalan ke garasi tanpa memperhatikan Radha. Radha buru-buru menyusul Tasya.

"Sya, *sorry.* Kamu pasti marah banget sama aku kan. *Please,* aku minta maaf banget…."

Scanned by CamScanner

Tasya tidak merespons Radha sama sekali. Tasya masuk ke mobil dan duduk di balik kemudi. Radha melengos, pasrah. Bersamaan dengan Radha berjalan memutar dari depan mobil, Tasya membuka pintu di sebelah jok penumpang, menyapu bungkus permen dan debu dengan tangannya.

Radha masuk mobil dan duduk di sebelah Tasya.

Tasya menyalakan mesin mobil. Ketika hendak menginjak gas, Tasya menoleh ke pintu yang lupa dia tutup. Tasya menjulurkan tangan dan menutup pintu di samping Radha. Radha membiarkan semuanya tanpa bicara apa-apa, hanya memperhatikan Tasya yang cuek, memperlakukannya seakan-akan dia tidak ada.

Radha mendongak, mengembuskan napas berat. *Ya Tuhan, kasih gue kekuatan menghadapi ini.[]*

NBook

Scanned by CamScanner

BAB 10

Jalan raya kota Jakarta yang ramai terasa kosong bagi Radha. Mobil-mobil, motor-motor, gedung-gedung, dan semuanya yang ada di luar menghilang dari hadapannya. Saat ini yang betul-betul ada dan nyata bagi Radha hanyalah cewek yang sedang menyetir di sebelahnya. Tasya.

Sejak berangkat dari rumah Tasya tadi, cewek itu sama sekali belum bicara. Radha pun masih memutar otak, mencari kata-kata yang pas untuk meminta maaf ke Tasya, selain mengatakan *"Sorry"* atau "Maaf", karena sudah terbukti tidak berhasil membuat Tasya memaafkannya. Bahkan Tasya tidak mengindahkannya sama sekali.

Dari tempatnya duduk, Radha bisa mencium wangi Tasya yang sudah dia kenal. Tasya jarang mengganti parfumnya. Sejak Radha belum jadian dengannya, sampai mereka pacaran selama ini, Tasya masih memakai parfum yang sama. Radha belum pernah bertanya merk parfum Tasya, tapi wangi vanili campur buah-buahan itu membuat Radha merasa lebih tenang.

NBook

Scanned by CamScanner

Radha memberanikan diri bicara.

"Sya, aku tahu kalau aku salah. Aku semalem ketiduran, aku kecapean, Sya…"

Radha belum sempat menyelesaikan ucapannya, ketika Tasya meraih radio di mobil dan memencet tombol *volume* naik. Suara kencang penyiar disusul lagu pop mengisi mobil, membuat Radha mustahil meneruskan kata-katanya.

"Oke." Radha mengangkat kedua tangannya. "Aku ngerti. Aku *stop* ngomong dulu."

Radha memperhatikan Tasya, lalu memalingkan wajahnya ke luar jendela. Gedung-gedung kantor satu demi satu tertinggal di belakang mereka. Jalanan cukup lengang. Tasya memacu mobilnya semakin lama semakin kencang. Dari pantulan kaca pintu di sebelahnya, Radha bisa melihat wajah Tasya. Dahi Tasya berkerut tegang, dan jari-jari tangan Tasya yang memegang setir terus bergerak-gerak. Tasya lalu menggigiti ujung jempolnya.

Radha hafal, itu kebiasaan Tasya kalau sedang cemas.

Radha menoleh ke Tasya lagi. "Ngomong-ngomong, kamu mau ke mana sih?"

Tasya melirik ke arah Radha. Radha sempat gembira sesaat karena mengira Tasya sudah mau bicara.

Namun, ternyata Tasya tidak merespons apa-apa.

Dia hanya melihat ke arah spion.

Scanned by CamScanner

BAB 11

Radha berusaha mengimbangi langkah-langkah Tasya yang cepat dan terkesan buru-buru. Bau obat-obatan seakan melekat di lantai dan dinding-dinding lorong yang mereka lalui. Orang-orang duduk di kursi tunggu, terlihat lelah. Beberapa di antara mereka ditemani saudara atau keluarganya. Perawat-perawat lalu-lalang menenteng-nenteng map, yang lainnya membawa keranjang kecil penuh obat.

Radha tidak tahu mengapa Tasya membawanya ke rumah sakit.

"Siapa yang sakit, Sya?" Radha berjalan cepat di sisi Tasya. "Kok kita ke sini?"

Tasya tetap diam saja. Rautnya masih belum berubah, masih terlihat lelah, cemas, dan sekarang ada kesan takut.

"Sya, ngomong dong. *Please...*"

Mereka tiba di depan sebuah ruangan berpintu ganda lebar, dengan kaca yang buram.

Scanned by CamScanner

Radha membaca tulisan yang dicetak dengan huruf besar di atas pintu:

RUANG ICU

Radha baru hendak bicara ketika *handphone* Tasya berbunyi.

Tasya berjalan sedikit menjauh dari pintu dan mengambil *handphone* dari tasnya. Radha mengamati.

"Halo," ujar Tasya. "Lagi di rumah sakit, baru sampe. Nanti aku telepon balik."

Radha menarik napas panjang, kali ini sebagai tanda bahwa dia sudah menyerah untuk hari ini. Mungkin Tasya memang sedang tidak ingin bicara dengannya. Radha tahu, kesalahannya susah dimaafkan. Lagipula saat ini Tasya sepertinya sedang dalam urusan yang penting, yang tidak melibatkan dirinya. Jadi Radha yang harus mengerti.

Radha berjalan mendekati Tasya.

"Kalo emang kamu segitu bencinya sama aku, aku enggak akan ganggu kamu dulu." Radha mengatur napasnya. "Nanti kalo kamu udah lebih tenang, aku hubungin kamu lagi ya... Maafin aku ya, Sya..."

Radha hendak beranjak pergi, tapi refleks membalikkan badannya ketika tiba-tiba saja pintu Ruang ICU terbuka. Mendengar bunyi pintu, Tasya menyudahi teleponnya.

Dari balik pintu, muncul Papa Radha.

NBook

Scanned by CamScanner

"Lho, Papa?" Radha bingung melihat papanya ada di situ.

"Oh, Tasya udah dateng lagi...," ujar Papa Radha.

Tasya menghampiri Papa Radha.

"Gimana keadaannya, Om?"

Papa Radha menjawab pertanyaan Tasya dengan menggeleng. Papa Radha memasukkan kedua tangannya ke saku celana. Kepalanya menunduk sebentar, lalu dia memijat-mijat keningnya dengan satu tangan. Tasya tidak bicara apa-apa. Setelah itu Papa Radha memandangi Tasya lagi, tersenyum lemah. Raut Papa Radha tidak jauh beda dari Tasya. Sama-sama terlihat lelah dan cemas.

"Yuk." Papa Radha merangkul Tasya masuk ke Ruang ICU.

Radha mengikuti mereka dengan langkah-langkah ragu, sambil berusaha mencerna apa yang sebetulnya sedang terjadi. Kenapa papanya ada di situ? Kenapa Tasya menemui papanya di rumah sakit?[]

Scanned by CamScanner

BAB 12

Di dalam Ruang ICU, Radha melihat mamanya duduk di samping sebuah ranjang pasien. Rambutnya terlihat agak kusut dan kelopak matanya sembap. Sesekali terdengar suara isakan pelan darinya. Sebelah tangannya menggenggam tisu, yang dia tepukkan pelan ke pipi untuk mengusap bekas airmata.

Radha masih terbingung-bingung. Kenapa semua orang dekatnya ada di ruangan ini?

Radha tidak dapat melihat siapa yang berbaring di ranjang, karena bagian kepala ranjang itu terhalau tirai.

Tasya berjalan pelan menghampiri mama Radha, lalu memeluk perempuan itu. Mama Radha menyambut rengkuhan Tasya, mengusap-usap lengan Tasya dengan lembut. Mereka tidak bicara apa-apa, hanya mencoba saling menguatkan. Pandangan mereka, termasuk papa Radha yang berdiri di samping Tasya, sama-sama tertuju ke seseorang yang berbaring di ranjang pasien.

NBook

Scanned by CamScanner

“Ma?” Dengan sedikit perasaan takut, Radha berjalan mendekat ke ranjang, berjalan melewati tirai yang menghalau pandangannya.

Radha terperanjat melihat pasien yang berbaring di ranjang.

Cowok itu, meski terlihat terluka sangat parah, mirip sekali dengan dirinya.

Bahkan cowok itu *terlalu mirip* dengannya.

Selama beberapa detik yang membeku bagi Radha, otaknya bekerja sangat keras untuk memahami apa yang dia lihat. Cowok itu bukan hanya mirip dengannya, tapi itu adalah *dia.* Orang yang berbaring di ranjang pasien dengan wajah terluka parah dan kondisi yang tampak mengenaskan itu adalah *dirinya.* Itu adalah Radha.

Napas Radha tercekat. Dia menoleh ke Mama, Papa, dan Tasya. Mereka semua tampak sangat berduka dengan keadaan Radha yang berbaring di ranjang. Mama Radha kembali terisak. Tasya mengusap-usap punggungnya, berusaha untuk menenangkannya, sementara Papa Radha memijat-mijat bahu Mama Radha.

“Sya?” Radha mencondongkan tubuhnya. “Ini… Aku…”

Tasya tidak menoleh, sama sekali tidak mendengarnya.

Radha menelan ludah.

“Ma?” Dia mencoba sekali lagi. “Aku kenapa….”

NBook
Scanned by CamScanner

Mama Radha bereaksi persis seperti Tasya. Tidak menjawab apa pun. Tidak mendengar Radha.

Ketika Radha menoleh ke papanya dan melambai, dan memperoleh reaksi yang sama, Radha mulai panik. Dia tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Bagaimana bisa dia ada di situ, dengan kondisi yang baik-baik saja, tapi juga ada Radha lain yang berbaring di tempat tidur dalam kondisi terluka parah?

Mengapa Mama, Papa, dan Tasya tidak dapat melihatnya, padahal dia jelas-jelas berdiri di hadapan mereka?

Apa yang sedang dia alami sekarang ini?

Sesaat Radha memikirkan sesuatu. Pikiran yang membuat dia tersenyum. Walau senyumannya masih dihiasi ketakutan, tapi Radha yakin akan apa yang terjadi.

Radha memejam. "Ini cuma mimpi."

Baru saja semalam dia mimpi buruk. Yang kali ini bisa jadi juga mimpi. Iya, ini pasti mimpi, pikir Radha. Radha memusatkan konsentrasinya, berusaha untuk terbangun dari mimpinya.

"Bangun, Dha. Bangun! Ini cuma mimpi." Radha mengepalkan tangannya. "Bangun! Bangun!"

Samar-samar, terdengar suara seseorang bicara dalam nada yang rendah dan berat. Radha tidak melihatnya, tapi yang sedang bicara adalah seorang dokter. Dia berdiri di sudut Ruang ICU. Seorang perawat di sebelahnya memberikan map berisikan lembaran-lembaran yang kemudian ditandatangani oleh dokter tersebut. Dokter itu menghampiri orangtua Radha.

NBook

Scanned by CamScanner

"Benturan cukup keras di kepalanya membuat kerusakan di otak…"

Radha menggeleng, berusaha tidak mendengar suara itu yang mungkin hanya distraksi. Radha terus mencoba untuk bangun dari mimpinya.

"…kita belum bisa prediksi sampai kapan dia akan koma…"

Bangun, Dha. Bangun! Cepet bangun!

"…tapi, kita akan pantau terus."

BANGUN!!

Radha membuka mata.

Tidak ada yang berubah.

Mamanya, papanya, dan Tasya masih berada di Ruang ICU, termasuk dirinya. Seorang dokter berdiri di antara mereka. Terdengar bunyi dari monitor yang menunjukkan denyut jantung Radha, Radha yang terbaring di ranjang pasien.

Dokter terlihat sedang bicara serius dengan Papa Radha, tetapi Radha tidak dapat mendengar apa yang mereka perbincangkan. Lebih tepatnya, pikiran Radha sangat kacau dan tidak dapat fokus pada apa pun selain yang dia alami.

Radha merasakan jantungnya berdebar semakin cepat. Napasnya tidak beraturan. Radha memandangi dirinya yang di ranjang. Kepala, wajah, dan sebelah tangan dan kakinya dibalut perban. Mulut Radha sedikit menganga. Bekas-bekas gores luka

NBook

Scanned by CamScanner

dan memar-memar menghiasi kening, bagian bawah mata, dan rahangnya. Radha yang di ranjang terlihat betul-betul tidak berdaya.

"Nggak mungkin..." Radha menggeleng. "Ini enggak mungkin!"[]

NBook

Scanned by CamScanner

BAB 13

Radha berusaha mengingat-ingat apa yang terjadi sebelum dia ke rumah sakit. Sebelum dia berada di Ruang ICU ini. Tidak, sebelum dia menemui Tasya di rumahnya dan duduk di sebelah Tasya di dalam mobilnya, pergi ke rumah sakit. Radha menggeleng. Tidak. Sebelumnya lagi. Radha mengingat sebelum dia pergi dari rumahnya karena terbangun dari mimpi buruk semalam.

Radha mengingat mimpi buruknya...

Semuanya berputar ulang dalam memori Radha.

Saat-saat Radha terbangun dari tidurnya, buru-buru memasukkan *hard disk* dan laptop ke dalam tas, mengecup pipi mamanya, berpapasan dengan papanya di pintu rumah, masuk ke mobil, terjebak macet dan antrean kendaraan yang panjang di lampu merah, ngobrol di telepon dengan Andit, mengecek kiriman pesan Whatsapp ke Tasya yang tidak terbaca, bunyi klakson, dan...

Radha mendengar bunyi klakson panjang dan nyaring hampir memekakkan telinganya. Sekelebat sinar putih terang

NBook

Scanned by CamScanner

membutakan pandangannya, dan suara tabrakan yang sangat kencang.

Adegan-adegan dalam kepala Radha buyar seketika.

Radha kembali ke Ruang ICU. Kembali pada kenyataan.

"Ini... enggak... mungkin...," Radha merasakan tubuhnya lemas.

Dia berjalan mundur dengan perlahan, menjauh dari ranjang pasien. Pandangan Radha menyapu sekeliling ruangan. Semuanya terlihat berjalan sangat lambat.

Radha menyandarkan tubuhnya ke dinding, kemudian merosot ke lantai, terduduk lemas. Pikirannya masih mencerna semua yang dia alami.

Sekali lagi Radha memandangi dirinya di ranjang.[]

NBook

Scanned by CamScanner

BAB 14

Mimpi buruk Radha tadi malam, ternyata… bukan mimpi.

Radha mengangkat kedua tangan, memperhatikannya dengan seksama.

Kulit telapak tangannya tidak terlihat berwarna *solid,* lebih seperti sedikit tembus pandang. Radha membolak-balik tangannya, melihat ke lengan, lalu kedua kakinya, dan semuanya dalam keadaan yang sama. Tubuhnya seperti agak transparan. Radha melihat dirinya sekarang seperti foto-foto yang dia *edit* dengan angka *opacity* yang rendah.

Radha berdiri dan mencari cermin. Dia ingat waktu menonton film-film horor Asia dengan Andit, ciri-ciri hantu salah satunya adalah tidak memiliki bayangan di cermin, sebagaimana manusia.

Karena tidak menemukan cermin di Ruang ICU, Radha berjalan keluar. Radha berhenti dan berdiri menghadap kaca jendela ruang-ruang yang lain di lorong rumah sakit.

Radha menghela napas panjang.

NBook

Scanned by CamScanner

Tidak ada pantulan bayangan wajahnya di kaca.

Seorang laki-laki dan perempuan, yang sepertinya pasien rumah sakit, berjalan melintas di belakang Radha. Radha melihat pantulan bayangan mereka di kaca.

Ini sungguh-sungguh terjadi, batin Radha.

Terdengar bunyi pintu membuka dan Radha menoleh. Mama, Papa, dan dokter yang mengawasinya keluar dari Ruang ICU. Radha berjalan mendekat.

NBook

"Dokter Endra," kata papa Radha. "Kapan anak saya bisa sadar, Dok?"

"Iya, sampai kapan Radha akan seperti ini, Dok?" Mama Radha sesenggukan. "Anak saya bakal sembuh, kan, Dok?"

Dokter Endra menatap kedua orangtua Radha dengan raut bersimpati.

"Kita evaluasi dulu ya. Bapak dan Ibu, harap tenang dan bersabar. Kita akan terus pantau kondisi Radha...."

Setelah berkata demikian, Dokter Endra meninggalkan Mama dan Papa Radha. Papa Radha memeluk istrinya dengan erat. Mama Radha kembali menangis, kali ini seperti tidak dapat menahannya lebih lama lagi. Keduanya terlihat lemah, tapi Papa Radha yang lebih tampak tegar dan menenangkan Mama Radha.

Radha mendekati mamanya. "Ma... Radha di sini, Ma..."

Papa Radha melonggarkan pelukannya. Mama Radha mengusap airmata, mengatur napas. Papa Radha mengusap-usap

Scanned by CamScanner

punggung istrinya itu, tidak melepaskan perhatiannya walaupun sebentar. Mama Radha mengangguk kecil ke arah suaminya, meyakinkan dirinya bahwa mereka akan menghadapi ini berdua.

Radha mengepalkan kedua tangannya, gemas tidak dapat berbuat apa-apa untuk menenangkan mamanya.

Sesaat kemudian, pintu Ruang ICU kembali membuka, dan dari dalam ruangan keluar Tasya. Mama Radha buru-buru mengelap pipinya yang masih sedikit basah, kemudian membalik badan dan tersenyum.

"Tasya pulang aja dulu, istirahat," ujar Mama Radha. "Kan, ada Om dan Tante yang jagain Radha."

Tasya meraih bahu Mama Radha. "Enggak apa-apa, Tante. Justru Om sama Tante yang belum istirahat. Kan, udah dari malem di sini terus. Gantian aja, Tasya yang nungguin Radha hari ini ya…"

Mama Radha tersenyum, kali ini sedikit lebih lebar. Tersirat perasaan lega.

"Radha beruntung banget punya kamu, Tasya," ujar Mama Radha, yang lalu memeluk Tasya. Tasya membalas dengan tersenyum ke Mama Radha.

Radha menatap Tasya lekat-lekat.

Tasya meraih tangan Mama Radha dan menggenggamnya. "Ya, udah, Tante sama Om pulang dulu aja ya, istirahat. Kita gantian jaganya, *okay. Please?*"

NBook
Scanned by CamScanner

Dari sebelah, Papa Radha mendelik ke istrinya, memberi kode agar memenuhi permintaan Tasya. Mama Radha mengerti.

"Kalo ada apa-apa, langsung kabarin Tante ya...."

Tasya menganggguk, sekali lagi tersenyum. Papa Radha menganggguk kecil ke Tasya, yang dibalas dengan anggukan yang sama. Papa dan Mama Radha melangkah pergi. Terdengar suara isak ketika mereka menjauh. Papa Radha tidak melepaskan rangkulan dari istrinya. Tasya menatap kepergian mereka.

Radha pun menatap kepergian mama dan papanya.

Setelah papa dan mamanya menghilang di belokan lorong, Radha menoleh ke Tasya. Tasya menghela napas berat, kemudian kembali masuk ke Ruang ICU.[]

NBook

Scanned by CamScanner

BAB 15

Radha duduk di samping ranjang pasien, memperhatikan tubuhnya yang terbaring dalam kondisi koma. Di hadapan Radha, di sisi lain ranjang, Tasya duduk, menggenggam tangan Radha dengan erat, mengusapnya lembut.

NBook

Radha melihat ke tangannya sendiri, yang tampak seperti tembus pandang.

"Sya..."

Radha berdiri menghampiri Tasya. Radha mengulurkan tangannya, meraih bahu Tasya. Ketika Radha menyentuhnya, jari-jarinya seakan menembus bahu Tasya.

Tasya bergeming.

Radha tercekat dan menarik tangannya kembali.



Scanned by CamScanner

Embusan angin dari pendingin ruangan berukuran sebesar lemari es itu tidak membuat Radha menggigil. Padahal Tasya sudah berkali-kali merapatkan *cardigan* kuning pucatnya, menahan hawa sejuk. Tasya terpaksa duduk di kursi paling pojok kafetaria rumah sakit, karena tempat itu sedang penuh.

Satu-satunya yang membuat Tasya hangat adalah secangkir kopi yang dia sesap sesekali. Tasya memegangi cangkir kopinya dengan kedua tangan. Radha menatap Tasya yang duduk di hadapannya, tidak sekali pun berpaling darinya.

NBook

Tasya tidak biasanya minum kopi. Cewek itu lebih sering memesan jus buah atau *mocktail.* Namun, kali ini dia memesan secangkir kopi. Memang bukan kali yang pertama, tapi Radha tahu, setiap kali Tasya minum kopi, pasti cewek itu sedang kangen dengan Radha, sebab kopi adalah minuman favorit Radha.

Radha tersenyum memandangi Tasya.

Tiba-tiba, mata Tasya berkaca-kaca, membasah. Cangkir kopi yang dia pegang di depan wajahnya, dia angkat tempelkan ke kening. Tasya terisak pelan. Airmata menetes ke meja.

"Hei..." Radha mendekatkan wajahnya ke Tasya. "Hei, hei, Sya... Enggak boleh nangis ya. Aku pasti bangun kok. Aku janji, aku pasti bangun."

Rambut Tasya jatuh menutupi sebagian wajahnya, ketika dia menunduk dan sesenggukan.

Beberapa pengunjung kafetaria berjalan melintasi meja Tasya dan Radha. Mendengar langkah-langkah kaki yang mendekat

Scanned by CamScanner

ke arah mereka, Tasya buru-buru mengusap airmatanya, lalu membetulkan rambutnya agar kembali rapi.

Riuh rendah suara orang-orang bercakap-cakap di ruang kafetaria mengisi menit-menit yang hening di antara Tasya dan Radha. Tasya sesekali menyesap kopinya, tapi Radha tahu, Tasya tidak berniat menghabiskannya. Tasya hanya ingin merasakan dirinya ada di situ.

Dan memang, Radha *sedang* ada di situ, dengan Tasya.

Radha merasa tidak berdaya melihat Tasya seperti itu. Meskipun dalam wujudnya sekarang Radha tidak terluka seperti tubuhnya yang terbaring di ranjang pasien, Radha sama tidak berdayanya. Dia tidak bisa mengusap airmata Tasya, memeluknya, dan membuatnya tenang. Radha tidak bisa melakukannya.



Langit di luar telah menjadi gelap.

Radha berdiri menghadap jendela di dalam Ruang ICU, melemparkan pandangannya jauh. Beberapa saat lalu, di batas cakrawala masih terlihat semburat merah dan jingga, matahari yang belum sepenuhnya tenggelam. Namun, sekarang langit sudah sepenuhnya hitam.

Hari telah berganti malam.

NBook

Scanned by CamScanner

Radha masih berdiri menghadap jendela, tapi sekarang pandangannya berpindah fokus pada pantulan bayangan Tasya, yang duduk di sebelah ranjang pasien, menemani tubuh Radha yang masih dalam keadaan koma.

Ruangan itu hening, hanya terdengar bunyi *bip* yang teratur dari monitor yang mencatat kondisi vital tubuh Radha.

Radha berbalik.

Tasya tertidur pulas. Kepalanya tergolek di kasur Radha. Tangannya menggenggam tangan Radha. Punggungnya naik dan turun perlahan, seiring Tasya bernapas. Dalam keadaan tidur, sesekali Tasya menggeser sedikit posisi kepalanya. Namun, tangannya tidak melepaskan genggaman dari tangan Radha.

Radha melangkah pelan, menghampiri Tasya.

Radha menghela napas panjang, lalu berlutut di lantai. Dia meletakkan tangannya di punggung Tasya, mengusapnya dengan lembut.

"Sya, pulang aja...," ujar Radha, "...istirahat, kamu enggak usah tungguin aku terus. Aku enggak apa-apa kok..."

Radha tahu Tasya tidak dapat mendengarnya, dan tidak dapat merasakan tangan Radha yang sedang mengusap punggungnya. Namun, sesaat Tasya menyungging senyum kecil. Radha tersenyum melihatnya. Mungkin Tasya sedang memimpikan mereka. Mungkin, pikir Radha. Semoga.

"Aku enggak apa-apa, Sya..."

NBook
Scanned by CamScanner

Sepanjang malam itu, Radha yang berwujud ruh duduk di lantai, menyandarkan kepalanya ke lutut Tasya. Tasya tidak melepaskan genggamannya pada tangan Radha yang rebahan di ranjang pasien. Berkali-kali Tasya memindah-mindahkan posisi kepalanya di sisi kasur, tapi tangannya terus menggenggam tangan Radha.

Sementara Radha dalam wujud ruhnya mengembuskan napas berat. Dia tidak ingin Tasya terus menungguinya di rumah sakit seperti begini. Tidak ingin Tasya menjadi repot karena keadaannya.

Secepat mungkin, Radha harus menemukan cara bagaimana agar bisa segera terbangun dari "mimpi" paling buruknya saat ini.[]

NBook

Scanned by CamScanner

BAB 16

Pagi ini, lorong rumah sakit terlihat lebih sepi dibanding kemarin. Satu-dua orang perawat sesekali melintas di depan Ruang ICU, tetapi tidak ada banyak pengunjung atau pasien lain. Dari ujung lorong terdengar suara-suara orang, tapi tidak senyaring hari sebelumnya. Mungkin karena hari masih awal, pikir Radha.

Radha berdiri di dekat pintu Ruang ICU, dengan kedua tangan di saku celana, memperhatikan dua orang perempuan yang saling berdiri berhadap-hadapan, tidak jauh darinya.

Dua orang perempuan yang sangat Radha cintai.

Mama dan Tasya.

"Terima kasih ya, Tasya." Mama Radha mengusap-usap bahu Tasya. "Tante bersyukur banget Radha punya kamu. Tante enggak kebayang kalau Radha sama orang selain kamu…."

Tasya tersenyum simpul. "Kita sama-sama doa supaya Radha cepat siuman ya, Tante…."

Mama Radha mengangguk.

NBook

Scanned by CamScanner

Radha menyaksikan momen itu dengan perasaan haru. Selama mereka jadian, Tasya dan mamanya memang sesekali berkomunikasi, baik itu lewat telepon atau bertemu langsung ketika mereka makan bersama. Namun, baru kali ini Radha melihat Tasya sangat dekat dengan mamanya, begitu pula sebaliknya.

Meski situasi saat ini buruk bagi Radha dan semua orang dekatnya, momen kecil antara Mama dan Tasya itu sedikit menenangkan Radha, dan memberinya semangat hidup.

Radha melihat Tasya dan mamanya berpelukan, erat. Pelukan itu cukup lama. Mama Radha menepuk-nepuk dan mengusap punggung Tasya dengan hangat.

"Tasya pulang dulu ya, Tante...," ujar Tasya ketika mereka melonggarkan pelukan, tapi masih saling bergenggaman. "Nanti Tasya ke sini lagi, gantian nungguin Radha."

Mama Radha mengangguk dan berkata agar Tasya berhati-hati di jalan.

Tasya melangkah pergi.

Radha melihat mamanya masih memandangi Tasya yang berjalan menjauh. Beberapa saat kemudian, perempuan itu masuk ke Ruang ICU.

Setelah pintu menutup, Radha juga beranjak dari tempatnya. Dengan sedikit berlari, Radha menyusul Tasya.

Tidak sulit bagi Radha untuk mengimbangi langkah-langkah kecil Tasya yang cepat. Namun, melihat caranya berjalan dan

Scanned by CamScanner

sesekali membuka *handphone*, Radha menangkap kesan kalau Tasya sedang terburu-buru.[]

NBook

Scanned by CamScanner

BAB 17

Walau tidak betul-betul lengang, jalanan Jakarta hari ini cukup bersahabat bagi Tasya yang sedang menyetir dengan raut lelah campur gundah. Radha, yang duduk di sampingnya, masih bertanya-tanya apa yang sedang berkecamuk di benak Tasya, karena sejak beranjak dari rumah sakit tadi Radha merasa ada yang sedang Tasya pikirkan.

Ada yang sedang Tasya pikirkan selain dirinya.

Atau, Tasya hanya sedang memikirkan dirinya? Memikirkan Radha?

Radha memang bukan cowok yang sangat peka pada semua hal. Namun, untuk urusan Tasya, Radha cukup bisa menangkap sinyal-sinyal darinya. Selama mereka pacaran, Radha sudah belajar bagaimana membaca tanda-tanda dari ekspresi Tasya, bahkan dari nadanya bicara di telepon. Radha pasti tahu jika ada sesuatu yang kurang beres, dan Radha langsung berpikir apa yang salah.

Siang ini, hal itu yang Radha tangkap dari wajah Tasya.

NBook

Scanned by CamScanner

Tasya memencet tombol di radio mobil, menyalakannya, lalu menaikkan *volume* sedikit. Dia melakukannya hanya dengan sekali melirik dan sisanya menatap ke depan, dengan tangan yang satu memegang setir dengan erat.

Dari radio, terdengar lantunan lagu pop bernada sendu.

"Sya...," ujar Radha, "Kalo kamu capek, nanti kamu enggak perlu balik ke rumah sakit...."

Tasya melirik ke spion kiri mobil, melihat kendaraan di belakangnya. Setelah yakin kosong, Tasya menyalip mobil di depannya lewat lajur kiri jalan.

NBOOK

"Mending kamu istirahat aja ya, di rumah. Aku bakal baik-baik aja kok...," lanjut Radha. Tangannya meraih lengan Tasya. "Kasian kamu jadi mikirin aku kayak gitu...."

Lagu yang barusan melantun dari radio ternyata hanya sebentar. Beriringan dengan suara penyiar yang bercuap-cuap tentang kemacetan, acara-acara yang akan berlangsung di beberapa *mall* di Jakarta, dan gosip selebritas terkini, sebuah lagu yang berikutnya diputar membuat Tasya tertegun.

Tanpa melihat, tangan Tasya meraih tombol *volume,* memperbesar suara radio.

Radha tersenyum.

"Ini, kan, lagu waktu pertama kita jadian...," ujar Radha.

Sebersit perasaan hangat meliputi hati Radha. Radha tidak pernah meragukan cinta Tasya untuknya, tapi sekarang ini Radha

Scanned by CamScanner

merasa Tasya memang benar-benar menyayanginya. Lagu itu menyimpan memori penting bagi mereka berdua. Lagu yang mengisi hari-hari mereka saat awal memutuskan untuk jalan.

Mata Radha berbinar memandangi Tasya.

Namun, berlawanan dengan Radha, Tasya malah merasa semakin bersedih. Semakin lama dia mendengar lagu itu, semakin hatinya tersiksa. Airmata pelan-pelan leleh di pipi Tasya. Radha mengusapnya, tapi jari-jari Radha hanya menembus airmata Tasya, tidak berhasil menghapuskannya.

"Kamu udah baik selama ini sama aku, Sya." Radha mengusap pipi Tasya.

Tiba-tiba terdengar bunyi ban mobil berdecit keras. Tasya mengerem mobilnya mendadak, membuat Radha nyaris terpental. Seorang laki-laki yang ternyata sedang menyeberang jalan berdiri di depan mereka, menggebrak kap mobil Tasya sambil memandangi mereka dengan melotot.

"Woi." Penyeberang jalan itu berteriak, menunjuk-nunjuk Tasya. "Hati-hati dong! Gimana sih?"

Tasya mengangguk-angguk ketakutan. "Maaf, maaf..."

Radha melihat penyeberang itu berlalu sambil masih sekali-sekali menoleh ke Tasya dengan raut kesal. Radha menoleh ke Tasya. Tasya menutup wajah dengan kedua tangannya, menggeleng dan terisak.

"Sya..."

Scanned by CamScanner

Handphone Tasya berdering. Tasya menghapus airmatanya, kembali menginjak gas. Setelah mengatur napas, dia mengambil *handphone* dan menjawabnya.

"Halo." Tasya berusaha mengembalikan fokusnya ke jalan raya. "Di mana?"

Radha memperhatikan Tasya.

"Aku ke sana..."

Tasya meletakkan *handphone* di kompartemen mobil yang terletak di antara joknya dan jok Radha. Radha melihat *handphone* itu, tapi layarnya sudah kembali ke posisi *locked.* Radha menoleh ke Tasya. Benak Radha yang sekarang menjadi berkecamuk. Siapa yang barusan menelepon Tasya?

Setelah berhenti di sebuah perempatan, Tasya berbelok ke arah yang berbeda dari bayangan awal Radha. Jalan yang Tasya ambil tidak menuju ke rumah Tasya.

"Kamu bukannya mau pulang, Sya?" Radha menatap Tasya dengan heran.

Mobil Tasya terus melaju di tol dalam kota, kali ini dengan kecepatan yang lebih tinggi, karena jalan tol memang sedang lengang.

Namun, Radha merasa ada yang aneh dari Tasya. Radha mengenal Tasya, walaupun sedang mengendarai mobil di tol, Tasya tidak biasanya buru-buru seperti ini, sampai menyalip satu demi satu mobil di depannya, seakan-akan tidak bisa sedikit bersabar menunggu lajurnya kosong.[]

Scanned by CamScanner

BAB 18

Tempat itu tidak familier bagi Radha. Bukan hanya karena memang sepertinya Radha belum pernah ke situ, tapi bahkan dia dan Tasya sangat jarang melintasi daerahnya.

NBook

Ketika Radha keluar dari mobil, dahinya mengernyit mencoba mengingat-ingat apakah dia dan Tasya pernah ke kafe itu. Radha berpikir mungkin kecelakaan membuatnya melupakan beberapa hal. Namun, tidak, Radha yakin, baik dia maupun Tasya, apalagi mereka berdua bersama-sama, belum pernah ke situ.

Sesaat, Radha teringat Tasya pernah menyinggung tentang sebuah *coffee shop* dengan bangunan yang *vintage,* tapi itu cuma obrolan ringan mereka. Tasya menyukai sesuatu yang berbau *jadul.*

Tempat yang mereka datangi sekarang persis seperti apa yang diceritakan Tasya dulu. Bangunan rumah tua dengan pintu kayu berdaun ganda warna hijau telur asin menyambut Radha dan Tasya. Radha menoleh ke sekeliling, melihat para pengunjung

Scanned by CamScanner

yang sedang menikmati minuman dan makan siangnya di area *outdoor*.

Dengan langkah-langkah cepat, Tasya masuk ke *coffee shop*. Radha segera tersadar dan buru-buru mengikutinya, masih dengan raut yang bingung.

Dari luar, tempat itu tidak seperti sebuah *coffee shop,* tapi tidak demikian ketika Radha masuk. Sebuah mesin kopi modern dan beberapa barista bekerja di balik meja bar. Satu-dua pramusaji mengambil minuman serta makanan dan mengantarkannya ke meja para pelanggan.

NBook

Tidak ada yang ganjil dari tempat itu. Selain gaya bangunannya yang unik, tempat itu seperti *coffee shop* pada umumnya. Namun, yang mengganggu pikiran Radha adalah, kalau Tasya sudah mengetahui tempat ini sejak lama, kenapa tidak pernah mengajak Radha ke sini? Radha tahu dia pernah cerita soal keinginannya main ke *coffee shop* bergaya bangunan *jadul,* tapi kenapa Tasya tidak pernah cerita ke Radha tentang tempat ini?

Tasya melangkah dengan pasti, tampaknya ini bukan kali pertamanya berkunjung ke sini. Radha merasa ada yang Tasya sembunyikan darinya.

Tapi, apa?

Radha menghentikan langkahnya, ketika melihat Tasya berjalan menuju sebuah meja di sisi jendela. Seorang cowok tampak sudah menunggu Tasya di sana.

Scanned by CamScanner

Cowok itu terlihat sangat berbeda dari Radha. Potongan rambut *slick back,* wajah yang bersih, dan postur yang tegap memberikan kesan percaya diri yang kuat. Kemeja berwarna merah marun, *jeans* abu-abu terang, dan *boots* yang cowok itu kenakan membuat Radha mengira mungkin usianya beberapa tahun lebih tua.

Bukan cuma pakaian, tapi sikap cowok itu pun terlihat lebih seperti laki-laki yang sudah dewasa bagi Radha. Ketika Tasya menghampirinya, cowok itu segera berdiri dan menggeser kursi di hadapannya agar Tasya bisa duduk. Mereka *cipika cipiki* sebelumnya, dan itu membuat Radha kesal. Tasya tidak biasanya melakukan itu ke cowok lain, setidaknya selama mereka pacaran.

"Maaf ya, lama...," kata Tasya seraya meletakkan tasnya di pinggir meja.

Cowok itu tersenyum memaklumi. "Aku udah pesenin minuman favorit kamu."

Sesaat kemudian, seorang pramusaji datang ke meja cowok itu dan Tasya, mengantarkan sepiring *fish and chips* dan segelas *mocktail.*

"Atas nama Mas Eric," kata pramusaji itu sembari meletakkan pesanan di meja. "Pesanannya sudah lengkap semua ya."

Jadi namanya Eric, Radha membatin.

Radha tidak ingat pernah melihat Eric di mana pun. Selama dia dan Tasya pacaran, Radha tahu semua teman yang pernah

NBook

Scanned by CamScanner

pergi dengan Tasya. Tasya memang punya banyak teman cowok, tapi seingat Radha, Tasya tidak pernah pergi *hanya berdua* dengan cowok.

Tidak dengan cowok yang potongannya seperti ini. Tidak dalam tempat, situasi, dan gerak-gerik seperti yang Radha lihat saat ini.

Radha mengamati mereka dengan seksama.

NBook

Tasya tidak menyentuh pesanan Eric untuknya. Dari tempatnya berdiri, Radha hanya bisa melihat punggung Tasya. Radha memusatkan perhatiannya pada Eric. Cowok itu sekarang mengulurkan tangannya, meraih tangan Tasya di atas meja, berusaha menenangkan Tasya yang tiba-tiba saja terisak.

Seketika Radha merasa jantungnya berdegup lebih cepat. Radha berjalan mendekat untuk mendengar apa yang mereka bicarakan.

Namun, tepat ketika Radha tiba di sebelah Tasya dan Eric, pandangannya menjadi kabur. Radha kehilangan fokus penglihatannya. Wajah Eric dan Tasya memudar ke dalam warna-warna kulit dan pakaian mereka.

Radha tidak dapat mendengar apa yang Tasya bicarakan. Radha hanya melihat bibir Tasya yang bergerak, juga raut Eric yang sedang menyimak apa yang Tasya katakan, tapi Radha tidak mendengar apa pun.

Radha melihat tangan Eric dan Tasya saling bertautan, menggenggam erat.

Scanned by CamScanner

Radha menggeleng kuat-kuat, menepuk-nepuk pipinya.

Sesaat kemudian semuanya kembali normal. Radha dapat mendengar suara Tasya.

"Malem pas kecelakaan itu...," Tasya mengatur napasnya. "Aku niat untuk mutusin dia..."

Radha tidak bisa mempercayai apa yang dia dengar.

"...aku jadi ngerasa berdosa banget, Ric..."

"Iya, udah enggak apa-apa..." Eric mengusap airmata di pipi Tasya. "Kamu enggak usah pikirin itu dulu, aku ngerti banget...."

Eric berdiri dari kursinya, lalu mengulurkan tangannya ke Tasya. Tasya menyambut tangan Eric dan bangkit dari kursinya. Eric menarik Tasya ke dalam pelukannya. Cowok itu merengkuh Tasya dengan sangat erat.

Untuk sesaat, tangan Tasya masih terkulai tidak berpegang pada apa pun, tapi setelah itu dia membalas pelukan Eric, bahkan lebih erat lagi.

Radha menyaksikan mereka dengan tatapan tak percaya. Jantungnya terasa seperti jatuh ke dasar perut dan berdetak lebih lambat. Semakin lama semakin lambat, sampai nyaris tidak terasa detak sama sekali. Pandangan Radha perlahan menjadi kabur seperti sebelumnya, dan suara-suara di tempat itu lenyap seketika.

Dunia menjadi hening.[]

NBook

Scanned by CamScanner

BAB 19

Pada waktu yang bersamaan, di Ruang ICU rumah sakit tempat Radha dirawat, terjadi kepanikan.

Sesaat sebelumnya keadaan Radha seperti biasa, namun mendadak monitor memperlihatkan detak jantung yang meningkat drastis. Perawat melihat angka 208 di monitor. Terdengar bunyi *bip* cepat yang mencekam.

Radha terserang *cardiac arrest.*

Seorang perawat lain masuk ke ruangan dan berkomunikasi dengan perawat sebelumnya yang kini sedang melakukan prosedur resusitasi jantung paru-paru. Perawat yang baru masuk meraih telepon di ruangan untuk menghubungi dokter dan perawat lain. Resusitasi tidak membuahkan hasil.

Dokter Endra masuk bersama dua perawat lain, dengan segera memberi aba-aba untuk mulai menggunakan defibrilator. Sejumlah aliran listrik dikirim ke jantung Radha. Dokter Endra dan perawat menoleh ke monitor. Belum ada hasil.

NBook

Scanned by CamScanner

"Radha, bangun Nak...," ujar Mama Radha, airmatanya mengalir.

Perawat memberikan udara lewat alat bantu napas yang dipasang ke wajah Radha. Lalu sekali lagi resusitasi dilakukan. Dokter Endra memberi aba-aba untuk mengirim kejutan listrik sekali lagi. Detak jantung Radha kembali.

NBOOK

Sesuatu terjadi di monitor, detak Radha kembali. Dokter Endra mendekatkan telinganya ke hidung Radha, memeriksa napasnya.



Radha tersedak keras.

Pelan-pelan, pandangannya yang kabur kembali jelas. Namun, Radha masih belum dapat mendengar suara apa pun di tempat itu. Dia tidak mendengar bunyi mesin, pintu yang menutup dan membuka, langkah-langkah sepatu pramusaji, dan suara orang-orang yang sedang bercakap-cakap di *coffee shop* itu.

Radha belum mendengar suara Tasya.

Napas Radha masih terasa sesak. Sedikit demi sedikit, Radha berusaha memusatkan konsentrasi untuk mengembalikan kesadarannya. Pandangannya masih menangkap Tasya dan Erik yang berpelukan.

Waktu berjalan sangat lambat, seperti berada dalam kondisi *slow motion*. Seperti video-video yang Radha *edit* di komputernya.

Scanned by CamScanner

Radha tidak pernah mengira akan berada di situasi yang membuatnya melihat semua hal dalam gerakan lambat. Seakan-akan Radha berada di sebuah *video,* dan ada orang lain yang memberi efek *slow motion* di kehidupannya.

Radha menggeleng keras seperti anjing mengibaskan bulunya.

"Makasih ya, Ric..."

Sekarang Radha dapat mendengar suara Tasya. Kata-kata Tasya bergantian dengan isakannya, yang sepertinya berusaha Tasya tahan, tetapi gagal.

"...kamu udah sabar banget selama ini nungguin aku..."

Radha masih berdiri terpaku.

"...kasih aku waktu lagi ya..."

Radha menatap Tasya lekat-lekat.

"...aku enggak mungkin ninggalin dia sekarang."

Kata-kata Tasya terhenti. Tasya seperti ingin melanjutkan ucapannya, tapi airmata yang mulai mengalir tidak mengizinkannya lanjut bicara. Tasya mulai terisak. Tangannya memeluk Eric semakin erat, mencengkeram kemeja Eric. Tasya membenamkan wajahnya ke dada Eric.

Eric tidak mengatakan apa-apa. Hanya menganggguk sekali, lalu mengecup kepala Tasya. Beberapa tamu *coffee shop* yang duduk di meja dekat mereka menoleh sebentar, tapi setelah itu kembali dengan urusannya masing-masing.

Scanned by CamScanner

Eric terlihat tidak peduli dengan orang lain. Baginya yang penting hanya Tasya. Hanya dirinya dan Tasya.

Radha sudah memperoleh kesadarannya, tapi dia tetap tidak sanggup mengatakan apa pun. Radha tidak bisa memikirkan apa pun selain kata-kata Tasya barusan. Seluruh perhatiannya saat ini terkuras oleh adegan yang terjadi tepat di depan matanya.

Tasya berpelukan dengan cowok ini.

Eric.

Pelukan seperti itu bukan pelukan seorang teman atau sahabat. Radha tahu pasti pelukan jenis apa itu sebenarnya. Cara Tasya membenamkan kepalanya ke dada Eric, meremas bagian belakang kemeja Eric, seakan-akan Tasya menjatuhkan seluruh dirinya ke pelukan Eric.

Begitu pun dengan cara Eric menyentuh tangan Tasya, menggenggamnya, dan menarik Tasya dalam-dalam ke pelukannya. Cara Eric mendaratkan kecupan ke kepala Tasya. Itu bukan sesuatu yang dilakukan seorang teman ke temannya yang lain. Sama sekali bukan hal yang wajar terjadi antara dua orang yang cuma berteman biasa.

Bagi Radha, kini semuanya sudah jelas.[]

Scanned by CamScanner

BAB 20

Situasi di Ruang ICU kini telah kondusif.

Detak jantung Radha muncul, diikuti dengan tanda-tanda vitalnya yang kembali normal. Suster mengamati monitor, berpaling sebentar ke Radha, lalu ke monitor lagi. Setelah mengecek beberapa hal teknis yang tidak Mama Radha pahami, suster berkata kepada Mama Radha bahwa semuanya sudah baik-baik saja.

NBook

Mama Radha menarik napas lega.

Suster mengingatkan Mama Radha agar segera memanggilnya jika ada perubahan apa pun seperti barusan. Mama Radha mengangguk.

Sekali lagi suster mengecek kondisi Radha, mencatat sesuatu, kemudian berpamitan keluar dari ruangan. Mama Radha mengucapkan terima kasih.

Setelah pintu ditutup, ruang ICU kembali senyap. Hanya terdengar bunyi *bip, bip, bip,* dari monitor.

Scanned by CamScanner

Mama Radha mengusap pipi Radha. Di wajahnya, tersirat ketakutan yang sangat jelas. Sesaat barusan dia mengira akan kehilangan Radha. Namun, terlintas keyakinan di hatinya bahwa Radha tidak akan pergi. Radha akan bangun dan kembali seperti sediakala. Mama Radha berdoa tak henti-hentinya, berharap Radha segera membuka matanya.



Radha telah "membuka" matanya.

Bahkan, Radha membuka matanya lebar-lebar, terhadap kenyataan yang barusan dia saksikan sendiri.

Masih dengan tatapan yang sulit percaya, Radha menggeleng melihat Tasya dan Eric yang belum melepaskan pelukannya, kemudian berbalik dan melangkah keluar dari *coffee shop* itu. Seorang pramusaji yang berpapasan dengannya berada di jalur Radha, tetapi dia hanya menembus tubuh Radha.

Orang-orang tertawa-tawa bersama rekannya, menikmati secangkir kopi dan sepiring camilan. Sebagian yang lain menyantap makan siangnya dengan lahap sembari tersenyum menahan tawa mendengar teman di depannya melawak. Barista-barista bekerja dalam tempo cepat, mondar-mandir dengan gesit, sesekali menyapa tamu yang baru datang dengan sapaan yang ramah dan wajah ceria.

Sementara itu, Radha melintasi mereka dengan tertunduk, kedua tangannya dilesakkan ke saku celana, dan melangkah gontai.

NBook

Scanned by CamScanner

Setiap langkah kaki Radha membuat tubuhnya terasa semakin berat. Sesuatu yang Radha tinggalkan di belakangnya seakan-akan seperti bola besi besar yang dirantai ke kakinya, membuat Radha kesulitan untuk segera pergi dari sana.

Namun, Radha harus pergi.

Radha ingin pergi.

Langkah Radha terhenti di luar pagar *coffee shop,* tidak bisa berjalan lebih jauh lagi. Radha duduk di pinggir trotoar, matanya berkaca-kaca. Dia tidak bisa menerima apa yang sudah dia lihat, tapi apa yang bisa Radha perbuat?

Radha menekuk lutut, membenamkan kepalanya ke lutut, dan membiarkan pikirannya kalut. Para pejalan kaki lalu-lalang, kendaraan melintas di jalan raya, angkot berhenti mengangkut penumpang dan pergi lagi. Semua terjadi di hadapan Radha, tapi Radha tidak ingin melihat apa pun.

Hanya Tasya yang Radha ingin lihat, tetapi bahkan sekarang Radha tidak sanggup melihat Tasya. Tidak setelah Radha melihatnya memeluk Eric seperti itu.

Tidak setelah apa yang Tasya katakan ke Eric.

"...kasih aku waktu lagi ya, aku enggak mungkin ninggalin dia sekarang."

Radha sadar dirinya sedang berada di ambang hidup dan mati. Namun, kata-kata Tasya itu membuat Radha ingin segera mati saja.[]

NBook

Scanned by CamScanner

BAB 21

Tenggelam dalam situasi hatinya yang kacau balau, Radha baru saja menyadari satu hal penting dari wujudnya sekarang sebagai roh. Jika dia memusatkan konsentrasinya dengan cukup, dia bisa berada di tempat yang dia inginkan.

Awalnya Radha mengira hal-hal yang berlaku pada dirinya ketika masih jadi manusia yang utuh, juga berlaku di kondisinya sekarang. Itu sebabnya Radha memanfaatkan saat-saat sempit dan kebetulan yang terjadi untuk, misalnya, masuk ke mobil Tasya.

Radha belum mengetahui hal tersebut ketika dia baru terjaga dari "mimpi" buruknya. Dalam keadaan mengira tidak terjadi apa-apa dengan dirinya, Radha naik angkutan umum menuju rumah Tasya sebagaimana manusia melakukannya, dengan cara-cara yang normal.

Namun, ketika Radha meninggalkan Tasya dan Eric, Radha baru menyadari dia tidak hanya bisa menembus ke tubuh orang lain, tapi juga tembok dan apa pun. Hal yang Radha baru ketahui berikutnya adalah, saat dia memikirkan Mama dan ingin berada

NBOOK

Scanned by CamScanner

di dekatnya, bayangan Ruang ICU tercetak kuat dalam pikiran Radha, dan tiba-tiba saja Radha sudah berada di rumah sakit.

Saat tiba di Ruang ICU, Radha sempat terkejut. Radha melakukan uji coba terhadap apa yang dia pikirkan. Radha memejam dan membayangkan kafetaria, sesaat kemudian dia muncul di dekat pendingin ruangan, tempat dia duduk menemani Tasya kemarin. Radha mencoba lagi. Bayangan lorong dekat Ruang ICU tercetak di kepalanya, dan sesaat kemudian Radha telah duduk di bangku tunggu di dekat pintu masuk Ruang ICU.

NBook

Radha baru hendak memikirkan Tasya untuk melihat sedang berada di mana dia sekarang. Namun, membayangkannya sedikit saja membuat dada Radha langsung sesak.

Tidak, Radha tidak ingin melakukannya.



Hingga malam tiba, tidak ada yang Radha lakukan selain duduk di kursi di dalam Ruang ICU, mamanya. Semakin lama Radha memandangi mamanya, semakin jantungnya terasa seperti diremas-remas. Mama Radha sangat menyayangi Tasya, seperti menyayangi anaknya sendiri.

Mama Radha menyayangi pacarnya itu, seperti dia menyayangi Radha.

Memikirkannya membuat perasaan Radha kian campur aduk. Sedih, kesal, cemburu, marah, kecewa, semuanya jadi satu. Radha

Scanned by CamScanner

tidak dapat memilah dan membedakannya. Radha tidak tahu saat ini perasaan yang mana yang paling mendominasi hatinya. Semua perasaan itu ada. Semuanya kuat.

Tidak lama kemudian, seseorang masuk ke Ruang ICU.

Tasya.

Cewek itu terlihat lebih segar dibanding tadi pagi ketika Radha menemaninya di mobil, dan ketika dia menemui…

"Gimana Radha hari ini, Tante?" tanya Tasya, setelah menyalami Mama dan Papa Radha.

Mama Radha menarik napas panjang. "Tadi Tante panik banget. Jantung Radha berhenti sebentar…."

"Hah?" Raut Tasya mendadak berubah. Senyumnya lenyap.

Ia menoleh ke Radha.

"Tapi sekarang udah enggak apa-apa, kok." Papa Radha buru-buru menambahkan. "Cuma sebentar tadi hilangnya, sekarang udah balik normal lagi. Tasya enggak usah khawatir…."

"Oh, syukurlah…," Tasya menghela napas lega.

Tasya berjalan menghampiri Radha, membungkuk mendekatkan wajahnya ke Radha. Sejenak Tasya menyelipkan ke balik telinga helai-helai rambutnya yang terjuntai. Dengan gerakan lembut, Tasya meletakkan tangannya ke dada Radha.

"Hai, Dha. Aku dateng lagi… Kamu apa kabar?"

Radha melihat semua ini tanpa membalikkan badannya. Hanya menyaksikan Tasya dari pantulan kaca jendela. Kalau

NBook

Scanned by CamScanner

tidak dapat memilah dan membedakannya. Radha tidak tahu saat ini perasaan yang mana yang paling mendominasi hatinya. Semua perasaan itu ada. Semuanya kuat.

Tidak lama kemudian, seseorang masuk ke Ruang ICU.

Tasya.

Cewek itu terlihat lebih segar dibanding tadi pagi ketika Radha menemaninya di mobil, dan ketika dia menemui…

"Gimana Radha hari ini, Tante?" tanya Tasya, setelah menyalami Mama dan Papa Radha.

Mama Radha menarik napas panjang. "Tadi Tante panik banget. Jantung Radha berhenti sebentar…."

NBook

"Hah?" Raut Tasya mendadak berubah. Senyumnya lenyap.

Ia menoleh ke Radha.

"Tapi sekarang udah enggak apa-apa, kok." Papa Radha buru-buru menambahkan. "Cuma sebentar tadi hilangnya, sekarang udah balik normal lagi. Tasya enggak usah khawatir…."

"Oh, syukurlah…," Tasya menghela napas lega.

Tasya berjalan menghampiri Radha, membungkuk mendekatkan wajahnya ke Radha. Sejenak Tasya menyelipkan ke balik telinga helai-helai rambutnya yang terjuntai. Dengan gerakan lembut, Tasya meletakkan tangannya ke dada Radha.

"Hai, Dha. Aku dateng lagi… Kamu apa kabar?"

Radha melihat semua ini tanpa membalikkan badannya. Hanya menyaksikan Tasya dari pantulan kaca jendela. Kalau

Scanned by CamScanner

bisa, bahkan Radha tidak ingin melihat Tasya sama sekali. Wajah Tasya yang tadinya selalu berhasil membuat Radha tersenyum dan bahagia, sekarang hanya memberikan kesedihan yang mendalam.

Namun, hati Radha tidak dapat membohongi dirinya. Radha ingin melihat Tasya, hanya tidak secara langsung. Biarlah pantulan Tasya saja yang Radha lihat.

Sisanya, Radha enggan.[]

NBook

Scanned by CamScanner

BAB 22

Pagi yang cerah, pikir Radha. Berkas-berkas cahaya matahari menembus daun-daun yang bergerak perlahan oleh angin. Sesekali terhalau, kemudian menembus lagi, sesuai arah daun yang bergoyang bersama ranting-rantingnya. Radha duduk menekuri cuaca yang damai itu, sambil bertanya-tanya, kenapa perasaannya malah menjadi sendu, seolah-olah langit sedang mendung dan akan hujan?

Suasana di dalam diri Radha dan cuaca di luar betul-betul berlawanan. Radha tidak dapat menjelaskannya dengan baik, tapi tentu saja Radha tahu bahwa semuanya ini karena Tasya.

Namun, benarkah semua karena Tasya?

Jangan-jangan ada yang salah dengan dirinya sehingga Tasya *melakukannya*?

Seorang perawat mendorong kursi roda, lewat di dekat Radha. Pasien yang duduk di atas kursi itu menoleh ke Radha dan tersenyum. Sesaat Radha kaget, sebelum menyadari ternyata

Scanned by CamScanner

pasien tersebut tersenyum kepada orang lain di belakang Radha. Radha melihat mereka berdua berpelukan, setelah itu tamu si pasien meminta izin kepada perawat untuk menemani pasien tersebut.

Bangku taman yang Radha duduki itu cukup untuk dua bahkan tiga orang. Namun, sedari tadi tidak ada orang lain di situ selain dirinya. Bahkan di saat tidak ada yang dapat melihat Radha, tetap tidak ada orang yang, meskipun secara kebetulan, berada di sampingnya. Radha betul-betul merasa sangat kesepian.

Dulu, jika Radha merasa kesepian, dia akan menelepon Tasya, dan seketika dunianya kembali warna. Rasa sepi lenyap seketika digantikan perasaan hangat. Ada seseorang yang selalu bisa Radha andalkan untuk membuang kesepiannya. Namun, sekarang siapa lagi yang dapat melakukan hal itu untuknya?

Beranjak siang, rumah sakit semakin ramai. Namun, seramai apa pun lingkungan tempat Radha berada, Radha tetap merasa sepi. Radha merasakan sakit dari sepi dan luka yang hampir tak tertolong lagi.[]

NBook

Scanned by CamScanner

BAB 23

Andit berjalan menyusuri lorong rumah sakit, tangannya menenteng-nenteng rangkaian bunga. Sambil sesekali bersiul, Andit mengecek *handphone.* Ketika hampir tiba di depan pintu Ruang ICU, Andit mengacungkan bunga yang dia bawa ke arah pintu, kemudian memotretnya dengan *handphone.* Andit mengunggah fotonya ke Instagram dengan tulisan:

"Gue dateng nih, Bro. *Get well soon!*"

Mendorong pintu, Andit masuk dengan sikap hati-hati. Seakan-akan tidak ingin membangunkan Radha atau siapa pun yang sedang tertidur di dalam, Andit melangkah pelan-pelan menghampiri Radha. Mama dan Papa Radha sedang keluar, jadi tidak ada siapa-siapa di ruang rawat selain Radha.

Andit meletakkan rangkaian bunga yang dia bawa ke meja di dekat ranjang pasien. Melihat kepala dan tangan Radha yang dibebat perban dan alat bantu napas yang terpasang, Andit menyimpulkan kecelakaan yang dialami Radha cukup parah.

Scanned by CamScanner

"Bro... Ya ampun, kenapa jadi begini?" Andit mengamati wajah Radha. "Untung muka lo enggak parah-parah amat kenanya."

"Muka lo tuh kayak kelindes tronton." Radha menyahut.

Andit terperanjat. Hening sebentar. Mulut Radha tidak bergerak, matanya juga tidak membuka. Pelan-pelan, Andit mendekatkan wajahnya ke Radha.

NBook

Setengah berbisik, Andit memberanikan diri bicara. "Bro... Lo barusan ngomong?"

Tidak ada reaksi.

"Lo bukannya lagi koma?" ujar Andit. "Lo bisa denger gue? Kayaknya barusan gue denger lo ngejawab gue deh."

Hening.

Andit menegakkan tubuhnya, menggaruk-garuk kepala.

"Kenapa jadi halu begini gue..."

Andit mengerjap, menggeleng-geleng.

"Bro, tadinya gue mau bawain burger kesukaan lo. Tapi gue baru inget lo koma. Jadi daripada enggak enak kan ke sini cuma tangan kosong, dan biar kayak orang-orang, gue bawain lo bunga."

"Bawa-bawa bunga kayak orang pacaran aja lo." Radha kembali menyahut.

Andit melompat ke belakang.

"Anjrit!" seru Andit. "Pait... pait... pait..." Tegang, Andit melirik ke atas, ke sudut langit-langit ruangan. Setelah itu kembali

Scanned by CamScanner

menoleh ke Radha. "Broo... gue cabut dulu ya. Kamar lo ada setannya...."

Radha mendengus. "Ngehe, lo. Baru juga dateng udah mau cabut. Ngakunya temen, tapi gue udah koma dua hari lo baru dateng!"

Seketika, Andit mematung di tempatnya. Suara itu betul-betul terdengar nyata. Sekali lagi Andit mengamati wajah Radha di ranjang pasien: Radha sama sekali tidak bergerak. Rambut halus di tengkuk Andit berdiri. Dia tidak menyangka akan mengalami hal seperti ini di siang bolong.

"*Allahu akbar... Allahu akbar... Allahu akbar,*" Andit mengelus-elus dadanya sendiri, mencoba kalem. Andit berpikir mungkin ini gara-gara semalam dia tidak solat. Harusnya Andit mematuhi nasihat mamanya untuk rajin solat dan menjaga agar solatnya tidak bolong-bolong.

Situasi hening, tapi Andit malah jadi semakin curiga. Perasaannya tidak enak. Andit merasa ada seseorang yang mengawasinya dari belakang.

Andit menelan ludah. Kemudian, pelan-pelan, sangat pelan... menoleh ke belakang.

"ALLAHU AKBAAAAAAAARRR!" Andit melompat. "ASTAGHFIRULLAH!!"

Dengan cepat Andit mengusap-usap wajahnya, memastikan dia cuma berkhayal. Andit melihat Radha duduk di sofa di sudut

Scanned by CamScanner

ruangan, melihat ke arahnya dengan wajah bingung. *Ya Allah, ampuni dosa-dosa hamba,* Andit membatin. Sekarang Andit menyesal sudah melanggar pesan-pesan dari mamanya. Mulai malam ini dia akan solat dan mengaji dengan lebih rajin.

Andit memejam, berharap bayang-bayang Radha di depannya lenyap.

Sekarang Andit malah mendengar bunyi langkah kaki. Radha bergerak mendekatinya. Andit komat-kamit membaca doa tolak bala.

Ketika Andit membuka mata, Radha sudah berdiri tepat di hadapannya, hanya berjarak sejengkal.

Hening.

Andit menoleh ke Radha yang di ranjang pasien, lalu ke Radha di depannya, kembali ke ranjang pasien, kemudian ke Radha yang berdiri.

Buru-buru Andit memejam, meredam panik.

"*Allahu laa ilaaha illa huwal hayyul qayyum. Laa ta'khudzuu sinatuw wa laa nauum.*" Andit berusaha melafalkan dengan sikap tenang. Sesaat, Andit membuka sebelah matanya. Radha masih di sana. Andit memejam lagi.

"*...lahuu ma fissamaawaati wa maa fil ardhi. Man dzal ladzii yasfa'u 'indahuu illaa bi idznih. Ya' lamu maa baina aidiihim wa maa khalfahum. Wa laa yuhithuunabsyai-in min 'ilmihii illaa bi maasyaa-a. Wasi'a kursiyyuhussamaawaati wal ardha. Wa laa ya-udhuu hifzhuhumaa wahuwal 'aliyyul azhiim.*"

Scanned by CamScanner

Radha menatap Andit dengan bingung.

Selesai membaca Ayat Kursi, Andit pelan-pelan membuka mata.

"Lo bisa liat gue?" tanya Radha.

Andit betul-betul menyesal tidak langsung pergi sejak tadi. Karena sekarang kakinya seperti disemen ke lantai, mustahil digerakkan. Bahkan Andit betul-betul tidak bisa menoleh ke arah lain. Sementara Radha semakin mendekatkan wajahnya.

NBook

Radha menangkap ekspresi Andit. "Lo jangan kayak ngeliat setan gitu dong…"

Andit menelan ludah. Mengumpulkan keberanian. Tangannya terjulur menyentuh bahu Radha.

Dan, Andit dapat merasakan bahu Radha. Utuh. Seperti manusia biasa.

"Wogh!" Andit buru-buru menarik tangannya. "Dha?"

Giliran Radha yang menyentuh bahu Andit, dan kali ini tangan Radha tidak menembus. Radha bisa merasakan bahu Andit seperti memegang benda yang utuh.

"*What!*" Radha menarik tangannya.

Radha dan Andit sama-sama mengambil langkah mundur. Mereka saling tatap dengan perasaan takjub. Ini pengalaman yang absurd bagi mereka berdua.

"*Shit.*" Andit bergumam.

Scanned by CamScanner

Mata Radha membeliak. "Lo bisa lihat gue, kan? Lo tadi bisa rasain tangan gue, kan?"

"Ini apa-apaan, sih?" Andit bolak-balik menoleh ke Radha di ranjang pasien dan Radha yang berdiri di depannya. "Kenapa lo ada dua?"

Radha buru-buru menarik lengan Andit, membawa Andit ke sudut ruangan agar tak terlihat dari luar.

"Bentar, bentar." Andit menepis tangan Radha. "Gue tahu dari mana kalau lo bukan setan, yang berusaha memperalat gue?"

Radha mencibir. "Gak usah geer. Setan juga males sama lo."

Andit masih memandangi Radha dengan ragu.

"Ikut gue," Radha menarik lengan Andit lagi, membawanya keluar. "Ada yang harus gue bicarain."[]

NBook

Scanned by CamScanner

BAB 24

Radha menyeret Andit di lorong. Andit seakan tidak berdaya, membiarkan saja Radha menarik lengannya. Pikiran Andit masih berputar-putar, sebagian mencoba mencerna apa yang sedang dia alami, sebagiannya lagi meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia tidak sedang bermimpi buruk.

Andit berpikir, ini pasti yang mamanya maksud ketika beliau berbicara tentang setan yang menggoda manusia untuk ikut bersamanya.

Beberapa orang di lorong menoleh ke Andit yang berjalan dengan cara yang ganjil. Andit masih dilanda panik dan kebingungan.

"Bentar-bentar," Andit menghentikan langkahnya. "Gue butuh konfirmasi nih. Lo bukan setan yang bermaksud gentayangin gue, kan?"

Pasien dan perawat yang sedang duduk di bangku tunggu memandangi Andit yang bicara sendiri.

NBook

Scanned by CamScanner

"Nyet, lo enggak usah cerewet." Radha memberi isyarat ke Andit untuk melihat pasien dan perawat di belakangnya. "Entar orang mikir lo gila, ngomong sendiri."

Andit baru sadar dengan beberapa orang yang memperhatikannya, dan menganggap Radha ada benarnya.

Radha kembali menyeret Andit.



Di dalam lift, seorang ibu-ibu berusia 70 tahun berdiri tegap, tampak sehat. Pandangannya lurus ke depan. Radha dan Andit bersebelahan, mengambil posisi di belakang perempuan tua itu, agak berjarak; bersandar ke dinding lift.

Situasi di lift terasa canggung bagi Andit. Seumur-umur belum pernah dia berada satu lift dengan hantu. Rasanya Andit ingin meminta tolong ke ibu-ibu di depannya untuk mengusir penampakan Radha, tapi tampang ibu-ibu yang sepertinya kelihatan agak galak itu membuat Andit mengurungkan niat.

"Mau ke mana, sih?" tanya Andit.

Ibu-ibu tua itu menoleh.

"Kamu ini enggak diajarin sopan santun ya? Hah?" Suaranya yang melengking membuat Andit terkejut. "Ngomong sama orang tua kayak gitu! Lagian bukan urusan kamu saya mau ke mana!"

Scanned by CamScanner

Andit menunduk-nunduk, cengengesan. "Eh, maaf, Bu, maaf. Maksud saya bukan Ibu...."

Selama beberapa saat ibu-ibu tua itu memandangi Andit dari ujung kepala sampai ujung kaki, kembali lagi ke wajah Andit. Lalu dia melengos.

Radha tertawa ngakak.

"Lo katanya mau cari cewek," ujar Radha. "Lagian bukannya lo diem-diem suka sama cewek yang lebih tua?"

"Ini, sih, bukan tua lagi. Uzur, bro!"

Ibu-ibu tua itu menoleh ke Andit dan memukuli kepala Andit dengan tasnya.

"Dasar anak kurang ajaaarr!"

Andit refleks melindungi dirinya. "Ampun, Bu! Ampun!"

Radha terbahak-bahak.[]

NBook

Scanned by CamScanner

BAB 25

Rooftop rumah sakit satu-satunya yang terlintas di pikiran Radha ketika ingin mengajak Andit bicara. Aman dari orang-orang yang melihat Andit dengan tatapan aneh. Area *rooftop* yang terbuka membuat Radha bisa bernapas lebih lega dan melemparkan pandangan sejauh yang dia mau. Lebih nyaman daripada Ruang ICU yang semakin lama semakin membuatnya sesak.

Andit bersandar di tembok pembatas *rooftop*, bersedekap.

"Lo kenapa bisa gini, sih?" Walau sudah mulai bisa menerima kenyataan, Andit masih belum menyangka akan melihat Radha, sahabatnya itu, dalam wujudnya yang sekarang.

Radha menendang kerikil di depannya. "Gue juga enggak ngerti."

Andit garuk-garuk kepala. Sekarang Andit bisa melihat Radha dengan lebih jelas. Tubuh Radha memang tampak agak tembus pandang, seperti karakter-karakter hologram yang pernah Andit lihat di film-film *science fiction* koleksi Radha.

Scanned by CamScanner

"Gue berasa hidup di masa depan," Andit menceletuk. "Jangan-jangan lo pakai alat ya semacam proyektor gitu. Atau lo pakai jurus *kagebunshin no jutsu*?"

Radha berdecak. "Mungkin ini yang kata orang *out of body experience,* atau apalah sebutannya. Pokoknya *spirit* gue kepisah dari badan gue."

"Wah, berarti lo bisa nembus-nembus tembok gitu dong?"

Radha tidak merespons.

Dulu, Radha pernah menonton sebuah film dokumenter tentang *near death experience*-pengalaman mendekati kematian. Isinya wawancara-wawancara dengan orang-orang yang mengaku pernah mengalami momen-momen yang mereka anggap saat-saat ketika mereka hampir saja meninggal, tetapi tidak.

Pengalaman itu bermacam-macam. Ada yang mengaku tiba-tiba dirinya berada di semacam lorong gelap, seperti di dalam gua, yang sangat panjang seakan-akan tidak ada ujungnya. Ada juga yang berkata bahwa dia melihat cahaya sangat terang menyilaukan, dan dari balik cahaya itu dia seperti mendengar suara orang berbicara dengannya.

Salah satu yang Radha paling ingat di antara wawancara-wawancara pengalaman *near death experience* itu adalah yang barusan dia bilang ke Andit, *out-of-body experience,* atau pengalaman yang dirasakan seseorang seperti dia terlepas dari tubuhnya. Dalam film dokumenter itu, narasumbernya bercerita

Scanned by CamScanner

saat-saat dia memandangi tubuhnya yang sedang dioperasi oleh dokter.

Pengalaman itu mirip dengan situasi yang dialami Radha, hanya saja Radha terbangun di meja tidurnya dan bukan di ruang operasi.

Radha menceritakan ini ke Andit.

"Wiih," Andit tepuk tangan. "Berarti lo bisa diem-diem masuk ke kamar Tasya dong. Ngintipin dia!"

Andit memberi tatapan menyelidik ke Radha. "Atau malah... jangan-jangan udah?"

Radha menendang kerikil ke arah Andit.

"Jangan ngeres deh!"

Mendengar nama Tasya, Radha tertegun. Perasaan sendu seketika meliputi hati Radha. Radha berbalik menghadap ke pembatas *rooftop,* melempar pandangan ke tak tentu arah. Radha tidak berfokus melihat apa pun, hanya memandang ke sesuatu yang jauh. Jauh, sampai-sampai Radha tidak akan bisa menggapainya.

"Kenapa sih, lo?" Andit mendekat ke Radha, meninju bahunya. "Lo tersinggung gue becandain Tasya? Gue becanda doang kali, Dha."

Radha mengembus napas berat. "Tasya selingkuh, Dit."

"Hah? Lo tahu dari mana?"

"Gue liat sendiri."

Scanned by CamScanner

"Lo kenal cowoknya?"

Setelah beranjak dari *coffee shop* tempat Tasya diam-diam bertemu dengan Eric-cowok itu-Radha mencoba mengingat-ingat, tapi Radha tidak berhasil menemukan Eric di memorinya. Tasya belum pernah cerita soal cowok itu. Radha tidak pernah kenal Eric baik itu sebagai teman, sepupu, keluarga Tasya, atau apa pun.

Radha menggeleng.

"Lo yakin, Dha?" Ada nada sangsi dalam pertanyaan Andit. "Maksud gue, Tasya emang sering jutek anaknya, tapi gue liat dia bukan tipe yang kayak *gitu* deh. Lo bener-bener yakin Tasya... Tasya selingkuh?"

"Ya." Radha menjawab dengan nada seakan-akan tidak ada keraguan lagi dalam pikirannya. Tasya betul-betul *melakukannya.*

Radha menoleh ke kancing lengan kemejanya. Kemeja itu hadiah dari Tasya waktu mereka masih *pedekate.* Radha menggeleng.

"Selama ini gue berpikir hubungan gue sama Tasya baik-baik aja... Selama ini, gue berpikir dia sayang banget sama gue." Radha melipat-lipat ujung lengan kemejanya. "Tapi ternyata gue salah."

Kali ini Andit tidak menyahut apa-apa, hanya membiarkan Radha mencurahkan isi hatinya.

"...dan gue enggak tahu salah gue di mana..."

Scanned by CamScanner

Seumur pertemanan mereka, baru kali ini Andit melihat Radha betul-betul tak berdaya. Di mata Andit, Radha memang orang yang cukup serius, tapi tidak begitu sulit membuatnya tertawa. Biasanya jika Radha sedang terlihat sendu seperti ini, Andit akan mengeluarkan lawakan-lawakan andalannya yang kebanyakan garing, dan Radha akan terbahak.

Namun, untuk masalah satu ini, Andit tidak menemukan lawakan apa pun yang bisa membuat Radha ceria.

Jadi Andit hanya diam, menemani Radha di sampingnya sebagaimana sahabat yang baik. Andit menunggu Radha bicara lagi, tapi setelah itu Radha tidak mengatakan apa-apa, hanya memandangi gedung-gedung kota Jakarta yang menjulang, kendaraan-kendaraan di jalan raya yang terlihat seperti mainan, dan bayang-bayang wajah Tasya tersenyum di antara gumpalan awan.



Hingga mereka kembali masuk lift, Radha masih diam saja. Saat lift bergerak turun, Andit terus mencari sesuatu untuk memecah kebekuan. Karena merasa lawakan kurang cocok dengan situasi yang Radha alami, Andit memutuskan untuk menenangkan Radha soal masalah Tasya.

Scanned by CamScanner

"Lo jangan mikir yang jelek-jelek dulu, Dha." ujar Andit. "Lagian emang lo udah tanya ke Tasya, siapa cowok itu?"

Radha menoleh. "Menurut lo? Kalau gue bisa tanya langsung sih udah gue tanya dari dulu, kali!"

Andit tiba-tiba tersadar kalau Radha yang sekarang bicara dengannya tidak berwujud manusia. Andit menempelkan tangannya ke mulut dan mengucapkan *oh iya...* nyaris seperti berbisik.

Sejenak, Radha memandangi Andit, dan tiba-tiba sebuah ide cemerlang muncul di kepalanya. Bersamaan dengan ide yang datang, pintu lift membuka, diiringi bunyi "Ting!"

"Dit!" Radha melangkah keluar dari lift.

"Ha?" Andit mengikutinya. "Apa?"

Seorang perawat masuk ke lift sambil melihat Andit dengan heran.

Andit berhenti di depan lift.

"Elo!" Radha berseru. "Elo bisa nanya ke Tasya. Cari tahu siapa cowok itu!"

"Heh? Enggak salah? Lo lupa, cewek lo enggak suka sama gue?" Andit mendengus. "Di sekolah aja senyumnya diirit-irit kalo ketemu gue. Senyum aja dia males, apalagi ngomong sama gueeee..."

Andit melanjutkan langkahnya. Beberapa orang di lorong memperhatikan Andit, mengira Andit pasien rumah sakit itu yang

NBook

Scanned by CamScanner

mungkin mengalami penyakit delusional. Menyadari beberapa orang melihat ke arahnya, Andit menunduk-nunduk dan *nyengir* ke mereka, sambil garuk-garuk kepala.

"Tasya enggak segitunya juga kali sama elo."[]

NBook

Scanned by CamScanner

BAB 26

Di ruang tunggu ICU tampak duduk seorang cewek yang sudah tidak asing lagi bagi Radha dan Andit. Radha berjalan ke arah cewek itu, yang sedang duduk santai di kursi, membolak-balik lembar-lembar majalah di pangkuannya. Andit mengikuti di beakang Radha, dan setelah merasa cukup dekat, Andit duduk di kursi tak jauh dari tempat duduk cewek itu. Andit berdeham pelan.

Radha menoleh ke Andit. "Buruan, ajak ngobrol Tasya, terus coba pancing-pancing soal cowok yang gue ceritain tadi."

Andit menggeleng cepat. Seolah-olah Radha menyuruhnya bicara dengan kepala sekolah atau guru yang *killer.*

"Ayolah, Dit!" Radha memohon. "Gue lagi koma ini. *Sahabat* lo, lagi *koma."* Radha memberi penekanan pada kata-kata terakhirnya.

Andit membuang napas tanda menyerah. "Oke, oke."

Tasya berhenti membaca majalah, melirik ke Andit yang baru datang.

NBook

Scanned by CamScanner

"Eh, Tasya..." Andit berdeham. "Udah lama di sini?"

"Baru dateng lo?" Tasya kembali membolak-balik majalah, tidak memperhatikan Andit.

Andit salah tingkah.

"Mmm... udah dari tadi, tapi gue abis ke toilet dulu. Sakit perut..."

Andit tertawa kecil, cengengesan dengan alasannya sendiri.

Tasya tidak bereaksi.

Tawa Andit berhenti gara-gara wajah serius Tasya. Seketika cengirannya lenyap.

Hening.

"Dit!" Radha menunjuk Tasya dengan dagunya, memberi isyarat agar Andit melakukan tugasnya.

NBook

Dari semua permintaan yang pernah Radha ajukan, atau lebih tepatnya todong, ke Andit, sejujurnya bagi Andit ini tugas yang paling berat. Mengajak Tasya bicara. Namun, Andit tidak punya pilihan lain atau memakai alasan apa pun untuk menghindar, karena seperti yang dia lihat dan Radha katakan, Radha sedang *koma*. Andit terpaksa menuruti kemauan sahabatnya.

"Sendiri aja, Sya?" tanya Andit.

Tasya menoleh ke Andit dan membuat Andit menyadari bahwa pertanyaannya barusan adalah pertanyaan yang bodoh. "Menurut lo?"

Scanned by CamScanner

"Oh, enggak... Maksud gue... bokap nyokap Radha belum dateng ya?"

"Menurut lo?"

Andit garuk-garuk kepala, cengengesan. "Ehehe... menurut gue sih belom ya, kayaknya..."

Radha melotot ke Andit. "Pancing dong, pancing... Jangan diem aja."

"Iyaa, sabaaar!" Andit bicara ke Radha. "Lo udah koma aja masih juga ngeribetin gue ah."

Tasya melotot heran ke Andit. "Emang Radha bikin ribet lo apa? Ada juga elo yang bikin dia ribet mulu! Ngakunya temen tapi ngomong begitu!"

NBook

Andit tersadar dirinya barusan keceplosan.

"Eh, bukan. Bukaaan... Itu cuma bahasa kangen gue sama Radha... Kita tuh kalo ngomong emang kayak gitu. Ngeribetin maksudnya ngangenin, gitu."

Tasya mendengus, lalu bangkit dan berpindah tempat duduk, menjauh dari Andit.

Radha tertawa ngikik.

"Ooh... Jadi lo kangen sama gue? Kangen banget gitu?"

Andit bicara pelan. "Ngehe lo."

Terdengar bunyi "*Ting!*" dari *handphone* Tasya di dalam tasnya. Tasya mengambil *handphone*-nya, membaca pesan yang

Scanned by CamScanner

baru saja masuk. Selama beberapa saat, Tasya tidak melakukan apa pun selain memandangi layar *handphone.*

Dari tempatnya, Radha dan Andit memperhatikan Tasya.

Tasya membaca lagi pesan itu:

"Sya, kita jadi dinner nanti malam?"

Tasya menyenderkan badannya ke kursi, tampak berpikir. Sekali lagi terdengar bunyi notifikasi pesan masuk, setelah itu Tasya mengetik balasannya. Tasya memasukkan kembali *handphone*-nya ke tas.

NBook

Andit dan Radha bertukar pandang.



Tasya duduk tepekur di sudut kafetaria. Dari kejauhan, Andit memperhatikan, menimbang-nimbang apakah akan mengajak Tasya bicara sekarang atau nanti saja. Andit bukannya tidak pandai mengajak cewek bicara. Namun, beda dengan Tasya. Cewek itu bagi Andit seperti sesuatu yang horor. Jangankan mengajak bicara, berada di dekatnya cukup membuat Andit kikuk, salah tingkah.

Andit mengintip dari balik tembok kafetaria. Di belakang Andit, Radha mendorong-dorongnya dengan tidak sabar.

"Samperin sana, buru!" kata Radha.

Scanned by CamScanner

"Duuh," Andit garuk-garuk kepala. "Harus banget nih gue ngomong sama gunung es Antartika?"

"Heh!" Radha meninju bahu Andit.

Andit terdorong ke depan. Seorang pasien yang duduk di salah satu meja kafetaria menoleh ke Andit, menatapnya bingung. Sambil memperhatikan Tasya, sekali lagi Andit menimbang-nimbang, tapi dia belum menemukan keberanian yang dibutuhkan untuk menghampiri cewek itu.

Andit berdecak. "Ini masalah rumah tangga lo kenapa musti jadi beban hidup gue, sih?" Kemudian, Andit balik kanan. "Gue pulang dulu ya. *Bye*!"

"Dit!" Radha menarik lengan Andit. "Jangan dong! Ngomong dulu sama Tasya!"

"Ogah!"

"Dit!"

"Ogaaaaah!"

Teriakan Andit menarik perhatian beberapa orang yang berseliweran di kafetaria. Dari tempatnya duduk, Tasya pun menoleh ke sumber keributan. Dia melihat Andit yang berdiri di tembok dekat jalan masuk ke kafetaria tampak seperti orang aneh. Bicara sendiri dan bertingkah ganjil. Dari semua hal yang mungkin terjadi di hidupnya, Tasya tidak paham mengapa hari ini dia harus bertemu orang seperti Andit.

Tasya mendengus.

Scanned by CamScanner

Menyadari Tasya menoleh ke arahnya, Andit buru-buru memasang tampang *cool* seolah tidak terjadi apa-apa. Andit berdeham, lalu membetul-betulkan ujung pakaian dan kerahnya. Andit pura-pura batuk sambil melirik ke Tasya, yang saat ini sudah tidak memperhatikannya lagi.

"Rese lo ya," ujar Andit ke Radha. "Dia pasti pikir gue gila."

"Emang lo gila," pungkas Andit. "Udah, cepet sana ajak ngomong Tasya."

Tidak menemukan jalan keluar, akhirnya Andit menghampiri Tasya. Langkah demi langkah yang dia ambil menuju meja Tasya adalah langkah paling berat dalam hidupnya, lebih berat daripada melangkah ke kamar mandi di saat dia ingin tidur malas-malasan di kamarnya.

Tiba di samping Tasya, Andit berdeham.

"Eh, Sya."

Tasya menghela napas capek.

Andit menarik kursi di depan Tasya lalu duduk di hadapannya.

Tanpa mengubah sikap duduknya yang sedang bersedekap, Tasya mengarahkan pandangannya ke Andit. Tatapan Tasya dingin dan tidak berminat.

"Sya," Andit mulai bicara. "*Sorry* ya, kalo gue sering bikin lo bete."

Tidak ada respons dari Tasya.

Scanned by CamScanner

"Gue ngerti kok. Lo pasti bete gara-gara gue suka ngajakin Radha gaul, ketemu cewek-cewek... Ya, itu sebenernya karena gue *jealous* aja sama lo," jelas Andit. "Abisnya, sejak Radha pacaran sama lo, waktu dia sama gue jadi berkurang."

Radha menjitak kepala Andit dari samping. "Nyet, gue suruh lo ngorek informasi. Bukannya malah curhat."

"Diem!" Andit menoleh ke Radha.

Tasya mengernyitkan dahi. "Hah?"

"Oh enggak, ehem!" Andit cengengesan, pura-pura memijat lehernya. "Pegel aja ini...."

Tasya semakin yakin, dia harus cepat-cepat pergi.

"Gue akuin," Andit melanjutkan, "gue emang *playboy.*"

"*Playboy* apaan! Ngeliat cewek cakep dikit aja langsung kabur lo," ujar Radha. "Ngakunya *playboy.* Najeeees..."

Andit memejam, menarik napas panjang, dan berbisik ke dirinya sendiri. "Sabaar, Dit... Sabaaar...." Sekilas, Andit melirik ke Radha, kesal.

Andit kembali mengumpulkan konsentrasi.

"Tapi, Radha tuh beda banget lho sama gue, Sya. Dia mah cowok yang paliiing... setia yang pernah gue kenal."

Tidak mendengar sesuatu yang menarik dari Andit, Tasya membuka-buka majalahnya. Sama sekali tidak merespons Andit seolah-olah cowok itu tidak ada.

NBook

Scanned by CamScanner

Andit mulai kesal melihat Tasya yang cuek.

"Cewek lo nih budek apa gimana ya?" Andit berbisik ke Radha.

"Udah, lanjut aja." Radha memberi semangat.

Andit berdeham.

"Kayak waktu itu tuh, pernah gue ngajakin Radha *clubbing* sama cewek-cewek. Cakep-cakep banget lah pokoknya, eh dia cuekin aja."

Tasya melirik Andit. Posisinya yang masih menunduk ke majalah membuat tatapan Tasya terlihat tajam dan semakin menyeramkan. Andit buru-buru mengoreksi ucapannya.

"Eh, tapi gue sih enggak ada maksud apa-apa ya. Gue bukannya sengaja nyodorin cewek-cewek gitu ke dia...."

"Udah Nyet," kata Radha. "*To the point aja.* Jangan nambah masalah."

"*To the point* aja deh, Dit!" sergah Tasya. "Lo mau ngomong apa?"

Kompak Radha dan Andit terperangah.

"Dia bisa denger gue!" seru Radha.

"Lo bisa denger?" tanya Andit ke Tasya.

"Lo pikir gue budek? Dari tadi lo ngoceh-ngoceh enggak jelas, ganggu tau!"

Andit cengar-cengir.

Scanned by CamScanner

"Jadiiii... Intinya Radha itu setia banget sama lo. Mungkin di dunia ini kalo ada cowok paling bego, eh maksud gue, setia... ya Radha lah orangnya."

Radha menepuk dahinya sendiri. Sudah dia duga, bukan keputusan yang bijak mendelegasikan tugas sepenting ini ke Andit. Namun, pilihan Radha sangat terbatas. Andit satu-satunya yang bisa membantu dia untuk urusan ini.

"Lo enggak perlu jelasin itu gue juga dah tahu." Tasya menjawab ketus. "Helloo, gue pacarnya. Amnesia lo?"

NBook

Andit kehilangan kesabaran. Dia tidak layak diperlakukan seperti ini oleh Tasya.

"Oke, gue cabut deh."

Belum sempat Andit bangkit, Radha menahan Andit dan memaksanya kembali duduk. Andit menepis tangan Radha dan berusaha beranjak, tapi lagi-lagi Radha mendorongnya.

"Duduk!" seru Radha.

"Gue mau cabut."

"Duduk!"

"Gue mau cabut!"

Tasya terheran-heran melihat Andit.

"DUDUK."

Andit yang tidak berdaya akhirnya berhenti berusaha pergi dari situ. Termenung di kursinya, Andit menggaruk-garuk permukaan meja dengan ujung jari.

Scanned by CamScanner

"Lo tuh kenapa, sih?" tanya Tasya. "Lo katanya mau cabut?"

"Lo sampein aja tuh ke cowok lo," jawab Andit.

Radha memelotot ke Andit.

Tiba-tiba *handphone* Tasya berbunyi. Tasya mengeluarkannya dari tas, lalu membaca pesan yang baru masuk. Tanpa berkata apa pun, Tasya membereskan majalah dan bangkit dari kursinya, lalu melangkah pergi. Langkah-langkah Tasya cepat dan terlihat terburu-buru.

Radha memandangi Tasya dengan gundah. Setelah Tasya menghilang di belokan lorong, Radha duduk di kursi Tasya.

"Dit, *please*," ujar Radha. "Lo musti bantu gue selidikin siapa cowok yang lagi deket sama Tasya. Gue curiga barusan dia dapet *message* dari cowok itu."

Andit mengembuskan napas pasrah.[]

NBook

Scanned by CamScanner

BAB 27

Jalanan di sekitar rumah Tasya hampir kosong melompong. Hanya terlihat satu-dua motor yang sesekali melintas. Di tengah gelapnya malam hari, lampu-lampu jalan menjadi sumber cahaya, di samping terang yang berasal dari ruang-ruang di dalam rumah yang berjejer di kompleks tersebut. Seekor kucing berjalan di trotoar, masuk ke kolong mobil yang terparkir di seberang rumah Tasya.

Mengenakan *hoodie* dan kacamata hitam, Andit duduk di balik kemudi mobil itu. Andit menurunkan kacamatanya, mengamati keadaan sekeliling. Target operasi malam ini adalah rumah Tasya. Andit beberapa kali menemani Radha ke tempat tersebut, tapi belum pernah masuk, untuk alasan yang sama mengapa Andit tidak mau mengobrol dengan Tasya.

Andit memegang koran di hadapannya, pura-pura membaca dan agar wajahnya terhalau siapa pun yang lewat dan melihat ke mobilnya. Andit terlihat sangat serius dan menghayati perannya sebagai detektif pribadi Radha. Ketika Andit sedang

IJBook

Scanned by CamScanner

memperhatikan sebuah mobil lain yang melintas, tiba-tiba terdengar suara Radha dari belakang.

"Pak tani ngeracunin keong sawah..." Radha membaca koran yang Andit pegang. "...keong bales ngeracunin pak tani..."

Andit refleks memencet klakson mobil. Untuk sesaat keheningan malam di jalan kompleks itu pecah, tapi setelahnya kembali hening.

"...si keong mati," Radha melanjutkan. "...pak taninya juga."

"Gila lo ya!" Andit menyingkirkan korannya. "Hampir mati gue!"

"*Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun...*" Radha memasang pose tangan berdoa.

"Gue lagi ngejalanin amanat lo nih." Andit mendengus. "Lo ngapain ikut-ikut?"

"Lo ngapain sih pake kacamata item malem-malem, baca koran pula..."

"Kan, gue harus nyamar dong!"

Radha mengangkat asli. Tidak habis pikir melihat tingkah sahabatnya yang ajaib.

"Gue udah sejam di sini," kata Andit. "Nungguin siapa tahu tuh cowok dateng. Tapi dari tadi enggak ada siapa-siapa."

Radha menoleh ke rumah Tasya, ke jendela kamar Tasya di lantai dua. Radha bisa melihat bayangan Tasya di balik jendela, mondar-mandir di kamarnya.

NBook

Scanned by CamScanner

"Gue masuk aja," kata Radha.

"Hah? Masuk ke mana?"

"Ya, ke rumah Tasya lah! Masuk mana lagi? Masuk Surga?"

"*Astaghfirullah.* Jangan becanda yang gitu-gitu, Dha. Ngilu gue dengernya."

Andit ikut menoleh ke kamar Tasya. Ketika dia melihat ke belakang, Radha sudah tidak ada.

NBook

"Dha?"



Di atas meja makan berukuran sedang itu, terdapat beberapa mangkuk kaca berukir, masing-masing berisi sayur-sayuran, olahan ikan, dan ayam. Di ujung meja, duduk seorang perempuan seusia Mama Radha, sedang menyantap makanannya dengan tenang. Di sisi meja, dekat dengan perempuan itu, duduklah Tasya. Tasya tampak tidak begitu berselera dengan makanannya.

"Orang koma itu," kata Mama Tasya setelah meneguk segelas air putih, "biasanya masih tetap bisa denger dan ngerasain yang terjadi di sekeliling dia."

Tasya mengangguk pelan. Ketika mamanya hendak mengambilkan nasi tambah untuknya, Tasya menggeleng sopan. Mama Tasya mengangkat pundak dan meletakkan sendok nasi kembali ke tempatnya.

Scanned by CamScanner

"Kamu yang sabar ya," ujar Mama Tasya. "Radha bisa ngerasain lho kalo kamunya patah semangat."

Tasya meneguk segelas air putih untuk mendorong makanan yang terasa tersangkut di tenggorokannya. Malam ini salah satu malam terberat yang pernah Tasya alami. Biasanya dia selalu berselera menyantap masakan mamanya, tapi kali ini setiap suapan yang masuk membuatnya kesulitan bernapas.

NBook

"Kamu harus bisa semangatin dia. Semangatin Radha." Mama Tasya meletakkan tangannya ke pundak Tasya. Tasya tersenyum lemah.

Dari sudut ruang makan, Radha memperhatikan Tasya.



Tasya duduk di meja belajarnya, menghadap sebuah buku tulis. Sebuah *diary.* Jari-jarinya memutar-mutar pulpen. Sesuatu sedang mengusik pikirannya, dan satu-satunya cara agar dia bisa merasa sedikit lebih tenang adalah dengan menuangkannya ke dalam tulisan. Namun, sejak tadi tidak satu kata pun yang berhasil Tasya bubuhkan ke buku *diary* miliknya.

Radha bersandar ke pintu kamar Tasya, mengamati pacarnya yang terlihat memikirkan sesuatu yang sangat berat. Radha tidak bisa menebak apa yang Tasya pikirkan. Apa mungkin Tasya memikirkan dirinya? Tidak. Pasti ada hal lain yang Tasya pikirkan,

Scanned by CamScanner

Radha membatin. Pasti cowok itu. Apa Tasya sedang memikirkan cowok itu? Eric?

Tasya berhenti memutar-mutar pulpen dan seperti akhirnya menemukan sesuatu untuk ditulis. Namun, baru saja ujung pulpennya menyentuh kertas, Tasya tiba-tiba menutup *diary*-nya. Mengembuskan napas panjang, Tasya beranjak dari kursi, lalu mengempaskan tubuhnya ke tempat tidur.

Radha menatap *diary* Tasya.[]

NBook

Scanned by CamScanner

BAB 28

Ketika Radha mengikuti Tasya masuk ke kamarnya, perasaan melankoli meliputi hati Radha. Sudut-sudut kamar Tasya masih sama seperti yang pernah dia ingat. Warna kuning lembut mendominasi ruangan itu, diselingi merah muda yang datang dari seprei dan *bed cover.* Meja rias, rak sepatu, dan rak buku pelajaran Tasya semuanya tertata rapi.

Kamar Radha hanya mirip kamar Tasya dalam hal ini jika Mama Radha membereskan benda-benda yang bergeletakan di lantai dan kasurnya.

Saat Radha melihat sebuah akuarium kecil berisi kura-kura di meja belajar Tasya, kilasan memori datang ke benak Radha. Malam seketika berganti siang. Gelap di luar jendela kamar Tasya berganti terang-benderang. Potongan kenangan pelan-pelan membentuk di pikiran Radha, membawa serta perasaan hangat.

Radha menoleh ke pintu kamar Tasya yang membuka. Dia melihat dirinya dan Tasya mengenakan kaus berwarna senada, masuk dengan tertawa-tawa. Tasya berjalan menembus dirinya

NBook

Scanned by CamScanner

dan menghampiri akuarium, memberi makan kura-kura kecil yang hidup tenang di dalamnya.

"Kura-kura kamu masih idup?" tanya Tasya.

"Masih dong," jawab Radha. "Target aku, dia bisa idup seumur ubur-ubur, biar jadinya kayak hubungan kita."

"Ubur-ubur itu bisa idup selamanya. Kamu tahu? Se-la-ma-nya."

"Ya, makanya," Radha tersenyum.

"Makanya enggak dijual di pasar ikan?"

Radha terkekeh.

Tasya menoleh ke Radha, dan terkejut ketika melihat Radha hendak meraih sebuah buku di atas meja belajarnya. Buku *diary* milik Tasya. Radha baru saja menyentuh buku *diary* itu, ketika Tasya buru-buru mengambilnya.

"Kamu baca ya?" Tasya mendekap bukunya dan melempar tatapan curiga.

"Hah?"

"Kamu baca ini tadi?"

"Kapan?"

"Waktu aku kasih makan kura-kura."

Radha mengangkat alis. "Sepuluh detik yang lalu?"

Tasya tidak puas dengan jawaban Radha. Tatapannya masih menyelidik. Melihat keseriusan Tasya, Radha tertawa kecil. Gemas dengan tingkah pacarnya itu.

NBook

Scanned by CamScanner

"Enggak lah," kata Radha. "Aku sempat buka aja enggak."

Sekarang giliran Radha yang pura-pura mengamati Tasya dengan tatapan menyelidik, seakan-akan Tasya menyembunyikan rahasia yang sangat serius.

"Apaan sih itu?" tanya Radha. "Buku daftar utang-piutang?"

"Ini *diary* aku."

Radha tertegun.

"Hari gini… masih ada cewek yang nulis *diary?* Di saat semuanya pada curhat di Instagram Stories pake *background* item tulisan kecil-kecil sampe bikin sakit mata?" ujar Radha. "Masih ada cewek yang nulis *diary?* Bisa enggak, sih, kamu enggak bikin aku lebih jatuh cinta lagi sama kamu?"

Tasya manyun. Pura-pura kesal, tapi sebenarnya hati Tasya berbunga-bunga mendengar kata-kata Radha. Belum pernah ada cowok yang memujinya karena menulis *diary.* Tasya tahu teman-teman ceweknya tidak satu pun yang masih menyimpan *diary.* Bahkan tidak ada teman-temannya yang tahu kalau Tasya menulis di *diary.* Cuma Radha yang tahu, dan Tasya senang Radha pacarnya.

"Tapi serius ya," Tasya buru-buru menambahkan. "Kamu enggak boleh baca ini."

"Iya lah." Radha menjawab santai. "*Diary. Privacy.* Aku ngerti kali."

"Janji ya, enggak boleh kepo baca-baca."

"Janjiiii…"

NBook

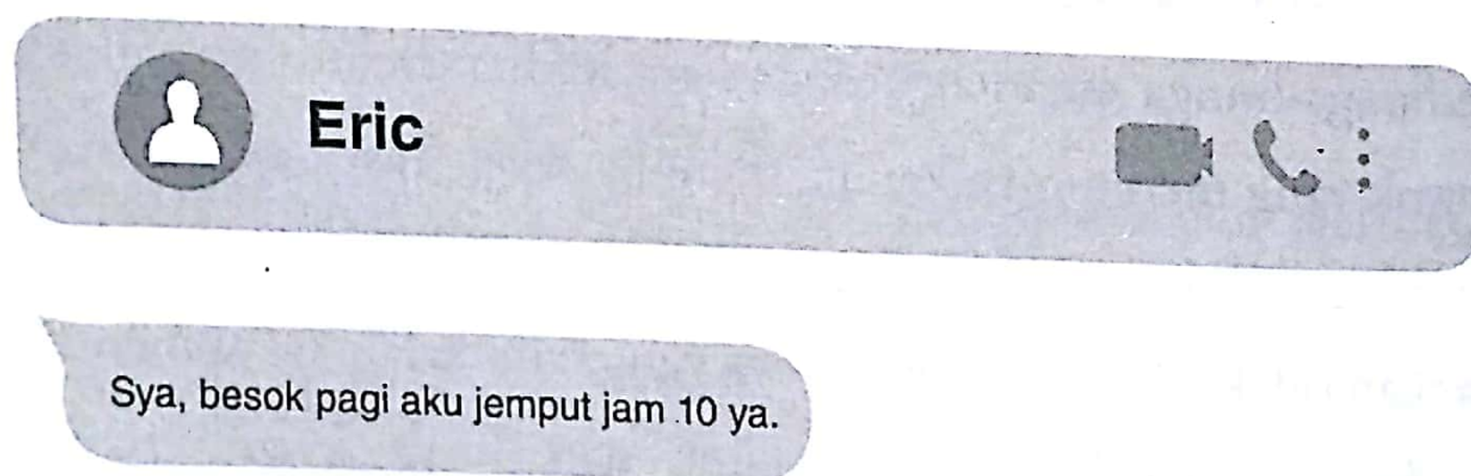
Scanned by CamScanner

Tasya memasukkan *diary*-nya ke laci meja, menutupnya dengan satu dorongan yang tegas. Bunyi laci itu menggema keras dalam kepala Radha, membuatnya tersadar dari lamunan. Di luar kembali gelap, dan kamar Tasya diliputi sinar kekuningan. Tasya sudah mengganti penerangan kamarnya dengan lampu tidur.

Radha memperhatikan sebuah benda yang tergeletak di atas meja belajar Tasya. *Diary* itu masih di sana, seakan-akan mengundang Radha untuk membukanya.

Tiba-tiba *handphone* Tasya berbunyi. Tasya mengambilnya dan membaca pesan yang masuk.

Dengan langkah-langkah yang ragu, Radha mendekati Tasya, ikut membacanya:



Untuk beberapa saat, Tasya hanya memandangi layar *handphone*. Dahinya berkerut, seakan Tasya sedang berpikir keras. Jempol Tasya mengambang di atas huruf-huruf *keypad*, siap membalas. Namun, Tasya membatalkannya. Tasya meletakkan kembali *handphone* ke kasur dengan sedikit mengempaskannya.

NBook
Scanned by CamScanner

Radha belum pernah mengalami sesuatu yang seperti ini. Berada sangat dekat dengan Tasya tapi sebenarnya Tasya begitu jauh darinya. Pesan singkat yang masuk barusan seakan-akan membawa Tasya pergi dari Radha. Hanya sebuah kalimat, tapi cukup untuk membuat Radha merasa sedikit demi sedikit bagian dari Tasya sudah tidak dapat diraihnya kembali.

NBook

Tasya berguling ke arah Radha yang berdiri di samping tempat tidurnya.

"Sya, aku salah apa sih sama kamu?"

Radha menatap Tasya lekat-lekat. Saat Tasya mulai terlelap, Radha sekali lagi menoleh ke *diary* Tasya di atas meja belajar.[]

Scanned by CamScanner

BAB 29

Kondisi kamar Andit tidak jauh berbeda dari Radha, hanya sedikit lebih tertata. Tidak, bahkan bisa dibilang *sangat* tertata. Kadang-kadang Radha sulit percaya sahabatnya punya kemampuan lebih baik darinya soal merapikan kamar. Andit sudah nyaman tiduran di balik selimut, memainkan *handphone,* dan terkekeh-kekeh menonton video-video konyol di Instagram.

"Dit!"

Handphone Andit terlepas dari tangannya. Debar jantungnya tiba-tiba berkali-kali lipat lebih kencang. Andit menoleh.

"*Innalillahi!*" Andit melihat Radha tiba-tiba saja berdiri di samping tempat tidurnya. "Eh, lo kayak ibu-ibu motor *matic* keluar dari gang ye! Enggak ngelakson enggak ngesen, tiba-tiba aja nongol!"

Radha tidak merespons lawakan Andit. Tadinya Andit ingin menyambung lawakannya dengan hal lain tentang ibu-ibu motor *matic,* tapi melihat reaksi Radha yang tidak seperti biasanya, Andit mengurungkan niat.

NBook

Scanned by CamScanner

Radha duduk di samping tempat tidur Andit.

"Gue enggak tenang, Dit. Gue masih kepikiran si Eric-Eric itu."

"Gue ngerti perasaan lo. Tapi gimana kalo sekarang kita tidur dulu? Udah malem ini."

Radha tidak merespons.

Andit berganti posisi dari tiduran ke duduk. "Dha, coba lo pikir-pikir lagi dengan tenang deh. Mungkin enggak cowok ini sebenernya cuma temen Tasya, atau saudara sepupunya? Sepupu jauh, mungkin?"

Radha mendengus. "Gue liat mereka pelukan di kafe, Dit."

"Yaaa..." Andit mengedikkan bahu. "...gue juga suka peluk-peluk sepupu gue, apalagi sepupu jauh gue yang cakep-cakep."

Radha menoleh, melempar tatapan jijik.

"Tasya cerita ke cowok itu kalo di malem gue kecelakaan, dia mau putusin gue."

Andit tertegun. Dia tidak menemukan lawakan yang pas untuk menanggapi kalimat Radha barusan.

Radha menggeser posisinya semakin masuk ke ranjang Andit. Terpaksa Andit menepi ke tembok. Seolah-olah itu kamarnya sendiri, Radha menyambar sebagian selimut Andit dan menutupi badannya. Radha melepaskan beban pikirannya lewat satu entakan napas panjang. Pandangannya terpaku ke langit-langit kamar.

Scanned by CamScanner

"Besok pagi gue temenin lo," kata Andit. "Kita selidikin sebenernya ada apa antara Tasya sama cowok itu. Siapa tahu bener dugaan gue, kalo mereka sepupuan."

Tanpa menoleh, Radha menganggguk. Andit menepuk bahu Radha berusaha menenangkan dan meyakinkan sahabatnya itu kalau dia selalu siap membantu.

"*By the way…,*" Andit berdeham. "Lo bakal tidur di sini juga, bareng gue nih?"

"Emang kenapa? Kok muka lo enggak enak gitu?"

"Masalahnya… gue kalo tidur cuma pake kolor. Gue kan enggak tahu lo mau tidur di sini."

Radha mengangkat selimut, berniat membuktikan.

"Najis!" Spontan Radha berteriak.

Andit ngakak.

Tiba-tiba, pintu kamar Andit membuka. Mama Andit muncul dengan wajah keheranan. "Dit? Dari tadi ribut banget. Kamu ngobrol sama siapa?"

Andit dan Radha terdiam.

"Abis… Abis latihan baca dialog, Ma," jawab Andit, gugup. "Buat drama di sekolah."

"Mama kok enggak tahu kamu ikut drama di sekolah?"

Radha menyahut. "Beuh, Tante enggak tahu aja kalo anaknya ini raja drama di kehidupan!"

NBook

Scanned by CamScanner

Andit melotot ke Radha, lalu cepat-cepat menoleh ke mamanya lagi.

"Andit lagi mau mengasah bakat Andit yang terpendam selama ini, Ma."

Mama Andit menggeleng-geleng, setelah itu menutup pintu dari luar.

Andit memukul bahu Radha. Radha ngakak.[]

NBook

Scanned by CamScanner

BAB 30

Radha dan Andit berada di dalam situasi seperti malam sebelumnya. Mengintai rumah Tasya. Untuk mendapatkan penglihatan yang baik dan akurat, tadinya Andit berniat memarkirkan mobil tepat di seberang rumah Tasya. Namun, agar tidak mencurigakan, Andit bergeser agak jauh.

Bagi Radha, ini betul-betul sesuatu yang baru. Radha tidak pernah berpikir untuk mengintai pacarnya sendiri. Sejak awal, Radha selalu mempercayai Tasya. Itu karena Tasya memang tidak pernah berbuat yang aneh-aneh. Sepanjang mereka pacaran, tidak sekali pun ada tanda-tanda kalau Tasya melakukan sesuatu yang mencurigakan. Radha mencintai Tasya, dan karena itu Radha mempercayainya.

Akan tetapi, kejadian di *coffee shop* waktu itu mengubah pandangan Radha terhadap Tasya. Walaupun sebetulnya Radha tidak sepenuhnya kecewa dengan Tasya. Radha masih percaya, Tasya sayang kepadanya, dan tidak akan melukainya. Itu sebabnya Radha harus mencari tahu siapa Eric. Radha harus tahu semua hal tentang cowok itu dan apa hubungannya dengan Tasya.

NBook

Scanned by CamScanner

Dari dalam mobil Andit, Radha dan Andit melihat sebuah sedan abu-abu terang yang elegan parkir di depan pagar rumah Tasya. Karena jarak mereka yang tidak begitu jauh, Radha dapat melihat cowok yang mengendarai sedan itu.

Itu Eric.

Eric keluar dari mobilnya, dengan membawa sebuket bunga mawar merah. Cowok itu melangkah mantap, menunggu di pagar.

Sesaat kemudian, pagar membuka, dan Tasya muncul.

Berkebalikan dengan penampilan Eric yang rapi dengan kemeja, *chino,* dan sepatu *oxford,* Tasya hanya mengenakan kaus oblong dan celana pendek. Rambutnya masih kusut seperti baru saja bangun tidur. Sama sekali tidak terlihat siap untuk pergi bersama Eric.

Radha melihat Eric memberikan bunga yang dia bawa ke Tasya.

"Lo suka ngasih bunga juga ke sepupu-sepupu lo?" Radha bertanya ke Andit. Pandangannya masih berfokus ke Eric.

Andit tidak menjawab.

Sekarang Eric terlihat mengusap-usap pipi Tasya, kemudian membelai kepalanya. Mereka berdiri sangat dekat, hanya terpisah oleh buket bunga yang Tasya pegang di depannya. Sepanjang momen itu, Tasya kebanyakan hanya menunduk, sesekali memandang ke Eric yang mengatakan sesuatu, tetapi Radha dan Andit tidak dapat mendengarkannya.

NBook
Scanned by CamScanner

Eric berjalan masuk ke mobilnya lagi, setelah mengecup kening Tasya dan memeluknya cukup lama. Membuat Radha merasa ada yang panas di dadanya.

"Yang pasti gue enggak nyium-nyium sepupu gue sih," kata Andit. "*Creepy* gila."

Mobil Eric beranjak dari depan rumah Tasya. Tanpa menunggu komando Radha, Andit langsung menginjak gas dan mengikuti mobil Eric.



Radha dan Andit menguntit Eric hingga ke daerah Tebet. Sepanjang perjalanan, mereka tidak dapat menebak tujuan Eric. Radha tidak mengatakan apa pun, begitu pula Andit yang fokus menyetir. Beberapa kali mereka hampir kehilangan Eric di antara mobil-mobil lain yang bersama mereka, sempat terjebak macet. Namun, berkat ketangkasan Andit menyetir, Eric kembali masuk ke radar.

Mobil Eric masuk ke halaman kompleks ruko dan parkir di depan salah satunya. Beberapa motor dan mobil mengisi halaman depan ruko. Dengan hati-hati, Andit memarkirkan mobilnya di area ruko yang agak berjarak dari tempat Eric.

Beberapa saat kemudian, Eric keluar dari sedannya dengan menenteng tas *gym*, berjalan agak cepat masuk ke sebuah ruko bertuliskan: REBORN MUAY THAI.

NBook

Scanned by CamScanner

Radha dan Andit berpandang-pandangan.

"Gimana nih, mau masuk aja kita?" tanya Andit.

"Iya lah," Radha menjawab dengan yakin. "Udah sedekat ini."

"Tapi gue enggak bawa baju olahraga."

"Buat apa juga? Lo pura-pura mau daftar kek apa kek gitu."

"Nyusahin amat ye." Andit mendengus.

Mereka keluar dari mobil dan berjalan menuju studio yang dimasuki Eric.

Seorang laki-laki berusia pertengahan tiga puluh, mengenakan kaus hitam polos bertuliskan REBORN di dadanya, berpotongan cepak, menyambut kedatangan Andit dengan sapaan ramah dari balik meja resepsionis.

"Mau latihan, Mas?" tanya resepsionis.

Andit menggaruk-garuk tengkuknya. "Eng, iya... Tapi mau tanya-tanya dulu boleh?"

"Boleh dong. Gimana Mas?"

Andit bertanya soal jadwal latihan, ongkos yang perlu dikeluarkan untuk mendaftar, dan lain-lainnya, seolah betul-betul berminat menjadi anggota. Resepsionis tersebut menjelaskan dengan sabar, sembari menambahkan informasi merinci tentang program-program khusus yang mereka sediakan.

"Tanyain, boleh liat-liat dulu enggak?" Radha berbisik dari balik Andit.

NBook

Scanned by CamScanner

"Mas, kalo saya liat-liat dulu tempat latihannya boleh enggak?"

"Boleh... silakan." Mas-mas resepsionis mengarahkan telunjuknya ke satu arah. "Masuknya lewat situ ya."

Andit mengangguk kecil dan mengucapkan terima kasih.

Andit berusaha bersikap senormal mungkin, tapi ketika berjalan di lorong menuju arena latihan dan terdengar suara pukulan dan tendangan yang kencang, mendadak rasa takut menyelinap. Andit menahan langkahnya dan mengendap-endap seperti sedang memergoki sesuatu. Padahal Andit tahu, tidak akan ada yang memukulinya di tempat itu. Atau setidaknya, belum.

NBook

Di belakang Andit, Radha ikut mengendap-endap. Mereka berdua seperti komplotan maling yang sedang memeriksa seberapa besar bahaya yang bisa diakibatkan oleh pemilik rumah yang akan mereka satroni.

"Lo ngapain, sih?" Andit menoleh ke Radha.

Radha mengangkat alis, tidak paham dengan pertanyaan Andit.

"Lo ngapain ngendap-ngendap gitu? Orang-orang kan enggak bisa liat elo!"

"Iya juga, ya." Radha tersadar. "Nah, elo juga ngapain kayak maling gitu?"

"Gue takut, Bro. Cowoknya kayak King Kong gitu. Nanti gue digebukin kalo ketahuan ngintipin dia."

Scanned by CamScanner

"Alah." Andit berdecak. "Palingan juga dia *hipster* yang sok ikut-ikutan tren muay thai. Gue yakin dia enggak bisa apa-apa."

Mereka lanjut mengendap-endap hingga tiba di ujung lorong. Arena latihan yang cukup luas terlihat lengang. Tidak banyak yang sedang berlatih. Hanya terdapat empat hingga lima orang cowok yang tersebar di sudut-sudut arena. Dua di antaranya sedang berlatih di atas *ring*.

Salah satu dari dua cowok tersebut adalah Eric.

Eric tidak mengenakan kaus, hanya celana pendek merah menyala dengan lis hitam di bagian sisi-sisinya, dan tak beralas kaki. Di atas ring, badan Eric terlihat lebih tinggi dan besar dibanding ketika Radha melihatnya di *coffee shop* ataupun di depan pagar rumah Tasya. Otot-otot lengan, dada, dan perut Eric terlihat sangat terbentuk.

Radha menoleh ke lengannya sendiri dan perutnya yang sedikit buncit.

Eric melayangkan pukulan dan tendangan yang keras ke *sparring partner*-nya. Karena arena yang lengang dan memang pukulan serta tendangan Eric sangat keras, bunyinya menggema ke seluruh ruang latihan. Rekan latihan Eric kewalahan menahan serangan Eric yang bertubi-tubi dan tanpa ampun.

Selama beberapa saat, Eric mengangkat sebelah lututnya, menahannya di udara sembari menunggu *timing* yang tepat, kemudian melayangkan sepakan keras, dan rekannya terhuyung-huyung hingga terjatuh berdebam di atas *ring*.

Scanned by CamScanner

Menyaksikan itu semua, Andit dan Radha melongo.

Andit menelan ludah.

"*Sorry* banget nih, *friend.* Gue masih mau mengejar mimpi dan masa depan gue. Sepertinya cukup kita sudahi sampai di sini saja. *Wassalamualaikum.*"

Andit balik kanan dan *ngeloyor,* tapi baru sempat mengambil dua langkah, Radha menarik kerahnya dari belakang.

"Cemen banget, sih, lo. Udah deh tenang aja. Kalo dia ngapa-ngapain lo, kan ada gue."

Andit melempar pandangan mencemooh.

"Nyet, lo tuh lagi koma. Lupa?"

Radha cengar-cengir.[]

NBook

Scanned by CamScanner

BAB 31

Setelah melihat bagaimana Eric berlatih, Andit memutuskan untuk menyudahi misi mereka. Namun, Radha meyakinkan Andit bahwa mereka belum selesai. Radha baru tahu tentang hobi Eric, tapi belum mendapatkan informasi yang lebih penting, yang sangat ingin Radha ketahui: bagaimana sebetulnya hubungan Eric dengan Tasya?

Jadi setelah Andit berkata kepada resepsionis bahwa dia akan kembali ke tempat itu nanti untuk mendaftar, mereka kembali ke mobil dan menunggu Eric hingga selesai latihan. Kurang lebih satu jam kemudian, mereka melihat Eric keluar dari studio sudah berpakaian rapi, kali ini mengenakan kaus berkerah dan *jeans* biru, terlihat lebih santai dibanding ketika dia menjemput Tasya.

Saat mobil Eric beranjak, Andit bergegas mengikuti.

Andit dan Radha membuntuti Eric hingga ke sebuah *coffee shop* di daerah Kemang. Seperti banyak tempat lain di pinggir jalan utama kawasan Kemang, area parkirnya tidak begitu luas. Demi kehati-hatian, Andit terpaksa parkir tempat lain. Andit

NBook

Scanned by CamScanner

berkata ke tukang parkir dia mau membeli sesuatu di minimarket dan akan segera kembali.

Ketika Andit dan Radha masuk ke *coffee shop,* mereka langsung menemukan Eric sedang mengobrol dengan teman-temannya. Tiga orang. Empat dengan Eric. Andit memesan minuman, kemudian mengambil posisi yang aman untuk mengawasi Eric dari jarak yang cukup dekat tanpa terlihat mencolok.

NBook

"Serius lah, Ric." Salah satu dari "geng" Eric angkat bicara. "Tampang kayak elo kok pacaran sama cewek imajiner. Cari cewek beneran lah, yang *nyata.*"

Teman-teman Eric tertawa. Tidak dengan Eric. Kalimat barusan membuat hatinya panas. Tasya bukan cewek imajiner. Tasya *real.*

"Ya dia lagi enggak enak badan hari ini, Bro." jawab Eric. "Masa gue paksa?"

Kali ini teman Eric yang lain. "Kayaknya tiap kali mau dikenalin ke kita, dia selalu sakit ya... *Cewek* lo itu."

"Bro..." Teman Eric terakhir yang angkat bicara berusaha menengahi. "Jangan gitu lah lo semua. Gue yakin cewek ini beneran ada."

Baru saja Eric mulai merasa membaik oleh kata-kata temannya, yang satunya lagi menambahkan:

"Tapi... sayangnya Eric doang yang nganggep mereka pacaran." Dia terkekeh. "Ceweknya kagak."

Scanned by CamScanner

Eric meninju bahu temannya itu.

"Lho, serius, Ric. Sekarang gue tanya, lo udah berapa lama jalan sama dia?"

"Enam bulan."

Andit menoleh ke Radha. Ekspresi Radha yang tadinya masih cukup santai, mendadak berubah. Tangannya mengepal keras.

"Lo pernah dikenalin ke temen-temennya?"

Eric menggeleng.

"Bokap nyokapnya?"

Sekali lagi Eric menggeleng.

Teman Eric mengangkat pundak seakan-akan memperlihatkan ke seluruh gengnya bahwa semua pernyataannya benar.

"Judulnya emang bukan cewek khayalan, sih, tapi lebih pas dibilang kalo lo… cowok yang enggak dianggep."

"Rese lo semua."

Tanpa mendengarkan kelanjutan obrolan Eric dan gengnya, Radha bangkit dari kursi dan beranjak pergi. Andit baru saja hendak meneguk kopinya, tapi segera menyusul Radha yang berjalan dengan langkah-langkah cepat. Radha pasti sangat kecewa mendengar hal barusan, pikir Andit.



NBook

Scanned by CamScanner

"Enam bulan, Dit." Radha mondar-mandir di parkiran restoran tempat Andit meletakkan mobilnya. "Enam bulan! Tasya sembunyiin ini dari gue. Gue kira selama ini kita baik-baik aja. *Happy-happy* aja..."

Andit bersandar di mobilnya, bersedekap. "Lo enggak ngerasa ada yang beda enam bulan belakangan?"

Radha menggeleng. Seingatnya memang semua baik-baik saja. Kecuali malam ketika mobilnya ditabrak dan keesokannya dia melihat tubuhnya dalam keadaan koma di ruang perawatan intensif rumah sakit, semuanya baik-baik saja. Dia tidak sedang bertengkar dengan Tasya atau apa pun.

"Gue bego banget ya," ujar Radha.

"Jangan ngomong gitu lah. Cinta sama bego emang beda tipis."

"Gue enggak tahu salah gue di mana, Dit. Berhari-hari gue mikirin apa yang udah gue perbuat ke dia. Apa salah gue? Gue mikir, apa ada yang gue sadar udah bikin dia kecewa sama gue? Atau apa gue mungkin pernah enggak sengaja nyakitin dia?"

"Nah. Itu yang perlu lo tanya ke Tasya."

"Tapi kan gue *koma,* Nyet. Makanya gue butuh lo untuk cari tahu!"

"Tapi enggak mungkin kan gue ujug-ujug nanya ke Tasya apa alesan dia selingkuh?" Andit mendengus. "Bisa-bisa si Tasya ngirim si Eric King Kong buat *smackdown* gue. Lo tahu gue, boro-

NBook

Scanned by CamScanner

boro ngerti *fighting,* dari kecil gue cuma dikursusin Kumon sama nyokap gue."

Radha mengempaskan punggungnya ke mobil, ikut bersandar di sebelah Andit.

Radha berpikir bagaimana caranya mengetahui apa yang sudah terjadi selama enam bulan belakangan. Sejauh Radha ingat, memang tidak ada yang aneh dari sikap Tasya terhadapnya. Hubungan mereka memang baik-baik saja, normal-normal saja, jauh dari kata selingkuh. Tanda-tandanya pun tidak pernah Radha lihat.

Namun, seperti yang Radha juga pikirkan, mungkin ada yang dia lewatkan.

Tiba-tiba Radha menepuk bahu Andit.

"Gue tahu! *Diary*!"

Dahi Andit mengernyit. "*Diary*?"

Radha mengangguk cepat.

"Bentar, bentar… Dia masih suka nulis *diary*?"

"Gue yakin semua pertanyaan gue, jawabannya ada di situ."

"Lo bisa baca *diary*-nya, lo tahu kan?"

"Iya, tapi masalahnya gue udah janji enggak akan baca." Radha mengembuskan napas panjang. "Itu *privacy* dia. Gue enggak akan ngelanggar janji gue."

"Dha." Andit menggeleng, tak habis pikir dengan sikap Radha. "Oke, lo bener."

Scanned by CamScanner

"Hah?"

"Lo bener waktu tadi lo bilang, lo bego."

Radha berdecak.

"Sama kayak lo yang udah janji, Tasya juga pasti pernah janji enggak akan selingkuh." Andit melanjutkan. "Dan lo mau ngomongin janji lo soal enggak akan baca *diary*-nya? Sedangkan lo tahu kan, *diary* itu mungkin bisa kasih tahu lo, kenapa dan gimana Tasya bisa sampe selingkuh?"

Radha tercenung. Kali ini Andit seratus persen benar. Tidak ada cara yang lebih baik untuk mengetahui semuanya, menjawab semua pertanyaan Radha, kecuali membaca apa yang Tasya tulis di *diary*.[]

NBook

Scanned by CamScanner

BAB 32

NBook

Mama Radha meletakkan bunga-bunga segar di meja samping tempat tidur Radha. Warna-warni kelopaknya sangat cerah dan kontras dengan raut wajah Mama Radha yang masih diliputi sendu dan perasaan sedih.

Radha berdiri di seberang mamanya, di sisi tempat tidur, memandangi wanita itu dengan perasaan bersalah. Radha sangat menyesal harus membuat mamanya menghabiskan waktu dan tenaga untuk menemaninya di tempat ini.

Rona wajah Mama Radha seketika berubah ketika seseorang muncul di samping dari belakang Radha. Radha menoleh dan melihat Tasya mendekat. Berbeda dengan Mama yang kini ronanya serupa bunga-bunga segar di samping ranjang, Rada sama sekali tidak terlihat *happy*.

"Hai, Tasya."

Tasya meraih tangan Mama Radha dan mengecupnya hormat. Mama Radha memeluk Tasya.

Scanned by CamScanner

"Cantik sekali kamu hari ini, bunganya sampai kalah cantik lho," kata Mama Radha, sambil menunjuk serangkaian bunga yang dibawa Tasya.

"Biasa aja ah, Tante...."

Radha memperhatikan penampilan Tasya, dari ujung rambut hingga ujung kaki. Tasya memang kelihatan berbeda. Biasanya meskipun mereka pergi makan malam yang agak *fancy* dan Tasya mengenakan gaun, rambut Tasya hanya digerai rapi. Namun, sekarang Tasya mengubah gaya rambutnya menjadi bergelombang.

Tasya terlihat sangat siap untuk menemui seseorang.

"Tasya udah makan? Mau makan siang sama Om dan Tante? Bentar lagi Om dateng jemput."

"Eh, makasih, Tante. Tapi Tasya ada janji hari ini."

Radha memicing melihat Tasya.

"Maaf ya enggak bisa nemenin Tante sama Om...."

Mama Radha tersenyum memaklumi. "Enggak apa-apa, Tasya."

Tasya meletakkan bunga yang dibawanya di dekat bunga-bunga lain lalu menghampiri Radha di tempat tidur.

"Hai, Radha, aku datang." Tasya mendekatkan wajahnya ke telinga Radha. "*I miss you....*"

Semua kata-kata manis dari Tasya sekarang terdengar berbeda di telinga Radha. Kata-kata yang biasanya bisa langsung membuat hatinya berbunga-bunga dan senyumnya terkembang itu sekarang

NBook

Scanned by CamScanner

hanya kata-kata kosong. Tidak berarti. Radha tahu, kata-kata itu hanya sesuatu yang Tasya merasa wajib sampaikan kepadanya, dan dengan semua yang sudah Radha lihat, "*I miss you*" adalah hal terakhir yang ingin dia dengar.

Tasya berpamitan ke Mama Radha dan sekali lagi mengucapkan maaf karena tidak bisa menemani pergi makan siang dengannya dan Papa Radha. Radha tidak perlu berpikir keras untuk mencari tahu apa alasan sesungguhnya Tasya terlihat agak buru-buru dan tidak bisa menjenguk cukup lama seperti hari-hari sebelumnya. Dengan penampilan seperti itu, sepertinya lumayan jelas ke mana Tasya akan pergi.

Atau lebih tepatnya, *dengan siapa* Tasya akan pergi.

Ketika Tasya keluar dari kamar tempat Radha dirawat, Radha mengikutinya sampai ke lobi rumah sakit. Radha berdiri di salah satu pintu kaca, menyaksikan Tasya berdiri di depan lobi, seperti menunggu seseorang. Tidak lama, sebuah mobil masuk ke jalur *drop off* di depan lobi rumah sakit.

Seorang cowok keluar dari mobil tersebut, berjalan ke arah Tasya lalu memeluknya. Sambil merangkul Tasya, cowok itu menggiring dan membukakan pintu untuk Tasya serta mempersilakan masuk. Cowok itu sendiri lalu berjalan memutar dan masuk melalui pintu satunya. Mata Radha terus mengekori gerakan cowok itu.

Cowok itu, Eric.

Scanned by CamScanner

Mobil Eric beranjak dari rumah sakit. Tatapan Radha terus mengikuti mobil itu ketika mereka bergerak keluar area parkir dan menghilang di jalan raya.

Saat itulah Radha tersadar, Tasya tidak hanya membawakan Radha bunga, tapi juga duri, yang Tasya tinggalkan di dalam hati Radha.

Radha menarik napas panjang, dan duri yang tersangkut itu membuatnya sakit.[]

NBook

Scanned by CamScanner

BAB 33

Lampu gantung bergaya minimalis yang memancarkan sinar kekuningan lembut itu membuat meja makan berbahan marmer di bawahnya terkesan lebih hangat. Kursi-kursi dengan bantalan berwarna senada dan sandaran yang cukup tinggi mengitari meja tersebut. Andit duduk di satu sisi meja, berseberangan dengan kakaknya, Virly, dan menyamping dengan mama dan papanya.

Keluarga Andit tampak menikmati makan malam tersebut, kecuali Virly yang terlihat kesal.

"Kenapa, sih, liburan sekolah ini aku harus ikut Mama sama Papa liburan ke Manado?" keluh Virly. "Kok Andit boleh enggak ikut?"

"Andit ada tugas drama di sekolahnya," jawab Mama Andit. "Dia mau pentas."

Virly melempar tatapan curiga ke Andit. "Drama apa? Ngeles aja kan lo ye, biar enggak ikut sama mama papa?"

"Bener kok." Andit sibuk mengunyah makanannya, tampak sangat menikmati.

NBOOK

Scanned by CamScanner

Andit baru saja hendak menelan makanan di mulutnya, ketika tiba-tiba Radha muncul di belakang Virly. Andit tersedak keras dan buru-buru minum.

"*Inna lillahi!*" seru Andit.

"Dit! Gue butuh bantuan lo!" ujar Radha.

Papa Andit menoleh, heran. "Kenapa, Ndit?"

"He? Ah enggak, Pa. Ini… keselek aja."

Virly masih belum puas dengan keterangan soal pentas drama. "Sejak kapan lo ikut kelas drama? Emang lo bisa akting?"

NBook

Radha memiring-miringkan kepala, memberi isyarat ke Andit agar segera keluar supaya mereka bisa bicara lebih leluasa. Andit membalasnya dengan goyangan kepala dan pandangan melotot, memberi kode ke Radha agar cepat-cepat pergi dari rumahnya.

"Nah, itu ceritanya kamu lagi akting apa itu?" tanya Papa Andit. "Film horor ya? Papa tebak… hm, kamu lagi liat setan? Iya, kaaaan?"

"Dit, penting banget nih!" Radha tidak sabar. "Buruan, *please!*"

"Sabaaarrrr… Nyeeet…," Andit menggerendeng.

Mama, Papa, dan Virly semua menoleh ke Andit, bingung.

"Kok monyet?" Mama Andit mengangkat alis. "Itu maksudnya apa?"

"Diit, ayo dong buruu!"

Scanned by CamScanner

"Ini, eng… ceritanya aku lagi kesurupan arwah monyet…."

"Lo pentas drama apaan sih?" Virly geleng-geleng. "Aneh gila."

Andit melotot ke Radha. "Arwah Monyet Gentayangan."



Dengan bersungut-sungut, Andit menyetir mobilnya menyusuri jalan raya Jakarta yang, seperti biasa, padat oleh kendaraan dan pedagang kaki lima. Sesekali Andit mengomeli penyempitan jalan yang diakibatkan proyek pembangunan serta motor-motor yang menyelip sesukanya.

NBook

Namun, dari semua itu, sebenarnya yang paling membuat Andit kesal saat ini adalah, tak lain tak bukan, sahabatnya sendiri, Radha.

"Nyet, lo kenapa sih jadi gentayangin hidup gue mulu?" Andit memencet-mencet klakson. Sebuah kopaja mendadak berhenti di depannya, mengangkut dan menurunkan penumpang. "Lo boleh, *spirit* lo bisa terbang ke mana-mana, tapi bukan berarti lo bisa muncul seenaknya di kehidupan gue."

Radha pura-pura tidak mendengarkan.

"Gue juga butuh *privacy* kali, Nyet."

"Gaya lo, *privacy-privacy.*" Radha mencibir. "Kayak artis aje."

"Ngehe lo."

Scanned by CamScanner

Andit membanting setir mengambil lajur kosong, nyaris menyenggol motor yang menyalip dari sisi kanan. Pengendara motor itu menoleh ke Andit sebentar dan terlihat mengomel, tapi Andit tidak ambil pusing. Semua orang berhak untuk jalan di Jakarta. Andit sudah terbiasa dengan tingkah laku para pengendara, dan selama tidak menggebrak atau membuat mobilnya lecet, semua baik-baik saja.

NBook

"Tadi ampir jantung gue copot mau ngeliat lo!" Andit mendengus.

Radha menatap lampu merah dengan tidak sabar. Dia harus cepat-cepat tiba di rumah Tasya, menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya. Radha tak bisa bersabar dan menunggu lebih lama lagi. Semakin lama waktu yang dia lewatkan melihat Tasya bersama Eric, semakin dia tidak bisa tenang.

Radha tidak bisa membiarkan Tasya jalan dengan Eric begitu saja, tanpa Radha mengetahui bagaimana mereka memulai semuanya.



Seperti maling, Radha dan Andit mengendap-endap masuk ke halaman rumah Tasya yang pagarnya terbuka. Mereka melangkah dengan hati-hati. Situasinya begitu hening, hanya terdengar suara jangkrik sesekali dan kendaraan yang melintas di jalanan.

Scanned by CamScanner

Radha dan Andit bergerak menjauhi lampu taman, merapat ke tanaman tinggi yang tersusun rapi di samping tembok luar rumah. Seraya membungkuk, Andit berkali-kali mendongak, mencari-cari kamera tersembunyi yang mungkin terpasang di sudut-sudut atap.

Jantung Andit berdebar keras, seumur-umur baru sekarang dia masuk ke halaman rumah orang tanpa bilang "*Assalamualaikum*" dan tidak lewat pintu depan.

"Bentar, bentar." Andit tiba-tiba tersadar akan sesuatu. "Gue mau nanya deh."

Radha menoleh.

"Kenapa ya gue harus ikut lo ke sini?" Andit menegakkan badan.

Buru-buru Radha menarik Andit agar kembali merunduk. "Jangan berisik!"

"Lo bisa keliaran tanpa orang ngeliat lo," Andit menurunkan suaranya, sadar bahwa siapa pun bisa mendengarnya. "...lo bisa masuk ke ruangan mana pun yang lo mau tanpa musti izin dulu. Terus, lo butuh gue buat apaaaa? Ini ya kalo ada apa-apa, gue yang kena! Sementara lo, lo enak enggak keliatan!"

Mereka tiba di luar jendela ruang keluarga. Radha melongo ke dalam, tampak mama dan papa Tasya sedang duduk nyaman di sofa menonton televisi.

"Gue mau baca *diary*-nya Tasya."

Scanned by CamScanner

"Bagus, itu akan jawab semua pertanyaan lo." Andit menganggguk-angguk. "Tapi, lo jawab pertanyaan gue juga. Lo butuh gue buat apaaa?"

"Gue butuh *support,* Nyet. Katanya sahabat."

Andit berdecak. "Tae, ah. Giliran susah bawa-bawa sahabat. Giliran lagi pacaran, gue dikacangin. Preeek!"

Radha dan Andit tiba di luar jendela kamar Tasya.

Radha menghela napas panjang, meyakinkan dirinya untuk melakukan ini.

"Gue ngggak yakin apa gue siap buat nerima kenyataannya..."

"Siap enggak siap ya lo musti siap lah, mau pahit sekalipun. Tapi paling enggak lo nemu jawaban yang lo cari."

Sekali lagi Radha menghela napas panjang, mengembuskan perlahan. Radha mengatur napas sambil mengumpulkan kekuatan dan keberanian.

Setelah merasa cukup siap, Radha mengambil langkah maju. Roh Radha menembus tembok kamar Tasya.

Andit melongo, takjub.

"*Amazing!* Kayak di film-film!"



Radha berdiri terpaku di depan meja belajar Tasya. *Diary* Tasya tergeletak di atas meja. Di atas *diary* terdapat sebuah pulpen yang

NBook

Scanned by CamScanner

biasanya Tasya pakai. Dengan hati-hati, Radha meraih pulpen itu dan meletakkannya di samping *diary.*

Radha mengambil *diary* tersebut, menatapnya lekat-lekat, terus berpikir tentang apa yang akan dia temukan di halaman-halamannya.

Apa yang sudah Tasya tulis di sana?

Tanpa sadar, tangan Radha sedikit bergemetar ketika memegangi *diary* Tasya. Radha menggeleng. Mungkin sebaiknya dia tidak membaca *diary* Tasya. Mungkin sebaiknya dia tidak melanggar janjinya.

Mungkin, Radha tidak perlu tahu, *tidak ingin* tahu jawaban dari pertanyaan-pertanyaannya.

Radha meletakkan kembali *diary* itu ke meja.

Tapi, Radha pikir, tidak ada cara lain untuk mengetahui apa yang terjadi antara Tasya dan Eric, selain dengan membaca *diary* Tasya. Radha ingin tahu bagaimana mereka memulai hubungannya dan mengapa Radha sampai tidak sadar tentang semua yang sudah terjadi di belakangnya.

Lebih lagi, Radha ingin tahu, di mana kesalahannya? Sampai-sampai Tasya tega berselingkuh. Tasya, yang selama ini Radha percaya sangat mencintainya.

Radha memantapkan hati.

Radha mengambil *diary* itu kembali, dan membuka halaman pertamanya.[]

NBook

Scanned by CamScanner

BAB 34

Radha mulai membuka halaman pertama *diary* Tasya dan menemukan foto-foto dirinya.

Di bawahnya, terdapat tulisan Tasya.

Dari semua cowok yang ada di dunia ini, aku memilih dia.

Radha membuka halaman berikutnya. Kali ini terdapat foto-foto dirinya dan Tasya. Foto-foto mereka berdua. Radha membaca tulisan di bawah foto-foto itu.

Radha sayang sama gue melebihi sayangnya dia sama dirinya sendiri.

Dia akan lakukan apa pun buat bikin gue happy.

Halaman-halaman berikutnya masih berisi foto-foto mereka dari masa awal-awal pacaran. Radha ingat foto-foto itu sebagian diambil dari *handphone*-nya dan sebagian yang lain menggunakan *handphone* Tasya.

NBook

Scanned by CamScanner

Radha terus membuka halaman demi halaman, hingga tiba di sebuah halaman yang memuat tulisan panjang.

Hari ini gue sama Radha jalan-jalan ke Bogor...

Enggak direncanain, cuma tiba-tiba kepikiran aja mau ke sana. Dan di sana kita cuma ngobrol dan jalan-jalan random. Tapi gue happy banget.

Hari itu, matahari bersinar lembut. Pagi hari yang terang dan tidak terlampau terik, menciptakan atmosfer yang sempurna bagi Radha dan Tasya.

Kedua tangan bertaut di balik punggung, Tasya berjalan ringan menyusuri pinggiran danau yang penuh dengan teratai. Kelopak-kelopak teratai kuning, putih, dan merah muda, seakan-akan mewakili situasi hati Tasya. Terbawa perasaan girang, Tasya sesekali melangkah sambil meloncat-loncat kecil.

NBOOK

Beberapa meter di belakang Tasya, Radha berdiri mengarahkan kamera ke pacarnya itu. Radha merekam seluruh gerak-gerik Tasya, detik demi detik. Momen demi momen. Dia tidak ingin melewatkan satu pun gestur Tasya. Saat-saat Tasya mengambil loncatan-loncatan riang adalah favoritnya. Karena Radha tahu, jika Tasya seperti itu berarti hatinya sedang gembira.

Dari *viewfinder*, Radha melihat punggung Tasya. Tasya berbalik menoleh ke arahnya dan melambai. Menyuruh Radha menyusulnya.

Scanned by CamScanner

Radha membiarkan kameranya merekam wajah Tasya yang tersenyum selama beberapa saat. Setelah merasa cukup, Radha menurunkan kamera dan berlari menghampiri Tasya.

Saat tiba di sebelah Tasya, Radha mengarahkan kameranya kembali ke wajah Tasya, merekamnya. Tasya tersipu-sipu, sesekali menutup kamera Radha dengan tangannya karena merasa malu. Namun, setiap kali dia melakukannya, Radha akan menarik kameranya dan terus merekam Tasya sambil tertawa kecil.

NBook

"Udah ah," kata Tasya. "Malu tau diliatin orang. Entar dikirain aku lagi syuting video klip."

"Yah anggep aja gitu." Radha masih terus merekam.

Tasya meraih kamera Radha dan menggenggamnya.

"Oke oke udahan..." Radha menurunkan kameranya. "Mau liat enggak?"

"Enggak."

Tidak mendengarkan jawaban Tasya, Radha tetap memutar ulang rekaman-rekaman video di kameranya. Tasya yang penasaran akhirnya melirik video yang Radha putar.

Tasya selalu merasa aneh melihat dirinya sendiri di kamera. Sebenarnya dia tidak begitu suka dipotret apalagi direkam di video, tapi karena Tasya tahu itu membuat Radha senang, Tasya membiarkan Radha merekamnya.

"Tuh, lucu banget kan kamu? Aku suka banget pas kamu balik badan dan senyum kayak gini..."

Scanned by CamScanner

Tasya menoleh ke Radha. Radha pun menoleh ke Tasya. Radha membelai rambut Tasya, kemudian merangkulnya sangat erat, lalu mengecup keningnya dengan lembut. Saat Radha kembali melihat *footage* di kamera dan mengomentari hasil rekamannya, Tasya hanya fokus memandangi wajah Radha, seraya tersipu.

Dia sweet banget. Bahkan setelah setahun jadian aja dia masih tetep sweet kayak waktu pertama gue kenal dia...

NBook



Di kamar Tasya, Radha tidak bisa menahan senyumnya yang terkembang gara-gara membaca tulisan-tulisan Tasya.

Radha membuka halaman berikutnya.

Radha gila banget deh. Dia mau beli ubur-ubur buat kita piara, karena katanya ubur-ubur itu immortal, kayak cinta kita.



Terdengar suara tawa dari luar kamar Tasya, semakin lama semakin mendekat. Pintu kamar membuka. Radha dan Tasya yang masih mengenakan seragam SMA, masuk ke kamar membawa dua stoples masing-masing berisi seekor kura-kura Brazil. Tasya meletakkan keduanya di atas meja dekat jendela.

Scanned by CamScanner

"Kamu harus liat muka abang yang jualan waktu kamu bilang mau beli ubur-ubur."

"Aku liat kok. Bukan cuma liat malah…" Radha mengeluarkan *handycam* dari tas, lalu menyalakannya. Radha memencet tombol beberapa kali, mencari *footage* yang ingin dia tunjukkan ke Tasya.

Setelah ketemu, Radha mendekat ke Tasya.

"Nih."

Tasya dan Radha menonton *footage* tersebut. Tampak wajah seorang laki-laki kurus berkulit gelap dengan kaus polos yang duduk di kursi pendek dikelilingi puluhan akuarium dan keranjang berbagai ukuran. Kura-kura berbagai jenis bergerak pelan di dalam akuarium dan keranjang tersebut.

"Ubur-ubur?" kata si penjual kura-kura. Tampak wajahnya *close up* di layar kamera Radha.

"Iya, Bang." Terdengar suara Radha dari balik kamera.

"Yang kayak di laut begitu? Ubur-ubur?"

Di luar *frame,* terdengar suara Tasya menahan tawanya. Kamera Radha bergoyang sedikit karena Radha terkekeh-kekeh.

"Udah lah, Bang. Abang adanya apa di sini?" tanya Tasya.

Hening sejenak. Abang penjual kura-kura celingak-celinguk ke kiri-kanannya.

"Kura-kura, mau?"

Di kamar, Tasya dan Radha tertawa. "Mukanya lucu banget deh si Abang." Tasya berkomentar.

Scanned by CamScanner

Radha mematikan kameranya. Kemudian, Radha meraih dua stoples kecil berisi kura-kura yang sudah Tasya letakkan. Radha mengangkatnya ke depan Tasya.

"Kita masing-masing pelihara satu ya," ujar Radha.

Tasya tersenyum dan mengambil satu stoples dari Radha.

Dari luar kamar, terdengar suara Mama Tasya memanggil mereka untuk makan siang. Radha dan Tasya meletakkan kembali dua stoples tersebut, bersamping-sampingan. Setelah itu mereka berdua keluar kamar. Pintu kembali menutup.

Kura-kura itu bergerak pelan.



Radha tertawa kecil membaca tulisan Tasya soal kura-kura. Radha betul-betul pengin membeli ubur-ubur untuk Tasya. Sayangnya sejauh yang Radha cari, tidak ada orang yang menjual ubur-ubur, di pasar hewan atau di mana pun.

Radha membalik halaman demi halaman berikutnya. Setelah cerita tentang kura-kura dan ubur-ubur, *diary* Tasya lebih banyak terisi foto-foto dan kalimat-kalimat pendek yang Tasya *quote* dari tokoh-tokoh terkenal. Kebanyakan *quote* tentang cinta. Perhatian Radha berhenti di sebuah halaman.

Scanned by CamScanner

Penyakitnya Radha, dia itu sering mempertanyakan kenapa gue bisa jatuh cinta sama dia, dan milih dia jadi pacar gue. Hadeeeeehh...

Dia tuh kayak gak pernah percaya, kenapa dari semua cowok di sekolah, gue justru milih cowok yang paling gak gaul, paling gak populer, dan geek kayak dia...



Tasya mengayuh sepeda memutari air mancur di tengah-tengah taman. Radha berdiri memegang kameranya dengan mantap, mengikuti pergerakan Tasya. Sesekali Radha mengatur lensa hingga *close up* ke wajah Tasya, sesekali menjauhkannya agar mendapatkan sepeda, air mancur, dan latar taman.

Setelah beberapa kali putaran, Tasya menghentikan sepedanya di dekat Radha. Radha menutup kamera, menyuruh Tasya duduk di boncengan agar Radha yang menggantikan posisi Tasya. Tasya merangkul pinggang Radha.

Radha mengayuh sepeda mengitari air mancur satu kali, kemudian Radha membawa mereka ke dekat sebuah pohon di sisi lain taman. Tasya turun dari boncengan. Radha menyenderkan sepeda ke pohon. Mereka duduk bersandar di batang pohon. Sinar matahari terhalau daun-daun pohon yang bergerak tertiup angin sepoi-sepoi, mencetak bayangan daun di wajah mereka berdua.

Mereka terdiam beberapa saat. Kemudian, Radha menoleh ke Tasya, menatap Tasya lekat-lekat.

Scanned by CamScanner

"Aku tuh kayak masih enggak percaya aja...," ujar Radha, kalimatnya menggantung. "...kok, bisa ya kamu cinta sama cowok kayak aku?"

Tasya berdecak. Lagi-lagi pertanyaan itu.

"Dha... kita udah mau dua tahun lho, dan kamu masih juga nanya kayak gitu."

"Kayaknya enggak masuk di logika aku aja..."

NBOOK

"Butuh logika apa lagi sih, kalo kenyataannya aku sayang kamu, dan kita pacaran sekarang. Enggak ada yang perlu dipertanyakan lagi, Dha..." Tasya mengernyitkan dahi dan bicara dalam nada yang tegas.

Radha terlihat tidak yakin.

"Satu lagi," lanjut Tasya, "kamu harus inget, kamu itu bukan cowok cupu. *And even* kamu itu *geek,* tapi kamu *the coolest geek I've ever met!*"

Radha tersenyum kecil, masih terbersit sedikit keraguan dalam hatinya.

"*...and I'm so in love with you,*" ujar Tasya.

Kini senyum Radha melebar.

"Udah ya." Tasya meletakkan kedua tangannya di lutut Radha. "Aku enggak mau denger kamu nanya-nanya kayak gitu lagi."



Scanned by CamScanner

Radha sadar dirinya dan Tasya sangat berbeda. Tasya cewek populer yang ditaksir banyak cowok di sekolah. Sementara Radha, cowok yang nyaris *invisible,* sama sekali tidak eksis di pergaulan seperti Tasya. Mungkin satu-satunya orang yang sadar akan keberadaan Radha cuma Andit. Itu sebabnya Radha selalu heran kenapa Tasya mau pacaran dengan dia.

Semuanya berawal saat di kantin sekolah Radha diam-diam merekam Tasya dengan kameranya. Tasya yang sadar Radha merekamnya, bangkit dari bangku dan berjalan menghampiri Radha. Radha panik, buru-buru berhenti merekam dan menyembunyikan kameranya di bawah meja. Andit di sebelah Radha asyik makan bakso sambil mengobrol dengan temannya yang lain. Semua orang heran ketika Tasya, cewek populer di sekolah, tiba-tiba menghampiri meja mereka.

"Boleh liat tadi yang direkam?" ujar Tasya ketika dia tiba di meja Radha.

Andit menoleh ke Radha dan Tasya bergantian dengan wajah bingung. Radha tergeragap, tidak tahu apa yang harus dikatakan ke Tasya. Tasya mengulurkan tangan meminta kamera Radha. Setelah sadar tidak punya jalan lain, Radha menyerahkan kameranya ke Tasya, pasrah pada apa yang akan terjadi.

Di luar dugaan Radha, Tasya sama sekali tidak marah. Dari ekor matanya, Radha melihat Tasya yang tersenyum simpul melihat isi kamera Radha. Beberapa saat kemudian, Tasya mengembalikan kamera itu ke Radha.

NBook

Scanned by CamScanner

"Lain kali kalo mau ngerekam aku, bilang-bilang dulu ya."

Tasya pergi dari meja mereka dan meninggalkan Radha dengan jantung yang berdentam keras, serta Andit yang masih kebingungan.

Setelahnya, hari-hari di sekolah jadi lebih menyenangkan bagi Radha. Radha dan Tasya sering bertemu di kantin sekolah, mengobrol, sesekali membahas tugas yang Tasya kurang paham, dan Radha akan membantu Tasya menyelesaikan tugas-tugasnya. Tasya sangat menikmati momen-momennya bersama Radha.

NBook

Beberapa minggu dari peristiwa di kantin itu, Radha memberanikan diri mengajak Tasya pacaran. Sekali lagi, di luar dugaan Radha, Tasya menerima ajakannya.

Mengingat momen-momen itu, Radha semringah.

Radha membalik halaman-halaman berikutnya dari *diary* Tasya. Namun, yang Radha temukan hanya lembar-lembar kosong. Tidak ada foto maupun tulisan. Tidak ada apa pun.

Radha mulai merasa heran.

Radha membalik dengan cepat halaman-halaman berikutnya yang semua kosong, sampai akhirnya tiba di halaman yang terdapat tulisan pendek.

Sangat pendek.

Hanya satu kata.

Jenuh.

Scanned by CamScanner

Napas Radha tertahan.

Halaman-halaman berikutnya lagi-lagi kosong. Belasan halaman *diary* Tasya kosong melompong. Semakin banyak Radha membalik halaman, kekosongan lembar demi lembar *diary* setelah kata "*Jenuh.*" itu membuat perasaan Radha sesak. Sampai akhirnya Radha menemukan halaman yang berisi tulisan lagi.

Gue ke pensi SMA Tunas Hijau tadi, janjian sama Ami. Waktu lagi nunggu Ami, gue ketemu seseorang... ▯

NBook

Scanned by CamScanner

BAB 35

NBook

Tasya duduk di bangku pinggir lapangan basket. Orang-orang lain yang mengunjungi pentas seni mondar-mandir di hadapan Tasya. Tasya menoleh ke kanan dan ke kiri, mencari-cari wajah orang yang dia tunggu. Sesekali Tasya melihat ke *handphone*, mengetik pesan, dan menghubungi seseorang. Hingga tiba-tiba seorang cowok duduk di sampingnya.

Cowok itu menoleh ke Tasya sekali-sekali. Namun, Tasya tidak menaruh perhatian.

"Nungguin siapa?"

Tasya menoleh ke cowok yang bertanya kepadanya, lalu menunjuk ke dirinya sendiri seakan bertanya, *Aku?*

Cowok itu mengangguk.

Tasya mengangkat bahu. "Temen."

Melihat Tasya terlihat bosan, Eric melempar *joke* yang kebanyakan garing, tapi pada percobaan kesekian berhasil membuat Tasya tertawa kecil. Tasya awalnya menahan diri. Tasya

Scanned by CamScanner

punya beberapa *joke* yang dia pernah dengar dari papanya, tapi Tasya masih mengambil posisi pasif, hanya mendengar celotehan Eric. Namun, lama-lama Tasya yang gantian memberikan *joke* ke Eric.

Tidak butuh waktu lama, situasi Eric dan Tasya langsung mencair.

Eric mengajak Tasya berpindah ke depan panggung, menonton *band* bintang tamu yang sedang tampil. Tasya menggeleng dan berkata dia masih menunggu temannya. Eric berkata, "*Okay*", dan beranjak. Namun, sebenarnya Eric hanya pura-pura. Dari tengah kerumunan orang, Eric kembali menoleh ke Tasya yang masih sendirian. Eric menghampiri Tasya lalu mengajaknya lagi.

Kali ini, Tasya mengiakan.

Tasya dan Eric terlihat sangat menikmati momen siang itu. Mereka berdua melompat-lompat girang mengikuti irama permainan *band* di atas panggung. Eric membisikkan sesuatu ke telinga Tasya dan membuat Tasya tertawa.

Salah gak sih kalo gue jatuh cinta sama orang lain yang bukan Radha?



Radha terdiam.

Sekali lagi Radha membaca tulisan Tasya.

NBOOK

Scanned by CamScanner

Salah gak sih kalo gue jatuh cinta...

...yang bukan Radha?

Sesuatu seperti benda kecil yang keras seakan tersangkut di tenggorokan Radha. Radha membalik halaman-halaman *diary* Tasya yang selanjutnya dan membaca tulisan lain.

Eric beda banget sama Radha. Radha cenderung tertutup, dan gak suka dunia luar yang ramai. Sementara Eric, jiwanya bebas banget, berani, dan sedikit liar. Dan tiap kali dia senyum, kaki gue rasanya lemes. Dia keren banget.

Perlahan dia kembali membalik lembar *diary* Tasya.

Eric ngajak gue hangout sama temen-temennya, tapi gue belum siap. Dan dia ngerti. Dia sangat pengertian.

Radha kembali membalik halamannya, kali ini lebih cepat.

Gue makin ngerasa nyaman sama Eric. Tapi gue enggak bisa ninggalin Radha. Radha terlalu baik.

Radha mengernyit membaca tulisan Tasya. Salahkah jika dia hanya ingin membuat Tasya bahagia, dengan memperlakukannya sebaik mungkin? Di benaknya Radha mulai membayangkan betapa Eric selalu mendengarkan keluhan Tasya lalu menghibur dan menenangkannya. Dada Radha terasa semakin sakit.

NBook

Scanned by CamScanner

Gue udah mutusin, gue bakal ngomong ke Radha nanti malem. Semoga dia enggak benci sama gue.

Radha membaca tanggal tulisan Tasya. Itu hari ketika dia tertidur di depan komputernya saat janjian dengan Tasya, lalu setelahnya mengalami mimpi buruk. Malam ketika dia mengalami kecelakaan.

Masih ada tulisan berikutnya:

Gue ngerasa jahat banget. Kalo gue enggak ngajak dia ketemu malam itu, dia enggak akan kecelakaan. Dan malem itu gue malah ngabisin waktu sama Eric. Ini semua gara-gara gue. Gue enggak tahu harus gimana...

NBook

Halaman-halaman berikutnya kosong. Itu tulisan Tasya di *diary*-nya. Radha cepat-cepat menutup *diary* Tasya. Napas Radha memburu, terengah-engah seperti habis lari keliling kompleks. Radha merasa pusing. Pelan-pelan, Radha mengembalikan *diary* Tasya ke posisinya yang semula.

Ketika hendak berdiri, Radha merasa lututnya mendadak lemas, kesulitan menahan bobot tubuhnya. Radha kembali duduk. Jantungnya berdentam- dentam. Radha memperhatikan jari-jari tangannya yang bergemetar.



Di Ruang ICU, Mama Radha mengusap-usap kepala Radha dengan lembut. Tidak pernah terpikirkan olehnya kalau Radha akan mengalami hal seperti ini. Namun, semuanya sudah berusaha

Scanned by CamScanner

keras. Hanya doa yang bisa mengembalikan Radha ke keadaannya yang semula. Mama Radha menggumamkan doa sambil menatap wajah anaknya.

Tiba-tiba, Mama Radha merasakan jari-jari tangan Radha bergerak dalam genggamannya. Awalnya hanya gerakan kecil. Lalu, Radha menggenggam jari-jari Mama Radha. Kepala Radha bergerak sedikit ke kiri dan ke kanan, dahinya berkerut, tampak sangat gelisah seperti sedang mimpi buruk.

NBook

"Dha? Kenapa? Radha denger suara Mama, Nak?"

Tangan Radha berhenti bergerak. Kepalanya pun kembali diam.

Mama Radha menoleh ke suaminya yang baru saja sampai dan merangkulnya dari belakang.

"Tadi Radha genggam tanganku keras, Pa..."

Papa Radha tampak terkejut. Dia ikut memegang tangan Radha. Selama beberapa saat, Papa Radha mengamati Radha, mencari tanda-tanda bahwa kesadaran Radha sudah kembali. Nihil. Radha sama sekali tidak bergerak.

Dengan lembut, Papa Radha melepaskan genggamannya dari tangan Radha lalu mengelus-elus bahu istrinya, menguatkan diri mereka. Mama Radha menggenggam tangan Radha erat.

"Radha bangun ya, sayang..." Suara Mama Radha sedikit bergetar.[]

Scanned by CamScanner

BAB 36

Andit terperanjat setengah mati ketika tiba-tiba Radha menembus keluar dari balik tembok kamar Tasya. Baru saja Andit ingin mengumpat gara-gara kelakuan Radha, tapi raut Radha yang sendu dan terlihat lemas membuatnya menahan diri. Tanpa menoleh ke Andit, Radha berjalan lurus sembari menunduk.

Andit menyusul Radha. "Dha, lo enggak apa-apa?"

Radha menggeleng. Terus saja berjalan lurus melintasi taman rumah Tasya, menembus lampu-lampu taman, pot-pot tanaman, dan akhirnya pagar rumah. Andit masih harus mengendap-endap berjalan keluar hingga ke tempat mobilnya parkir.

"Tasya terlalu baik," ujar Radha. "Bahkan di *diary*-nya aja dia enggak pernah ngomong yang jelek-jelek soal gue. Dia lebih nyalahin dirinya sendiri."

"Lo segitu cintanya ya sama dia, sampe dia udah jelas-jelas selingkuh, lo tetep nyari sisi baiknya."

Radha mengembuskan napas lelah. *Selingkuh,* kata Andit. Kata itu terngiang di benak Radha. Namun, bahkan setelah

NBook

Scanned by CamScanner

membaca *diary* Tasya dan mengetahui semuanya, Radha tidak bisa membenci Tasya.

"Kalo lo pengin denger yang jelek tentang Tasya dari gue...," Radha mengambil jeda agak panjang. "Enggak ada, Dit. Enggak ada yang jelek dari dia. Mungkin emang semua ini karena gue..."

Andit cepat-cepat menggeleng. Tidak percaya Radha sepolos itu sampai mau memaafkan Tasya, bahkan terkesan tidak menganggap serius apa yang sudah Tasya lakukan terhadapnya.

"Atau," kata Andit, "mungkin si King Kong itu yang udah bawa pengaruh buruk ke Tasya. Mungkin dia yang harus kita tumpas!"

Radha teringat tulisan-tulisan Tasya soal Eric.



Keesokan harinya, siang-siang, Andit dan Radha menghampiri studio tempat Eric latihan muay thai. Duduk di balik kemudi, Andit mengenakan kacamata hitam, topi lebar yang biasa dipakai orang untuk pergi memancing, mantel panjang warna abu-abu gelap, dan kamera digital.

Seperti biasa, Andit menghayati perannya sebagai detektif partikelir.

"Lebay banget penampilan lo." Radha ketus.

Andit menoleh. "Sejak kapan, sih, lo jadi kritikus *fashion*?"

NBook

Scanned by CamScanner

Seakan tiba-tiba terpikirkan olehnya, Andit mengendus-endus tubuh Radha.

"Gue heran," kata Andit, "lo berhari-hari enggak mandi, enggak ganti baju, tapi kok lo enggak bau ya?"

Ketika melihat wajah Radha, Andit terkejut.

"Nyet, lo pucet banget."

Andit menyentuh lengan Radha.

"Badan lo dingin banget."

NBook

Radha tidak menanggapi Andit. Hanya fokus memperhatikan dari jendela mobil, menunggu Eric keluar dari studio. Sementara Andit kehilangan fokus gara-gara melihat Radha yang sangat pucat di sekujur wajahnya. Bahkan bibir Radha terlihat kering seperti dehidrasi.

"Itu dia si King Kong keluar!" seru Radha.

Andit menoleh ke parkiran mobil pengunjung studio dan melihat lampu rem mobil Eric menyala. Ketika mobil Eric beranjak dari parkiran, Andit dengan gesit menyalakan mesin dan menyusul.



Radha dan Andit masuk ke sebuah restoran *fancy* di kawasan bisnis Sudirman. Andit memarkir mobil agak jauh dari posisi

Scanned by CamScanner

parkir Eric. Setelah yakin Eric berada di dalam restoran, mereka menyusul.

Di restoran, pramusaji dan beberapa pengunjung menoleh ke Andit. Sepertinya semua orang gagal menahan ketakjubannya melihat penampilan Andit. Masih mengenakan topi lebar dan mantel panjang Sherlock Holmes, Andit pura-pura santai, dan dengan sigap Andit menyembunyikan kamera di balik mantelnya.

NBook

"Gue bilang apa, kan," kata Radha.

Andit berhenti. "Lo mau gue temenin apa mau nyela gue mulu neh?"

"Iye, iye."

Andit memberi isyarat menunjuk dengan dagunya ke arah tempat Eric dan Tasya duduk. Radha mengangguk dan mereka mengambil posisi yang aman. Andit pura-pura main *handphone* selama beberapa saat dan memesan minuman ketika pramusaji menghampirinya.

Setelah yakin Tasya maupun Eric tidak menyadari keberadaan dia di situ, Andit mengeluarkan kamera dan mengarahkannya ke meja Tasya dan Eric.

Meja Andit sangat dekat dengan Tasya dan Eric, tetapi sudut tembok dan pot besar berisikan tanaman yang tinggi dan cukup rimbun membuat posisi Andit tersembunyi dari pandangan kedua orang yang Andit awasi. Andit mencari sudut yang pas untuk kameranya agar bisa mendapatkan gambar Tasya dan Eric. Dia meletakkan *handphone*nya di tepi pot, memasang mode *video*

Scanned by CamScanner

recording, kemudian memencet tombol rekam. Setelah cukup yakin dengan posisi kameranya, dan minuman pesanannya datang, dia mulai menyibukkan diri dengan minumannya dengan kuping yang sepenuhnya terpasang. Sementara Radha mengintip Tasya di antara sela-sela tanaman.

Eric menggenggam tangan Tasya di atas meja. Keduanya terlihat serius.

"Dulu kan kamu udah janji, pas ulang tahun aku, kita bakal dateng bareng," kata Eric. "Dan aku akan ngenalin kamu sebagai pacar aku ke temen-temen aku."

"Ya, tapi kan sekarang kondisinya beda, Ric," ujar Tasya.

"Beda karena situasinya Radha? Atau emang situasi hati kamu yang udah beda?"

Tasya menarik tangannya dari genggaman Eric. "Jangan ngaco deh."

"Kamu sayang aku enggak sih, Sya?"

Tasya tidak menjawab.

"Sya?"

Eric baru saja hendak mengulang pertanyaannya, ketika Tasya menghela napas panjang, kemudian menjawab dengan nada bicara yang tegas.

"Iya, Ric," ujar Tasya. "Tapi tolong dong, aku minta kamu ngerti. Sekarang ini aku masih pacarnya Radha. Dan enggak mungkin kan aku putusin dia sekarang? Kamu bisa ngerti dong?"

Scanned by CamScanner

Andit melirik ke Radha.

Rahang Radha mengeras, tangannya mengepal.

"Aku ngerti," kata Eric. "Kamu enggak bisa putusin dia sekarang. Tapi aku juga minta pengertian kamu sedikit, boleh kan?"

Seperti barusan, Tasya tidak segera menjawab.

Eric melanjutkan. "Aku udah nunggu enam bulan untuk kamu ngeberesin hubungan kamu sama dia. Enam bulan, Sya, nyembunyiin hubungan kita dari orang-orang."

Tasya memandangi vas bunga di sisi meja.

"Tiap kali aku ketemu temen-temen aku, kamu tahu enggak gimana aku harus nerima ejekan mereka karena pacar aku enggak pernah ikut? Mereka bahkan nyebut aku pacar yang enggak dianggep."

Eric meraih dagu Tasya, mengangkat wajahnya agar mereka bertatapan.

"Dan selama enam bulan, tiap kali kamu ketemu dia, kamu kebayang enggak perasaan aku kayak gimana? Aku juga punya perasaan, Sya. Aku ngerti kondisi Radha sekarang, aku juga ngerti perasaan kamu yang lagi kacau banget."

Eric menggeleng.

"Aku cuma minta satu hari, Sya. Satu hariiii... aja. Boleh enggak sih? *Not even* satu hari. Cuma beberapa jam. Kamu datang

NBook

Scanned by CamScanner

ke ulang tahunku dan aku kenalin kamu ke sahabat dekatku aja...."

"Emang segitu pentingnya ya teman-teman kamu untuk tahu?" Tasya akhirnya bersuara kembali. "Segitu pentingnya ya kamu ngebuktiin hubungan kita ke mereka?"

Eric berdecak, tak percaya dengan pertanyaan Tasya.

"Radha lagi koma di rumah sakit, Ric... Berapa kali aku harus jelasin."

Eric mendorong kursinya ke belakang, menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi dengan malas. Tangannya bersedekap. Sorot tatap Eric terpaku ke Tasya. Kali ini tatapan Eric penuh tuduhan bercampur rasa kecewa.

"Aku enggak akan pernah menang dari Radha kamu itu sampai kapan pun. Mungkin sebaiknya aku enggak usah ganggu kamu dulu."

Tanpa menunggu respons dari Tasya, Eric langsung bangkit dari kursinya dan beranjak pergi. Tasya sesenggukan di mejanya, tidak sanggup memikirkan apa pun. Radha yang menyaksikan kejadian itu segera beranjak mengejar Eric. Andit tidak sempat mencegah Radha.

"Heh!" Radha berteriak. "Balik enggak lo? Jangan lo tinggalin dia gitu aja!"

Eric terus saja berjalan.

NBook

Scanned by CamScanner

Radha mempercepat langkahnya dan berusaha menghadang Eric.

"Dia cuma minta waktu! Balik ke meja itu, dan minta maaf!"

Ketika Eric berhenti sejenak di meja kasir dan membayar pesanannya, Radha terus menyergah dan melayangkan pukulan demi pukulan ke Eric, tetapi semua usahanya sia-sia. Usai membereskan transaksi, Eric berjalan menembus Radha dan keluar dari restoran, tidak sedikit pun memperlambat langkahnya.

Di mejanya, Tasya sesenggukan.

Andit mengatur lensanya hingga wajah Tasya terekam dalam *close up*.

Radha terengah-engah. Ketika dia menoleh ke Tasya yang menangis seperti itu, hatinya pecah berantakan.[]

NBook

Scanned by CamScanner

BAB 37

Malam harinya, Radha menemani Tasya di kamar. Tasya berbaring di tempat tidur, terlihat lelah. Tasya memeluk gulingnya, sesenggukan. Bagian guling yang ditindih wajahnya basah oleh airmata. Matanya sembap dan rambut panjangnya sedikit kusut.

Selama Tasya menangis, Radha ikut merasa tersiksa. Meskipun Tasya jalan dengan cowok lain di belakangnya, Radha tidak sanggup melihat Tasya bersedih. Radha tidak biasa menyaksikan Tasya menangis. Setiap kali pacarnya itu sesenggukan, Radha merasa dirinya bersalah karena tidak bisa menenangkan Tasya, menjadi tempat Tasya bersandar.

Tasya mengusap airmata, lalu bangkit dan duduk di pinggir tempat tidur. Radha yang duduk di sofa kecil berpindah ke sebelah Tasya. Andai saat ini Tasya dapat melihatnya, pasti Radha bisa melakukan sesuatu untuk menghentikan airmata itu.

Tiba-tiba Tasya menoleh ke Radha, seakan sedang menatapnya. Radha tercekat. Untuk sesaat Radha berpikir Tasya betul-betul bisa melihatnya. Namun, ketika airmata mengalir lagi dan

Scanned by CamScanner

Radha melihat bahwa Tasya tidak fokus memandangi apa pun, Radha tahu Tasya tidak mengetahui keberadaannya di situ.

"Sya... sedih aku lihat kamu," Radha menghela napas panjang, kemudian mengembuskannya dengan berat. "Sedih, karena ternyata selama ini kamu menderita harus berpura-pura cinta sama aku. Kenapa kamu enggak jujur aja sih, Sya, kalo kamu enggak bahagia sama aku?"

Selain bunyi deru rendah pendingin ruangan dan Tasya yang sesekali sesenggukan, tidak ada suara apapun yang terdengar di kamar itu. Setiap Radha berhenti bicara, kesunyian memeluk mereka, dan membuat setiap helaan napas Tasya terdengar sedikit lebih menyakitkan bagi Radha.

"Aku terus bertanya-tanya, Sya, apa salah aku sama kamu? Apa kurangnya aku buat kamu?"

Semakin lama semakin Radha merasa tidak berdaya melihat Tasya. Bahkan, andaikan Tasya dapat melihatnya, belum tentu Radha bisa berbuat banyak. Mungkin Tasya tetap akan terluka. Tasya tetap akan menangis.

Dan yang lebih menyakitkan bagi Radha adalah Tasya bukan menangis untuknya, tetapi untuk Eric.

"Pergi deh, Sya," ujar Radha. "Aku rela... Enggak usah pikirin aku..."

Radha dan Tasya berpandang-pandangan. Radha menatap Tasya lekat-lekat. Sementara Tasya menatap dinding kamarnya yang kosong.

Scanned by CamScanner

Handphone Tasya berbunyi. Tasya buru-buru meraihnya dan menjawab panggilan masuk. Masih dengan *handphone* menempel di telinga, Tasya menyibak tirai jendela dan melihat seorang cowok berdiri di luar pagar rumahnya. Buru-buru Tasya keluar dari kamar.

Radha hanya duduk di pinggir tempat tidur. Pasrah.

Seiring derap langkah Tasya yang menjauh, Radha merasa jantungnya pelan-pelan seperti merosot ke perut. Radha tahu siapa yang Tasya lihat barusan di luar jendela. Memang Radha tidak perlu membuktikannya, tapi akhirnya Radha bangkit dari tempat tidur dan memandang ke luar jendela.

Tasya berdiri di balik pagar rumah, berhadap-hadapan dengan Eric. Radha dapat melihat wajah Eric, tetapi hanya bisa memandangi punggung Tasya. Raut Eric tampak menyesal. Selama beberapa saat mereka hanya berdiri dalam diam, sampai akhirnya Eric meraih kedua tangan Tasya, menggenggamnya.

Radha menahan napas.

Eric bicara sesuatu ke Tasya. Radha tidak dapat mendengarnya.

Radha tidak ingin mendengarnya.

Dari apa yang Radha lihat, Eric yang berbicara panjang. Sementara Tasya hanya menunduk pada awalnya, kemudian mulai mengangkat kepala dan melihat Eric. Sesekali Tasya mengangguk.

Eric membelai rambut Tasya, dan setelah itu, memeluknya. Tasya awalnya tidak membalas pelukan itu, tapi akhirnya memeluk

Scanned by CamScanner

Eric dengan sangat erat. Eric mengecup kepala Tasya dan mereka berpelukan hingga beberapa menit kemudian, larut oleh perasaan masing-masing.

Di balik jendela, Radha menelan semuanya dengan lapang dada.

Atau, setidaknya Radha *mencoba* untuk lapang dada.

Mungkin Radha tidak akan bisa lupa dengan apa yang dia lihat malam itu. Cara Tasya memeluk Eric… begitu erat. Bahkan seingat Radha, Tasya belum pernah memeluknya seperti itu. Apakah Tasya memang sungguh-sungguh menyayangi Eric?

Yang jelas, dari apa yang Radha lihat, jelas sekali Tasya tidak ingin kehilangan cowok itu.[]

NBook

Scanned by CamScanner

BAB 38

Pertanyaan yang pertama kali muncul di kepala Radha adalah, kapan semuanya ini terjadi? Kapan persisnya Tasya kenal dengan cowok itu? Dengan Eric? *Diary* Tasya sudah menjawab pertanyaan pertama. Semuanya terjadi begitu saja, tanpa Tasya rencanakan, dan Radha tahu bukan Tasya yang memulai.

Pertanyaan kedua, bagaimana caranya Tasya menyembunyikan hubungannya dengan Eric dari Radha? Selama enam bulan, apa yang Tasya lakukan sampai-sampai Radha tidak pernah sadar ada sedikit pun hal aneh dari Tasya? Apakah Radha se-*ignorant* itu hingga tidak melihat tanda-tanda apa pun?

Namun, kedua pertanyaan itu sebenarnya tidak penting. Yang paling penting bagi Radha adalah: apa salah dirinya hingga Tasya selingkuh? Apa yang Radha lakukan yang membuat Tasya berpindah hati ke cowok lain?

Untuk pertanyaan ini, Radha belum mendapat jawaban yang memuaskan.

NBook

Scanned by CamScanner

Setelah melihat Eric dan Tasya baikan, Radha langsung kembali ke rumah sakit. Tidak ada lagi yang bisa Radha lihat malam itu. Lebih tepatnya, tidak ada yang masih sanggup Radha lihat. Pelukan Tasya ke Eric memperjelas semuanya. Usai berpelukan, Eric dan Tasya berbincang sebentar, tapi Radha sudah menghilang.

Keesokan harinya Andit menemui Radha di rumah sakit. Radha menceritakan apa yang dia saksikan semalam di rumah Tasya. Melihat ekspresi Radha, Andit merasa tidak ada yang bisa dia katakan. Sepertinya *jokes* apa pun saat ini akan mental dari Radha.

Jadi Andit hanya sebentar menemani Radha di *rooftop* rumah sakit, kemudian pergi meninggalkan Radha sendirian.

Radha melempar pandangannya jauh, menembus gedung-gedung pencakar langit Jakarta, menembus langit biru yang kosong. Mobil-mobil di jalan raya berpesta dalam bunyi klakson dan kesibukan yang tak kenal waktu. Namun, satu-satunya yang Radha dengar hanya suara hatinya sendiri.

Hatinya yang terus-terusan menyebut nama Tasya dengan perasaan sakit.



Duduk di depan meja rias, Tasya menatap pantulan wajahnya di cermin. Sejenak termenung, Tasya kemudian memulas bibirnya dengan *lipstick* warna *orange*. *Blush on* merah muda membuat

Scanned by CamScanner

Radha tidak pernah berselingkuh. Radha cowok yang baik. Namun, lama-lama Tasya menyadari bahwa itu semua tidak cukup membuatnya bertahan terus dengan Radha.

Tasya tidak pernah mengungkapkan pikirannya ke Radha, karena Radha tidak akan mengerti. Apalagi Radha selalu bertanya kenapa Tasya mau pacaran dengannya. Sementara Tasya berkali-kali meyakinkan Radha bahwa dia adalah cowok yang Tasya pilih.

NBook

Jika Tasya berkata jujur ke Radha bahwa dia jenuh, itu hanya akan membuktikan keraguan Radha yang merasa Tasya tidak pernah benar-benar sayang padanya.

Walaupun begitu, Tasya tahu dia tidak akan bisa menyembunyikan hubungannya dengan Eric selama-lamanya. Suatu hari Tasya harus memutuskan Radha.

Malam itu harusnya semua bisa selesai, tapi takdir berkata lain. Semuanya jadi rumit. Tasya menatap pantulan wajahnya di cermin rias. Dahinya berkerut.

Kalau malam ini Eric memperkenalkan Tasya ke teman-temannya sebagai pacar, Tasya tidak bisa membatalkan semuanya. Tidak akan ada jalan memutar lagi.

Di belakang Tasya, Radha bersandar ke dinding kamar, memperhatikan Tasya yang sedang menata rambutnya. Melihat Tasya bersiap-siap untuk orang lain dan bukan untuk dirinya, membuat Radha merasa pilu.

Apakah Radha harus mulai membiasakan diri?

Scanned by CamScanner



Di sebuah restoran mewah di kawasan Cikini, Eric mengobrol bersama teman-temannya. Beberapa anggota keluarga Eric turut hadir di pesta itu. Semuanya berpakaian semi formal. Laki-laki mengenakan kemeja dan para perempuan memakai *dress.* Lantunan musik klasik menghidupkan suasana yang syahdu.

NBOOK

Di sela-sela obrolan, Eric menoleh ke pintu masuk restoran, mengantisipasi kedatangan Tasya. Eric melihat jam tangan. Harusnya Tasya sudah sampai.

Malam ini Eric akan memperkenalkan Tasya. Tidak hanya ke sahabat-sahabat, tapi juga orangtuanya. Geng Eric tidak akan berani meledeknya lagi. Mereka akan lihat bahwa Tasya adalah sosok yang *real.* Cewek yang betul-betul ada.

Eric akan memperkenalkan Tasya sebagai pacarnya. Eric akan membuktikan kalau dirinya bukan pacar yang tidak dianggap seperti yang gengnya tuduh.

Sekali lagi Eric melihat jam tangannya. Pukul delapan lewat lima belas menit. Melempar pandangan ke sekeliling, Eric melihat semua tamu undangannya sepertinya sudah datang. Semua, kecuali satu orang yang paling dia harapkan.

Semua sudah datang, kecuali Tasya.

Scanned by CamScanner

Eric menelepon Tasya, yang hanya disambut dengan nada sambung. Eric membuka Whatsapp dan mengirim pesan.



Tasya menyetir mobilnya dengan perasaan gundah. Tasya tidak tahu apakah keputusannya mengabulkan permintaan Eric merupakan hal yang baik atau tidak. Sepanjang perjalanan, Tasya menimbang-nimbang, mencari tahu apa yang sebenarnya dirinya inginkan. Apa Tasya memang ingin jalan dengan Eric?

Apa Tasya ingin *seterusnya* jalan dengan Eric?

Selama enam bulan terakhir, satu-satunya alasan Tasya tidak ingin bertemu dengan teman-teman Eric adalah perasaannya yang masih ragu-ragu. Betul, Eric membuat Tasya merasa nyaman. Eric membawa hal-hal baru ke hidup Tasya.

Namun, apakah Eric bisa membuat Tasya bertahan lama dengannya? Seperti hubungan Tasya dengan Radha yang hampir dua tahun? Apakah Tasya yakin Eric bisa selalu memberikan hal yang menyenangkan dan tidak akan membuatnya merasa jenuh? Apakah Eric akan jadi pacar yang baik, sebaik Radha?

Terdengar suara penyiar dari radio mobil Tasya:

"...buat nemenin malam minggu kalian yang mungkin lagi pada galau ditinggal gebetan, pacar, atau mantan yang nolak

Scanned by CamScanner

diajak balikan, gue kasih nih lagu yang *ajib* banget didengerin pas suasana hati lagi galau-galaunya... *enjoy!*"

Pikiran-pikiran Tasya terus memenuhi kepalanya. Yang paling membuat Tasya bimbang adalah, setiap kali dia memikirkan soal Eric, bayangan wajah Radha selalu muncul. Seakan-akan Radha terus mengawasinya bahkan sampai detik ini.

NBook

Radha cowok yang baik. Tapi itu berarti dirinya, Tasya, yang jahat?

Setiap tiba di persimpangan jalan, Tasya berpikir apakah dia batalkan saja janjinya malam ini? Eric akan marah kepadanya tapi dia pasti mengerti. Tasya terus dilanda kebimbangan.

Lampu *handphone* Tasya. Sebuah pesan masuk dari Eric.

"Sya, kamu udah berangkat, kan? *Can't wait to see you.* ☺"

Tasya tidak membacanya.

Di luar, kendaraan-kendaraan berangsur-angsur berkurang. Jalanan mulai lengang. Tasya tidak bisa dengan sengaja memperlambat laju mobilnya.

Tasya merasa ini hal yang aneh, tapi Tasya setengah berharap dirinya akan terjebak kemacetan sehingga bisa punya alasan untuk tidak hadir di pesta ulangtahun Eric.

Sebenarnya, akan lebih mudah bagi Tasya jika Radha tidak mengalami kecelakaan malam itu, dan Tasya bisa langsung mengungkapkan semua. Radha mungkin akan kecewa, tapi itu

Scanned by CamScanner

risiko yang harus Tasya terima. Seiring waktu pasti semuanya akan kembali normal. Itu yang Tasya percaya awalnya.

Namun, situasi saat ini menempatkan Tasya di posisi yang serba salah. Radha masih dalam keadaan koma. Tasya tidak bisa mengungkapkan apa pun ke Radha. Sementara Eric terus-terusan meminta sesuatu yang lebih dari apa yang sudah Tasya berikan selama enam bulan terakhir.

Malam berlalu, menit demi menit. Mobil Tasya terus melaju.

Hati Tasya semakin bimbang, semakin ragu.[]

NBook

Scanned by CamScanner

BAB 39

Radha seharusnya sudah belajar bahwa dia tidak bisa memaksa seseorang untuk mencintai dirinya sampai selama-lamanya, walaupun dia bersedia melakukan hal tersebut. Tasya mencintai orang lain, itu faktanya. Radha merasa dia tidak pernah berbuat kesalahan yang melukai Tasya, tapi Tasya tetap memberikan hatinya buat Eric karena Radha membuatnya… jenuh?

Di kamarnya, Radha merenungkan hubungannya selama ini dengan Tasya. Apakah Tasya pernah memperlihatkan tanda-tanda bahwa dia jenuh? Tidak. Radha selalu mengingat Tasya tersenyum setiap kali bersamanya. Semuanya berjalan baik-baik saja sampai Radha membaca sendiri yang Tasya tulis di *diary*-nya.

"*Jenuh.*"

Radha duduk di pinggir tempat tidurnya, menatap wajah Tasya di bingkai foto mereka berdua. Kamar Radha gelap gulita. Hanya cahaya bulan purnama yang menembus jendela kamar Radha, mencetak bentuk terang persegi yang memanjang di lantai, sebagiannya mengenai sisi bingkai foto di genggaman Radha. Di foto itu mereka terlihat sangat bahagia. Radha dan Tasya.

NBook

Scanned by CamScanner

Pasti sekarang Tasya sudah sampai di tempat pesta ulang tahun Eric, pikir Radha. Eric akan memperkenalkan Tasya ke teman-temannya sebagai pacar. Apa yang Tasya rasakan saat teman-teman Eric melihatnya sebagai pacar Eric, di saat Tasya tahu dirinya sekarang masih pacar Radha? Radha terus membayangkan isi pikiran Tasya.

Tapi Tasya akan bahagia dengan Eric, pikir Radha lagi.

Iya, Tasya akan bahagia.

Tiba-tiba, kepala Radha terasa berat. Bulir-bulir keringat bermunculan di keningnya. Bingkai foto bergetar di genggaman Radha. Radha mencoba bangkit, tapi lututnya terasa sangat lemas, tidak mampu menopang tubuhnya.

Radha menoleh ke jendela, lalu menunduk dan memejam. *Apa-apaan lagi nih?* Batinnya.

Berusaha mengatur napas, kepala Radha malah memutar ulang adegan ketika dia melihat Tasya duduk di depan meja riasnya, tampak sangat cantik. Tasya bersiap-siap untuk menemui Eric. Tasya mempersiapkan dirinya, bukan buat Radha, tapi demi Eric.

Radha menggeleng berulang kali dalam usaha yang sia-sia untuk menghilangkan rasa berat di kepalanya. Ketika Radha memaksakan diri bangkit dari tempat tidur, ruangan kamarnya mendadak bergoyang seperti Radha berada di atas dek kapal yang dihantam ombak besar.

Scanned by CamScanner

Tubuh Radha oleng, lalu akhirnya jatuh berdebum di lantai kamar. Bingkai foto yang Radha genggam terlepas ke lantai. Kacanya pecah berserakan.



Mama Radha terkejut mendengar bunyi benda pecah ketika baru saja melangkah masuk ke ruang tamu. Dia dan suaminya baru saja tiba dari rumah sakit karena hendak mengambil sesuatu di rumah. Papa Radha menunggu di luar, duduk di balik kemudi mobilnya yang masih menyala.

Pikiran buruk seketika melintas di benak Mama Radha. Langkahnya terhenti. Siapa yang mungkin ada di rumah? Kemungkinannya hanya sedikit, pikir Mama Radha. Kalau bukan kucing, maling. Perasaan tegang kembali melanda dirinya ketika Mama Radha ingat bahwa mereka tidak punya kucing.

Sebagian dari diri Mama Radha menyuruhnya untuk kembali ke mobil dan memberi tahu suaminya, tapi sebagiannya lagi berkata bahwa bunyi benda jatuh barusan mungkin karena hal-hal yang tidak terlalu berbahaya. Sebetulnya itu hanya cara Mama Radha menenangkan pikirannya. Lagipula sekarang tidak terdengar bunyi yang aneh lagi, dan dia hanya perlu masuk ke rumah sebentar.

Setelah keluar dari kamarnya mengambil beberapa pakaian, Mama Radha tergerak memeriksa ruang-ruang lain di rumah.

Scanned by CamScanner

Tidak ada yang ganjil di dapur, kamar mandi, bahkan garasi. Dia kemudian masuk ke kamar Radha.

Ketika pintu kamar dibuka perlahan, Mama Radha sudah bersiap akan menemukan sesuatu yang aneh. Mungkin hantu atau apa pun. Tapi dia tidak menemukan apa-apa di kamar Radha. Semuanya dalam keadaan normal. Benda-benda berada pada tempatnya. Kecuali...

Mama Radha menyalakan lampu.

Sebuah bingkai foto tergeletak di lantai dekat kaki tempat tidur. Kacanya pecah berserakan.

Yang tidak dilihat oleh Mama adalah Radha yang terbaring di lantai dan mulai kehilangan kesadaran, menoleh ke pintu kamar.

Pandangan Radha mulai kabur saat melihat sesosok muncul di kamarnya. Radha mengerjap-ngerjap, tapi penglihatannya masih belum berfungsi baik.

Ketika sesosok yang sepertinya perempuan itu melangkah ke arahnya, barulah Radha mulai bisa melihat cukup jelas.

"Mama...," Suara Radha parau. Tangannya meraih, namun hanya menembus kaki mamanya yang berjalan melewatinya.

Mama Radha merunduk, mengambil bingkai foto.

Foto Radha bersama Tasya.

Di foto itu Radha tampak sangat bahagia. Mungkin itu salah satu ekspresi Radha yang paling ceria yang pernah Mama Radha ingat. Sejak Tasya hadir di hidup Radha, Mama Radha melihat

NBOOK

Scanned by CamScanner

perubahan yang positif di diri anaknya. Meskipun Radha tetap orang yang tertutup, Mama Radha senang Radha punya teman selain Andit.

Tasya anak yang baik, pikir Mama Radha. Tidak pernah bertingkah aneh-aneh dan membuat Radha melakukan hal yang aneh-aneh. Keluarga Tasya pun orang-orang yang baik. Awalnya Mama Radha tidak begitu senang melihat Radha memiliki pacar. Teman dekat, Mama Radha menyebut Tasya.

NBOOK

Namun, karena Radha menjadi anak yang lebih rajin dan terbuka semenjak mengenal Tasya, lama-lama Mama Radha menerima Tasya sebagai pacar anaknya. Lagipula setelah hubungan yang berjalan cukup lama, hampir dua tahun, tidak pernah ada masalah yang terjadi di Radha gara-gara Tasya.

Bahkan, Tasya sudah Mama Radha anggap sebagai anaknya sendiri. Sebagai adik, atau mungkin kakak Radha. Walaupun mereka sebaya, kadang-kadang Tasya terlihat lebih dewasa ketimbang Radha.

Selama Radha berada di rumah sakit semenjak kecelakaan itu, Tasya memperlihatkan kepedulian yang dalam dan tampak sungguh-sungguh cemas dengan keadaan Radha. Di saat-saat seperti ini, Mama Radha merasa keberadaan Tasya sangat penting bagi kesembuhan Radha.

Mama Radha baru hendak melangkah keluar kamar untuk mengambil sapu dan membereskan pecahan kaca di lantai kamar

Scanned by CamScanner

Radha, ketika terdengar dering telepon rumah. Telepon baru sempat berdering panjang sebanyak dua kali, sebelum Papa Radha mengangkatnya.

Mama Radha berdiri di ambang pintu. Terdengar suara langkah kaki yang terburu-buru menuju kamar Radha.

Untuk sesaat, Radha merasakan dirinya seperti akan menghilang. Dia melihat papanya datang dengan wajah cemas. Mulutnya mengucapkan sesuatu ke Mama Radha, tapi Radha tidak dapat mendengarnya.[]

NBook

Scanned by CamScanner

BAB 40

Radha berusaha membuka matanya yang terasa berat. Dalam pandangannya hanya terlihat warna putih dan benda-benda yang kabur. Telinganya samar-samar menangkap bunyi denting yang monoton, berdetik konstan seperti jarum jam.

Lambat laun, sesosok perempuan mewujud di depannya. Berpakaian putih dan mengenakan penutup kepala. Wajah perempuan itu mendekat, seperti meneliti Radha. Radha sekali lagi memejam, kemudian membuka matanya.

Kini semua terlihat jelas.

Radha sedang berada di Ruang ICU.

"Dok." Perawat menoleh ke laki-laki di sisi lain ranjang pasien. "Pasien sadar."

Lelaki yang dipanggil dokter mendekat, menyinari mata Radha dengan sinar senter mungil yang digerakkan di atas kedua mata Radha bergantian. Suara di sekelilingnya terdengar kabur. Kata-kata yang terucap tidak jelas. Tapi suara tangisan mamanya terdengar di atas segala riuh kesibukan di ruangan itu.

NBook

Scanned by CamScanner

Radha berusaha mencerna keadaannya.

Ruang ICU? Apa yang terjadi? Kenapa dia terbaring di tempat ini?

Radha merasa sekelilingnya lambat laun menjadi gelap. Kepala Radha memutar ulang memori yang hadir seperti potongan-potongan adegan film.

Yang pertama muncul adalah wajah Tasya.

Wajah Tasya yang tersenyum kepadanya.

Itu memori dari hampir dua tahun yang lalu, ketika mereka pergi ke taman.

Kemudian muncul adegan-adegan yang bergantian. Semuanya menampilkan momen-momen yang pernah Radha lalui bersama Tasya. Pertemuannya di sekolah, peristiwa Radha merekam Tasya di kantin, jalan-jalan ke pasar hewan, pulang membawa akuarium berisi kura-kura, *fancy dinner* yang pertama, naik sepeda di taman. Adegan-adegan berputar cepat di kepala Radha.

Momen terakhir yang muncul adalah ketika Radha pertama kali melihat Tasya berpelukan dengan Eric. Adegan itu berhenti di sana. Tidak bergerak lagi.

Monitor menunjukkan detak jantung Radha melemah. Semakin lama, jarak dari satu *bip* ke *bip* berikutnya semakin jauh. Dokter Endra yang berdiri di kanan Radha kini berusaha mengembalikan kesadaran Radha, memberikan pijatan jantung,

NBook

Scanned by CamScanner

bergantian dengan dokter lain yang tampak lebih senior di sisi kiri yang menggunakan alat kejut listrik. Namun tanda-tanda vital Radha tak juga membaik. Grafik jantungnya terus menurun. Hingga akhirnya terdengar satu bunyi *bip* panjang tanpa jeda.

Jantung Radha berhenti berdetak.

Dokter senior meminta agar dokter Endra menghentikan usahanya. Ruang ICU dipenuhi suara bip panjang. Dokter Endra mengernyitkan dahi dan melepaskan napas panjang. Dari ekspresinya tersirat perasaan kecewa. Sesaat melirik ke jam tangannya, dokter Endra mengucapkan sesuatu ke perawat di sebelahnya.

NBook

"Radha," Mama Radha kini sudah maju mendekat ke ranjang, mencengkeram lengan anaknya, "sayang... bangun, Nak. Ini mama... Bangun, Nak. Bangun, Radha..."

Tim dokter dan perawat sudah mundur menjauh dari ranjang Radha. Mereka menatap iba kepada kedua orangtua Radha. Dokter Endra baru akan mendekat dan mematikan monitor jantung ketika sebuah suara menarik perhatiannya. Bunyi *bip* yang tadinya panjang dan tanpa jeda berubah menjadi putus-putus. Semua orang di ruangan itu bersamaan menoleh ke monitor, kemudian ke Radha yang masih tak sadarkan diri, tetapi bertahan hidup.



Scanned by CamScanner

Dari balik kemudi, Tasya memandang pintu masuk restoran. Halaman parkiran sudah penuh dengan mobil. Sepertinya semua tamu sudah datang kecuali dirinya. Tasya menarik napas panjang seraya mencengkeram kemudi, kemudian mengembuskannya perlahan.

Akhirnya dia tiba di lokasi pesta ulang tahun Eric. Akhirnya, Tasya menghadapi salah satu momen penting yang membuatnya tidak bisa berputar balik.

Tasya mengeluarkan *compact powder* dari dalam tas, menggunakan cerminnya untuk melihat apakah *lipstick*-nya baik-baik saja. Mata Tasya berpindah ke rambutnya. Setelah yakin semuanya sempurna, Tasya sekali lagi menarik napas panjang sebagai persiapan akhir.

Embusan napasnya kali ini diiringi gerakan membuka pintu mobil.

Ketika Tasya berjalan menuju restoran, *handphone*-nya berdering. Nama yang muncul di layar membuat Tasya tertegun. Tasya sempat terdiam beberapa saat sebelum menjawabnya.

Itu telepon dari Papa Radha.

"Halo, Om?"

Kalimat-kalimat berikutnya yang Tasya dengar membuat jantungnya berdebar lebih cepat. "Saya ke sana sekarang, Om..." ujar Tasya sebelum memutus telepon.

Di saat bersamaan, Eric muncul dari balik pintu masuk restoran. Wajahnya seketika berbinar melihat Tasya yang tampil

NBook
Scanned by CamScanner

anggun. Namun, senyum lebar Eric langsung lenyap ketika Tasya tiba-tiba berbalik dan kembali ke mobilnya dengan sedikit berlari.

Saat berada di dalam mobil, Tasya langsung menyalakan mesin dan memutar kemudi, menginjak gas dan beranjak dari tempat itu. Tasya tidak sempat melihat Eric, yang hanya dapat memandangi kepergiannya.

Eric memandangi mobil Tasya hingga keluar dari gerbang parkir dan melaju di jalan raya. Eric berdecak, kesal. Kedua tangannya mengepal keras.

NBook



Saat Radha merasa kesadarannya kembali, dia berada di kamarnya. Tergeletak di samping tempat tidur. Pecahan bingkai kaca fotonya dan Tasya berserakan di dekat kepalanya. Radha mengatur napas.

Untuk sebentar tadi Radha merasa berada di dalam tubuhnya di rumah sakit dan melihat wajah mamanya. Namun, tidak lama kemudian semuanya jadi gelap. Adegan-adegan yang berputar di kepalanya membuat jiwanya terombang-ambing antara tubuh dan alam sementara tempat ruhnya mewujud saat ini.

Di saat-saat jiwanya terombang-ambing itulah Radha berusaha memegang kesadarannya dan memikirkan sesuatu. Ketika kesadarannya menguat, Radha membayangkan kamarnya, dan dengan cara itu Radha kembali ke tempat ini.

Scanned by CamScanner

Pelan-pelan, Radha bangkit. Sebuah ide hadir di kepalanya. Radha tahu apa yang harus dia lakukan sekarang.



"Dit!" seru Radha. "Dit, bangun! Bangun, Dit!"

Andit *melungker* di balik selimut. Pundaknya terasa didorong-dorong oleh seseorang, tapi mungkin cuma mimpi. Andit menarik selimutnya hingga menutupi kepala dan melanjutkan mimpinya.

NBook

Samar-samar Andit mendengar suara yang mirip suara Radha. Sekali lagi pundaknya seperti didorong-dorong. Andit membuka mata.

"Dit, bangun!"

Butuh beberapa detik hingga Andit sadar kalau dia tidak sedang bermimpi. Radha berdiri di hadapannya dengan raut panik. Berkali-kali menyuruhnya bangun, tapi Andit terlalu mengantuk untuk melakukan apa pun.

"Dha?" Andit mengerjap-ngerjap. "Jam berapa nih?"

Dengan agak bersusah-payah, Andit meraih *handphone* di meja samping tempat tidurnya. Andit memencet tombol dan cahaya terang layar menyilaukan matanya. Di layar tertera pukul 04:00. Empat subuh.

Andit menoleh ke Radha. Wajah sahabatnya terlihat sangat pucat, seperti yang Andit lihat waktu itu ketika mereka mematai-

Scanned by CamScanner

matai Eric dan Tasya. Hanya saja kali ini tampaknya lebih parah. Radha tersengal-sengal seperti habis berlari berkilo-kilo meter.

"Dha? Lo enggak apa-apa, B*ro?*"

"Gue butuh... Gue butuh bantuan lo..." Radha berusaha bicara dengan sisa-sisa tenaganya.

Sesaat kemudian Radha terhuyung. "Dha! Radha!" Dengan sigap Andit menangkap tubuh Radha yang hampir terjatuh, lalu mendudukkannya di pinggir tempat tidur.



Separuh hati Tasya memang sudah mulai dia berikan ke Eric. Ketika Tasya bertanya ke dirinya sendiri di dalam *diary*-nya apakah dia salah jika mencintai orang lain yang bukan Radha, sebenarnya Tasya sadar bahwa itu bukti Tasya tidak lagi sepenuhnya mencintai Radha.

NBOOK

Eric sudah mengambil cintanya, sebagian.

Namun, semua hal tentang Radha masih mengisi pikiran Tasya. Tasya tidak tahu apakah itu karena kondisi Radha saat ini yang sedang koma, atau memang Tasya masih ragu ingin meninggalkan Radha.

Dalam perjalanan menuju rumah sakit, Tasya bertanya lagi ke dirinya sendiri, andai malam itu Radha tidak kecelakaan, andai saat ini Radha sudah siuman, kembali sehat, apakah Tasya akan langsung mengajaknya putus?

Scanned by CamScanner

Tasya bertanya-tanya, apa saat ini dia peduli dengan keadaan Radha karena masih mencintai Radha, atau hanya karena kasihan?

Berkali-kali *handphone* Tasya berdering karena panggilan masuk dari Eric. Dering telepon dan bunyi notifikasi *Whatsapp* silih berganti di mobil Tasya. Tasya hanya melirik sesekali, tapi tidak sekali pun menjawab telepon ataupun membalas pesan Eric.

Saat ini yang ada di kepala Tasya cuma satu orang, Radha.

Jalanan Jakarta kali ini cukup bersahabat sehingga Tasya tidak sempat terjebak kemacetan yang parah. Hanya mengantre di satu-dua perempatan. Kira-kira tiga puluh menit kemudian, Tasya tiba di rumah sakit, berlari menuju Ruang ICU.

Telepon Papa Radha tadi seperti menyadarkan Tasya apa yang sungguh-sungguh dia pedulikan. Keinginan Eric, atau kesehatan Radha. Eric pasti marah besar karena Tasya tidak menepati janjinya. Namun, Tasya tidak bisa terlalu memikirkannya. Dia hanya ingin melihat Radha.

Tasya tiba di depan Ruang ICU hampir bersamaan dengan pintu yang membuka, dan dokter Endra serta perawat keluar dari ruangan. Panik dan buru-buru, Tasya langsung masuk ke ruangan tanpa menoleh ke mereka.

Di dalam Ruang ICU, Mama dan Papa Radha duduk di samping ranjang pasien. Mama Radha mengusap-usap kepala Radha sembari menangis. Tasya menghampiri Radha.

"Dha...," Tasya tidak sanggup menahan airmatanya. "... bangun, *please*. *Please*... Dha bangun..."[]

Scanned by CamScanner

BAB 41

Menurut dokter, kondisi Radha belum membaik. Radha memang sempat sadar, tapi hanya sebentar, setelah itu kembali koma. Tasya hanya dapat penjelasan seadanya dari Papa Radha. Tasya berkata ke papa dan mama Radha bahwa dia ingin menemani Radha di Ruang ICU, tapi keduanya meminta Tasya pulang saja.

Keesokannya, pagi-pagi sekali pintu rumah Tasya diketuk. Tasya keluar kamar dalam keadaan mata yang sembap gara-gara menangis memikirkan kondisi Radha. Sesampainya Tasya di rumah tengah malam tadi, Eric meneleponnya lagi. Karena merasa bersalah, akhirnya Tasya menjawab.

Eric meminta penjelasan atas kejadian semalam. Eric memberi tahu kalau dia sudah melihat Tasya tetapi tidak paham kenapa Tasya tiba-tiba pergi. Ketika mendengar Tasya sesenggukan, Eric menebak alasannya.

"Radha, ya?" Suara Eric terdengar kesal. "Sya, kamu tuh udah janji sama aku kalau..."

NBook

Scanned by CamScanner

"Aku lagi enggak pengin ngomong apa-apa, Ric."

"Kamu enggak bisa gitu dong, Sya. Kita kan..."

"*Please*. Aku enggak mau bahas apa pun sekarang ini."

Eric tidak menerima respons Tasya. Eric terus mengungkit soal janji Tasya dan kekecewaannya dan ejekan teman-teman gengnya yang menuduhnya sudah berkhayal. Mereka semakin yakin bahwa Tasya tidak pernah betul-betul ada. Eric cowok yang delusional, atau paling mentok cowok yang enggak dianggap.

NBook

Tasya memutus telepon di tengah-tengah Eric bicara. Setelahnya Tasya mematikan *handphone* dan memaksakan diri untuk tidur.

Jantung Tasya sempat berdebar kencang ketika membuka pintu. Seorang cowok berdiri di teras, memunggunginya. Sekilas Tasya mengira itu Eric, atau Radha? Tapi tidak mungkin Radha.

Ketika cowok itu berbalik, Tasya melepaskan napas lelah. Kecewa. Dari semua orang yang berkutat di pikiran Tasya saat ini, cowok itu orang terakhir yang dia bayangkan akan muncul di teras rumahnya di pagi hari.

"Hei, Sya," sapa Andit.



Sejak mempersilakan Andit masuk, Tasya masih memperlihatkan wajahnya yang tidak senang. Andit duduk di sofa ruang tamu.

Scanned by CamScanner

Tasya tidak dapat melihat Radha yang duduk di sebelah Andit, dengan wajah pucat dan tubuh yang sesekali bergemetar.

Andit ragu-ragu untuk mulai bicara.

"Gini, Sya..."

Tasya bersedekap. Alisnya terangkat sebelah.

"Ada yang mau gue omongin..."

"Ya?"

Sekilas Andit menoleh ke Radha, yang buru-buru menyuruhnya melihat ke Tasya lagi karena khawatir Tasya akan curiga Andit bertingkah aneh. Andit berdeham. Tangannya menggaruk-garuk lutut yang tidak gatal. Tatapan Tasya membuatnya semakin gugup.

"Oke, jadi gini..."

"Ya?"

"Lo tahu Enggak istilah... *out of body experience*?"

Tasya tidak bereaksi. Dahinya berkerut.

"Gimana ya jelasinnya." Andit garuk-garuk kepala, mencari cara yang paling simpel untuk membuat Tasya paham. "Semacam spirit yang kepisah dari tubuhnya. Jadi ibaratnya orang itu koma, tapi spiritnya bangun gitu..."

Semenjak melihat Radha di Ruang ICU dalam wujud roh, Andit mencari-cari bacaan tentang *out of body experience.* Ada banyak sebab yang membuat orang mengalaminya, salah satunya

NBook

Scanned by CamScanner

trauma otak. Andit mengatakan ini kepada Radha. Mereka sepakat ini semua karena kecelakaan parah yang dialami Radha.

"Maksud lo apa, sih?" Tasya masih tidak mengerti apa yang dikatakan Andit.

Lutut Andit bergoyang-goyang. Poinnya ke rumah Tasya memang bukan untuk bercerita tentang apa yang dia baca di internet soal *out of body experience, near death experience,* dan teman-temannya. Radha minta tolong ke Andit untuk memberitahukan semuanya ke Tasya.

"Sya... Gue bisa liat Radha."

Tasya memiringkan kepala.

Andit buru-buru mengoreksi. "Maksud gue spiritnya Radha. Gue bisa liat spiritnya, udah sejak dia masuk rumah sakit. Sejak dia koma.."

Lama-lama Tasya merasa ini pagi paling buruk yang pernah dia alami selama setahun terakhir. Orang yang salah di waktu yang salah membicarakan hal yang salah.

"Gue tahu," Andit meneruskan. "Lo tenang dulu. Ini emang kedengerannya absurd. Tapi *please,* lo dengerin gue dulu. Selama ini spiritnya Radha selalu sama gue. Gue sama dia bisa komunikasi."

Tasya mendengus. Kesabarannya hilang.

"*I know, I know.* Gue kedengerannya kayak orang gila, tapi ini beneran. Dan Radha minta gue ngasih tahu sesuatu ke elo..."

NBook

Scanned by CamScanner

"Dit." Tasya harus menghentikan omong kosong ini. "Gue enggak tahu ya, menurut lo ini lucu, atau gimana, tapi gue kasih tahu lo sekarang..."

Andit menelan ludah.

Mata Tasya tampak berkaca-kaca. Dengan sikap yang dingin, Tasya berusaha bicara tegas, tapi tidak dapat menyembunyikan gemetar dalam ucapannya.

"Gue kasih tahu, ini enggak lucu. Dan gue enggak ngerti maksud lo ngelakuin ini ke gue buat apa. Serius gue enggak paham."

Tasya beranjak dari sofa, lalu berjalan ke arah tangga, meninggalkan Andit di ruang tamu. Radha menyusul Tasya. Ketika Tasya baru akan menginjakkan kakinya di tangga, dia berbalik, melempar tatapan sinis ke Andit.

"Lo gila ya, Dit." ujar Tasya. "Masih bisa bercanda di saat kondisi Radha kritis. Di saat Radha... Lo tahu enggak semalem Radha hampir..."

Ucapan Tasya terhenti oleh dirinya sendiri, tidak sanggup menyebut kata *itu.* Tasya menggeleng.

"Percuma gue sampein ini. Lo juga enggak akan peduli."

Tasya melanjutkan langkahnya menaiki anak tangga.

Sementara di sofa, Andit terlihat geram. Rahangnya mengeras. Kedua tangannya mengepal. Tasya boleh tidak menyukainya karena Andit terlalu sering bercanda dan mengajak Radha

Scanned by CamScanner

melakukan hal-hal yang tidak Tasya sukai. Namun, menyebutnya tidak peduli dengan Radha itu sebuah kekeliruan besar.

Untuk yang satu ini, Andit tidak akan pernah terima.

Andit bangkit dari sofa, berjalan ke arah Tasya. Langkah-langkah Andit terlihat mantap. Tatapannya terpaku ke Tasya. Radha berusaha mencegah Andit, memberi isyarat bahwa penjelasannya ke Tasya sudah cukup. Andit tak acuh.

"Lo pikir gue enggak peduli sama Radha?" Andit berusaha keras meredam amarahnya. Mencoba bicara dengan nada yang terkendali.

Tasya tidak berbalik, terus menaiki tangga.

"Lo pikir gue enggak tahu keadaan dia semalem? Dia sempet meninggal selama setengah menit, lo tahu itu enggak? Hah?"

Langkah Tasya terhenti.

Tidak, Tasya tidak tahu soal itu.

"Dit…" Radha menggeleng. Namun, Andit tidak berencana menarik kata-katanya dan niatnya menjelaskan semua.

"Dia enggak bisa napas sampe akhirnya jantungnya berhenti selama beberapa detik. Radha… Radha yang ngasih tahu gue. Radha juga yang ngasih tahu gue kalo di saat-saat kritisnya, yang dia lihat cuma elo!" Andit mengambil jeda sebentar. "Senyum lo waktu lo lagi sama dia, itu yang Radha lihat… dan… waktu lo pelukan sama Eric!"

Scanned by CamScanner

"DIT!" Radha merasa Andit sudah kelewatan. Radha tidak pernah meminta Andit memberi tahu Tasya soal Eric.

Tasya tercekat mendengar nama Eric. Kaki Tasya ingin terus melangkah menaiki tangga, tapi dia tidak dapat menggerakkannya. Tasya menarik napas panjang, kemudian menoleh ke Andit yang masih berdiri di bawah tangga.

"Iya, Eric," ujar Andit. "Cowok baru lo? Dan lo mau nguliahin gue soal gimana gue harus peduli sama orang yang gue sayang?"

Pipi Tasya basah oleh airmata.

Tidak ada kata-kata yang dapat keluar dari mulut Tasya.

Andit menunggu.

Tasya menutup mulutnya dan berlari menaiki tangga lagi sampai masuk ke kamar. Pintu kamar menutup keras.[]

NBook

Scanned by CamScanner

BAB 42

"*Sorry*, Dha. Gue kelepasan." Andit mengempaskan punggungnya ke tempat tidur. "Gue emosi."

Radha menggeleng lemah seraya tersenyum kecil. Dia bersandar ke dinding seakan menyerahkan seluruh bebannya ke tembok kamar. Tenaga Radha kian lama kian terkuras. Bahkan untuk menggerakkan tangannya Radha butuh usaha ekstra. Radha merasa kondisinya semakin memburuk.

"Lo enggak salah, Dit," ujar Radha. "Nggak perlu minta maaf."

"Dha, gue khawatir lihat kondisi lo. Lo istirahat dulu deh ya, enggak usah ngapa-ngapain."

"Gue baik-baik aja."

Melihat kondisi Radha yang seperti itu, Andit sulit mempercayai omongan sahabatnya.



NBook

Scanned by CamScanner

Di kamarnya, Tasya memikirkan apa yang Andit katakan pagi tadi. *Out of body experience,* spirit yang terpisah dari tubuh? Tasya tidak pernah mendengar hal-hal seabsurd itu. Andit selalu bercanda dan mengajak Radha melakukan hal-hal konyol, jadi Tasya merasa sangat kesal Andit mengatakan hal-hal yang tidak masuk akal di saat-saat genting seperti ini.

Namun, Tasya berpikir, bagaimana Andit bisa tahu soal Eric? Tasya tidak pernah bercerita ke siapa pun soal hubungannya dengan Eric. Tidak ke Radha, tentu saja, dan juga tidak ke Andit. Satu-satunya tempat Tasya mencurahkan perasaan, pikiran, dan semua yang dia lakukan hanyalah *diary* kesayangannya.

Tasya menoleh ke *diary*-nya di meja belajar. Apa mungkin Andit diam-diam membacanya?

Tidak mungkin. Tasya menggeleng. Kapan Andit membacanya? *Diary* itu selalu ada di kamarnya. Tasya tidak pernah membawa-bawanya pergi. Cuma Radha yang tahu soal *diary* itu, waktu dulu Radha masuk ke kamarnya sepulang mereka membeli kura-kura. Jauh sebelum Tasya menulis sesuatu tentang Eric.

Dan Tasya ingat, saat itu Radha bilang dia tidak sempat membacanya.

Jadi, dari mana Andit tahu soal Eric?

Dari Radha?

Tasya berdecak. Ini tidak masuk akal, pikirnya.

NBook

Scanned by CamScanner

Foto-foto hasil cetakan kamera polaroid berserakan di karpet lantai kamar Tasya. Tasya duduk mendekap bantal, menyender ke sisi ranjang. Ketika memandangi foto-foto itu, foto-fotonya bersama Radha, airmata kembali mengalir. Perlahan, seiring kenangan manis yang berputar di ingatannya.

Tasya mengambil sebuah foto. Dirinya dan Radha mengenakan seragam putih abu-abu di foto itu. Tersenyum lebar. Terdapat tulisan dari spidol di atasnya:

Tasya & Radha

Selamanya

Airmata menitik ke foto tersebut.

Hanya satu cara untuk mengetahui apakah Andit mengatakan hal yang sungguh-sungguh. Tasya meraih *handphone* di sebelahnya, menghubungi Andit.

"Halo?" Terdengar suara Andit dari seberang.

"Kalo Radha bener ada sama lo, dia pasti tahu apa *quote* film Zombie Land favorit gue."

Tasya menunggu.



Di kamarnya, Andit memencet tombol *mute* dan buru-buru bertanya ke Radha yang tergolek lemah di tempat tidur.

"Tasya tanya apa *quote* film Zombie Land favorit dia?"

NBook

Scanned by CamScanner

Seketika Radha menegakkan badan, girang bercampur perasaan haru. Radha tidak akan pernah lupa bagaimana aktor favoritnya, Woody Harrelson yang menjadi Tallahassee mengenang anaknya, menunjukkan foto anaknya yang dia simpan di dalam dompet ke Jesse Eisenberg yang menjadi Columbus, kemudian mulai menangis.

Itu salah satu hal yang membuat Radha menjadi semakin tertarik dengan Tasya. Radha tidak pernah mengira Tasya adalah cewek yang suka menonton film-film zombi. Sebelum Tasya memberitahunya tentang Zombie Land, Radha berpikir Tasya hanya menonton film-film drama dan *romance*. Ketika Tasya menyebut salah satu film favoritnya, Radha jadi semakin menyukai pacarnya itu.

Radha menarik napas. "*I haven't cried like that since Titanic.*"



Untuk beberapa saat, Tasya merasa sudah melakukan hal yang bodoh. Bagaimana mungkin Radha bergentayangan sementara Tasya tahu tubuhnya terbaring koma di rumah sakit? Bagaimana bisa Andit melihat spiritnya seperti dia melihat hantu? Bagaimana mungkin Tasya terpengaruh oleh kata-kata Andit?

Seharusnya Tasya tahu Andit hanya mengada-ada. Tasya tidak tahu bagaimana Andit mendapatkan nama Eric, tapi soal *out of body experience* itu masih sulit Tasya pahami.

Scanned by CamScanner

Tidak ada jawaban dari Andit. Tasya menyerah, mestinya sejak awal dia tidak melakukannya. Mengetes omongan Andit.

Tasya baru saja hendak memutuskan telepon, ketika akhirnya Andit bersuara:

"*I haven't cried like that since Titanic.*" kata Andit. "Radha bilang, itu *quote* favorit lo di Zombie Land."

Tubuh Tasya bergemetar. Airmata tidak dapat terbendung, mengalir dari sudut-sudut matanya, membasahi pipi. Tasya menutup mulut agar suara isakannya terdengar. Dia menggeleng, sulit mempercayai yang barusan Andit katakan.

Walaupun memiliki teman yang cukup banyak di sekolah, Tasya tidak pernah berbagi tentang hobinya menonton film ke teman-temannya. Teman-temannya hanya peduli gosip dari dunia *infotainment,* produk terbaru dari merk *make up* favorit mereka, dan tempat mendapatkan tas mahal dengan harga diskon.

Orang pertama yang bisa Tasya jadikan teman berbagi banyak hal tentang dirinya adalah Radha. Tasya tidak perlu merasa aneh saat memberi tahu Radha film favoritnya.

Tasya ingat, Radha sempat terlihat takjub waktu Tasya menyebut Zombie Land. Radha bilang dia mengira film favorit Tasya mungkin film-film drama atau *romance.* Ketika Tasya berkata dia lebih suka film-film *action* dan yang ada mayat hidupnya, mata Radha berbinar-binar seakan sedang melihat sesuatu yang sangat berharga.

Scanned by CamScanner

Berusaha menahan airmatanya dari mengalir lebih deras, Tasya menguatkan diri, mengumpulkan keberanian untuk bicara lagi.

"Gue mau ketemu Radha," ujar Tasya. "Dan ketemu lo. Besok di aula basket, jam sepuluh."

Tasya langsung memutuskan telepon dan meletakkan *handphone* di kasur. Kedua tangannya menutupi wajah. Tasya menggeleng, masih tidak mempercayai apa yang terjadi.[]

NBook

Scanned by CamScanner

BAB 43

Pukul sepuluh pagi keesokan harinya, Tasya sudah berada di aula basket sekolah. Tasya tiba lima belas menit lebih awal. Dia tidak ingin dibuat terkejut. Tasya butuh waktu untuk mempersiapkan diri, mengantisipasi kedatangan Andit dan… Radha.

Duduk di bangku tribun di salah satu sisi aula, Tasya berkali-kali menoleh ke pintu masuk. Semakin lama dia menunggu, jantungnya berdebar semakin kencang. Tasya meremas-remas lututnya seraya melirik ke jam di *handphone.*

Pukul sepuluh lewat lima menit, Andit muncul di pintu masuk aula yang memang sudah terbuka. Tasya berdiri dan melambai sekali ke Andit. Andit melihat Tasya, kemudian berjalan menghampirinya.

"Radha… Sama lo?" Tasya melirik ke kiri dan ke kanan dengan cemas.

Radha berdiri di sebelah Andit, menatap Tasya dengan perasaan hangat.

NBook

Scanned by CamScanner

"Kalo Radha ada di sini," kata Tasya, "Radha pasti tahu kenapa gue ngajak ketemu di sini."

Radha bergerak ke samping Tasya. Andit menoleh ke Radha. Tasya mengikuti arah pandang Andit.

"Karena di tempat ini pertama kali aku nyuri cium pipi kamu, Sya," ujar Radha tanpa melepaskan tatapannya dari Tasya. "Waktu lagi ada pertandingan basket, dan enggak ada yang perhatiin kita…"

NBook

Andit menoleh ke Tasya. "Karena di sini pertama kali Radha cium pipi lo."

Tasya membeliak.

"Dha…" Tasya memutar badannya. "Kamu ada di sini? Kamu bisa lihat aku? Bisa denger aku?" Suara Tasya bergetar menahan tangis.

"Dia ada di depan lo sekarang," kata Andit.

Tasya berdiri terpaku. Radha berada tepat di hadapannya, menatap mata Tasya. Jarak wajah mereka hanya sejengkal.

"Dha…"

Radha tersenyum. "Hai, Sya… Aku kangen banget sama kamu."

Andit mengatur napas, berusaha keras untuk tidak larut sedih melihat mereka.

Tasya menoleh ke Andit.

Scanned by CamScanner

"Dit...," Tasya mengusap airmatanya yang mulai mengalir. "...gue boleh minta waktu sebentar sama Radha? Ada yang mau gue kasih tahu ke dia. Dia cukup dengerin gue."

Andit mengangguk. "Gue tunggu di luar. Kalo perlu gue, panggil aja."

Setelah itu, Andit melangkah keluar dari aula. Meninggalkan Tasya dan Radha yang masih berhadap-hadapan.

Perlahan, Tasya duduk bersila di lantai. Radha mengikuti Tasya, duduk bersila di sebelahnya.

"*I miss you, Dha... I miss you so much...*"

Sejenak, Tasya terdiam. Mengumpulkan keberanian untuk mengatakan kejujuran ke orang yang dia cintai adalah hal paling sulit yang pernah Tasya coba lakukan seumur hidupnya. Namun, Tasya tahu, tidak ada hal lain yang ingin dia lakukan saat ini, selain mengungkapkan apa yang betul-betul dia rasakan tentang semua yang sudah terjadi.

"Dha..."

Tasya menarik napas di sela-sela isakannya. Sekarang suaranya mulai tenang.

"Dha... Aku mau kamu tahu, kalo ini semua salah aku. Kamu enggak ada salah sedikitpun. Kamu udah terlalu baik sama aku..."

Jeda sejenak.

NBook

Scanned by CamScanner

"Soal Eric... Waktu aku ketemu dia, aku cuma ngerasa sesuatu yang udah lama enggak aku rasain... Perasaan waktu pertama kali terpesona sama seseorang..."

Tasya mengusap sisa-sisa airmatanya yang membekas di sudut bibir.

"Aku enggak punya penjelasan lain. Aku terpesona sama dia, dan aku enggak berusaha cukup keras buat setia sama kamu. Iya aku emang berengsek, Dha."

NBook

Tasya menarik napas yang panjang sekali lagi, kemudian mengembuskannya dengan perasaan lega. "Udah, cuma itu penjelasan aku..."

Radha memiringkan wajahnya, memandangi Tasya. Selain keluarganya, Radha belum pernah sesayang ini dengan seseorang. Radha tahu Tasya tidak berniat untuk melukainya. Tasya salah satu orang terbaik yang Radha miliki.

Senyum yang lega tersungging di bibir Radha. Wajahnya kini terlihat kian pucat.

"Tapi semalem waktu kondisi kamu *drop,* ngebayangin kamu enggak ada di hidup aku, hati aku sakit banget rasanya." Tasya melanjutkan. "Dan aku sadar kalo aku sayang banget sama kamu dan enggak mau kehilangan kamu... Dan aku mutusin, aku mau sama-sama kamu terus... selamanya."

Sorot tatapan Tasya kini menjadi tegas, seakan sungguh-sungguh bisa melihat Radha di depannya.

Scanned by CamScanner

"Aku enggak mau kehilangan kamu, Radha. Aku mau kamu cepet sembuh. Aku mau kamu bangun. Dan kita bahagia kayak dulu lagi. Maafin aku ya, Dha..."

Selama beberapa saat, Radha dan Tasya seolah saling memandang. Setelah merasa cukup, Tasya memanggil Andit yang sedang menunggu di luar pintu. Mendengar Tasya, Andit kembali masuk ke aula dan menghampirinya.

Tasya berdiri. "Tadi gue udah ngomong sama Radha. Sekarang lo tolong tanya sama Radha apa jawaban dari dia..."

Kebingungan melanda Andit setelah menyadari ada yang aneh.

"Radha enggak ada!" seru Andit. "Sya, kita harus ke rumah sakit. Sekarang!"[]

NBook

Scanned by CamScanner

BAB 44

NBook

Di mobil dalam perjalanan ke rumah sakit, Andit menjelaskan ke Tasya hal-hal yang belum dia ceritakan tentang kondisi Radha. Radha bisa berpindah ke tempat-tempat yang dia pernah datangi hanya dengan membayangkan di kepalanya.

Namun, untuk yang barusan, Andit tidak yakin Radha mendadak ingin pergi dari aula basket. Pergi ke mana? Radha sangat ingin bertemu Tasya, bicara dengan Tasya, dan ketika Radha tiba-tiba menghilang tanpa memberitahunya terlebih dahulu, Andit tahu ke mana dia harus pergi.

"Terus, gimana ceritanya cuma lo yang bisa lihat Radha?" Tasya baru sempat menanyakan hal ini.

Andit mendengus. "Gue juga enggak ngerti. *Believe me.* Tahu-tahu aja pas gue jenguk Radha di rumah sakit, gue lihat dia ada dua. Satunya tiduran di ranjang, satunya lagi sehat walafiat, cuma badannya kayak berbayang-bayang."

"Lo emang punya bakat ngeliat hantu ya?"

Scanned by CamScanner

"Nyokap gue pernah bilang waktu kecil gue sering nangis tanpa alasan yang jelas." Andit sejujurnya memikirkan hal ini sejak awal melihat roh Radha. "Atau enggak, gue tiba-tiba ngobrol sendiri di kamar, di dapur, di teras. Padahal enggak ada orang."

Tasya tidak merespons.

"Gue bahkan pernah dibikinin acara selametan gitu biar enggak ngeliat yang macem-macem. Tapi sejujurya gue enggak ingat apa-apa waktu gue kecil." Andit melihat antrean mobil masuk tol dengan cemas. "Pas gede gue udah enggak pernah lagi ngobrol sendiri kayak gitu. Tapi suatu hari gue pernah liat di dapur rumah ada perempuan tua..."

Lepas dari pintu tol, Andit memacu mobilnya kencang.

"...pas perempuan itu noleh, mukanya kayak nenek gue. Gue enggak pernah ketemu nenek karena pas gue lahir dia udah meninggal. Yang ini gue belum ceritain ke siapa-siapa, bahkan ke nyokap atau ke Radha."

"Singkatnya, lo anak indigo?" Tasya mencoba menyimpulkan.

Andit mengangkat bahu.



Tasya mendorong pintu Ruang ICU dan masuk diikuti Andit. Langkahnya terhenti saat melihat dokter Endra dan kedua orangtua Radha berdiri mengelilingi tempat tidur Radha.

Scanned by CamScanner

Terdengar suara isakan Mama Radha. Pandangan Tasya ke ranjang pasien terhalau oleh mereka. Tasya dan Andit refleks saling pandang, tetapi tidak berani memikirkan apa yang sama-sama terlintas di benak mereka saat ini.

Tasya melangkahkan kakinya dengan berat. Andit mencengkeram bahunya, mencoba menenangkan. Tasya tidak kuat menahan rasa takutnya sehingga tangisnya pun pecah. Tasya menggeleng. Radha sudah meninggal...

NBook

Papa Radha menoleh ke belakang dan melihat Tasya.

"Tasya... Radha udah nungguin kamu."

Tasya tercekat. Andit bingung mendengar ucapan Papa Radha, yang kemudian tersenyum kepada mereka. Tasya mendekat ke ranjang pasien.

Radha masih terbaring di sana. Dalam keadaan sadar.

"Sya..." Radha tersenyum lemah.

Tasya mendekat ke Radha, meraih tangannya dan menggenggamnya. Andit berdiri di belakang Tasya, tampak sangat lega sekaligus takjub.

"Hei...." Tasya mengusap pipi Radha.

"Hei, hei... kok nangis?"

Tasya menggeleng.

Radha menoleh ke Andit di belakang Tasya, dan melayangkan tinju ke udara. Andit membalasnya sembari tersenyum lebar.

Scanned by CamScanner

Suara monitor yang memperlihatkan kondisi jantung Radha memperdengarkan bunyi *bip* yang stabil. Konstan dengan interval yang memberi tahu semua orang di ruangan itu bahwa Radha sudah kembali. Radha sudah melewati masa-masa kritisnya. Semuanya masih larut dalam perasaan haru.

Suara dokter Endra yang tebal dan rendah memecah kesunyian. "Maaf, tapi inget ya. Radha masih harus banyak istirahat."

NBOOK

Semua serempak mengangguk.

Bagi banyak orang di ruangan, itu salah satu malam paling melegakan yang pernah mereka alami. Namun, diam-diam, tidak bagi Radha.



Lorong rumah sakit di luar Ruang ICU tempat Radha dirawat tampak lengang. Sepi dari pengunjung, pasien, maupun tenaga medis. Papa dan mama Radha terlihat sedang mengobrol dengan Tasya.

Tasya bertanya apa yang terjadi sebelum Radha siuman, dan bagaimana perkembangan kondisi Radha nantinya. Orangtua Radha berkata bahwa Radha sudah membaik. Tidak ada informasi yang lebih rinci.

Scanned by CamScanner

"Terima kasih banyak ya, Tasya... Sudah mau jagain Radha." Mama Radha tersenyum. Suaminya merangkulnya erat. "Tante sama Om duluan ya... Tasya jangan sampai kemaleman di sini. Jangan lupa istirahat, jaga kesehatan."

Tasya mengangguk sopan. Wajahnya terlihat lelah karena memikirkan banyak hal. Namun, saat ini Tasya sudah merasa lebih lega. Sebagian karena telah mengungkapkan apa yang selama ini hanya dia simpan, sisanya yang lebih banyak karena Radha sudah siuman.

NBook

Meskipun semuanya belum jelas antara dirinya dan Eric, dan dirinya dengan Radha, Tasya merasa sangat senang mengetahui Radha sudah kembali.

Mama dan Papa Radha berpamitan kepada Tasya, juga Andit yang berdiri di sebelahnya. Mereka berjalan dan menghilang di belokan lorong.

Andit menoleh ke Tasya. Tasya melihat Andit tampak sama lelah dengan dirinya. Tetapi juga sama-sama lega.

"Balik aja, Dit," kata Tasya. "Biar gue yang temenin Radha dulu."

Andit mengangguk. "Titip Radha ya."

Setelah itu Andit pun pergi.

Selama beberapa saat Tasya terdiam di depan pintu Ruang ICU, merenung. Tasya menghela napas panjang, mengembuskannya

Scanned by CamScanner

sedikit demi sedikit. Kemudian, dia membuka pintu dan masuk kembali. Seiring melangkah masuk, Tasya menoleh ke Radha.

Sekarang, kecemasannya yang lain membuat tenggorokannya seperti tersangkut oleh benda asing. Kegelisahannya perihal Radha yang koma sudah terhapuskan. Radha sudah sadar. Radha kembali. Namun, ketika semua orang pergi dan Tasya dapat berdua dengan Radha, Tasya tersadar ada masalah yang belum selesai.

Tasya duduk di pinggir tempat tidur. Tangannya meraih tangan Radha, menggenggamnya. Radha menoleh, tersenyum lemah. Sesuatu tentang senyum Radha membuat Tasya tidak dapat menahan airmatanya. Untuk kesekian kalinya di malam ini pipi Tasya basah.

Radha menyeka airmata Tasya.

"Kok nangis lagi?"

Tasya menggeleng seraya memaksakan diri untuk tersenyum.

"Kamu enggak inget yang terjadi waktu kamu lagi tidur?" tanya Tasya.

Radha mengangkat alis dan menggeleng.

"Kenapa emangnya?"

Tasya menelan ludah. Radha tidak ingat apa yang sudah Tasya ungkapkan kepadanya. Entah apakah Tasya harus merasa lega atau bersalah. Apakah Tasya harus mengulang yang sudah dia katakan? Apa Tasya harus jujur dan memberi tahu Radha?

Scanned by CamScanner

"Hei...," Radha membelai rambut Tasya. "...kenapa emangnya?"

Tasya menggeleng. "Enggak ada apa-apa..."

Radha mengernyit.

"Kamu tahu, kan, aku sayang banget sama kamu?" ujar Tasya.

Sekali lagi Radha menyunggingkan senyumnya yang lemah. Namun, Tasya merasa itu senyum yang tulus. Tidak ada kecurigaan apalagi memaksakan diri.

NBook

"Iya, aku tahu."

"Jangan tidur lama-lama lagi, *please*?"

Radha menggeleng. "Enggak."

"Janji?"

"Janji."

Tasya memeluk Radha. Radha membalas pelukan Tasya seraya mengusap punggungnya dengan lembut.

Dalam pelukan Radha, Tasya terisak lagi.[]

Scanned by CamScanner

BAB 45

Tasya pulang dari rumah sakit sekitar pukul setengah dua belas malam.

Malam itu mereka tidak membicarakan hal-hal yang serius. Tasya hanya bercerita tentang kenangan-kenangan mereka yang lucu. Sesekali Radha menimpali dengan mengungkit hal-hal yang luput dari ingatan Tasya.

Mereka tertawa, larut dalam perasaan haru. Ketika Melihat Tasya mulai mengantuk, Radha memintanya pulang. Tasya berkata ingin menemani Radha lebih lama lagi, tetapi Radha memaksanya untuk beristirahat di rumah.

Keesokannya, Radha dipindahkan ke kamar rawat biasa. Andit jadi tamu pertama Radha. Kali ini Andit datang membawa parsel berisi buah-buahan.

"Udahlah, Dha." Andit mengunyah jeruk yang dibawanya untuk Radha. "Lo enggak usah mikirin yang berat-berat dulu. Kondisi lo belom stabil, tahu enggak. Lo butuh banyak istirahat."

NBook

Scanned by CamScanner

"Gue cuma mau lo ambil *hard disk* biru di meja kamar gue, kamera gue, terus gue pinjem laptop lo." Radha memberi instruksi. "Ada yang gue mau selesain."

"Film pendek lo itu? Harus sekarang banget gitu?"

Radha memelas. "Dit, ini penting. Abis itu gue janji akan istirahat. Dan enggak akan ngerepotin lo lagi." Radha berpikir sejenak. "Oh iya, tahan Tasya jangan ke sini dulu sampe urusan gue kelar."

"Nahan berak lebih gampang kali daripada nahan dia." Andit mendengus. "Lo ngasih kerjaan yang enggak-enggak aja."

Sebetulnya, sesaat setelah tersadar dari kondisi koma, Radha sudah tahu apa yang harus dia lakukan. Tidak banyak, hanya satu hal. Akan tetapi, Radha perlu waktu sendiri tanpa dikunjungi oleh siapa pun.

Radha harus menyelesaikan apa yang sudah dia mulai.[]

NBook

Scanned by CamScanner

BAB 46

Meskipun Radha berkata bahwa dia tidak mengingat apapun selama koma, Tasya masih merasa ragu. Perasaannya tidak enak. Radha seperti menyembunyikan sesuatu darinya. Dalam perjalanan pulang dari rumah sakit, Tasya tidak bisa berhenti memikirkan apa yang akan terjadi setelah ini.

Sore hari ketika Tasya hendak berangkat ke rumah sakit menjenguk Radha lagi, sebuah pesan *Whatsapp* masuk ke *handphone*-nya. Dari Andit. Pesan itu berkata bahwa untuk sementara waktu Radha meminta Tasya tidak menemuinya. Tasya langsung menelepon Andit dan bertanya apakah Radha serius.

Andit menjawab bahwa itu betul-betul pesan dari Radha.

Setelah menimbang-nimbang, Tasya meminta Andit untuk bertemu dengannya. Andit sempat mengelak, tapi akhirnya pasrah dengan desakan Tasya. Mereka bertemu di sebuah *coffee shop* di daerah Kemang.

NBook

Scanned by CamScanner

"Sebenernya Radha lagi ngapain, sih?" Tasya tidak memberi waktu untuk berbasa-basi dengan Andit. "Kenapa gue enggak boleh ketemu dia dulu?"

"Pertanyaan yang bagus sekali." Andit dengan santai menyeruput es kopi di depannya. "Karena gue juga enggak tahu sebenernya dia lagi ngerencanain apa."

Tasya berdecak. "Jangan bohong deh."

Spontan Andit melempar tatapan menuding ke Tasya, rautnya berubah serius.

NBook

"Gue bukan lo kali yang suka bohong."

Tasya ingin membela diri, tapi dia tahu itu pukulan yang telak. Tidak ada gunanya lagi sekarang mengelak dari tuduhan-tuduhan Andit. Dia benar.

Sadar bahwa kali ini dirinya membutuhkan Andit, sikap Tasya terlihat lebih berhati-hati. Tasya perlu mengetahui sesuatu dan hanya Andit yang menurutnya tahu jawaban dari pertanyaan Tasya.

"Dit." Tasya berdeham. "Radha... Radha bener-bener enggak inget semua kejadian waktu dia koma? Waktu spiritnya bangun itu?"

Andit melirik dari balik gelasnya. "Maksud lo yang soal Eric?" Nada bicara Andit sama sekali tidak terdengar bersimpati, lebih seperti menuding.

Scanned by CamScanner

"Dit, udah deh. Gue udah minta maaf soal itu. Dan gue nyesel banget."

"Enggak. Radha enggak inget apa-apa soal itu." Andit mengaduk-aduk minumannya. "Dia bahkan enggak sadar sama semua yang dia alami pas koma."

Tasya mengembuskan napas panjang. Kemudian menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. Sejenak Tasya melemparkan pandangan ke sudut lain *coffee shop*. Senyuman kecil tersungging di bibirnya.

"Gue lega, Dit." ujar Tasya. "Semaleman gue mikirin itu terus. Gue enggak bisa bayangin hancurnya hati dia kalo dia bisa inget itu semua..."

Sebaliknya, Andit tampak tidak terkesima. Ekspresi Tasya yang berubah jadi lebih santai justru membuat Andit semakin kesal. Menyadari cara Andit menatapnya, Tasya buru-buru memastikan sesuatu.

"Lo enggak akan ceritain itu semua ke Radha, kan?"

Andit membuang muka, menyeruput kopinya.

"Dit?" Suara Tasya terdengar memelas.

Andit menggeleng. "Sepanjang lo janji akan jaga hati sahabat gue, dan enggak akan khianatin dia lagi."

Tasya cepat-cepat mengangguk.

"Gue janji."

NBook

Scanned by CamScanner

Tasya memikirkan banyak hal tentang hubungannya dengan Eric. Eric berkali-kali menghubungi Tasya dan mengiriminya pesan *Whatsapp*, tidak satu pun yang Tasya respons. Tasya bertanya kepada dirinya sendiri, apakah dia sungguh-sungguh cinta dengan Eric? Ketika Radha siuman, Tasya tersadar bahwa dia lebih takut kehilangan Radha ketimbang Eric.

Eric memang menyenangkan, tapi semua cowok pasti menyenangkan di awal, pikir Tasya. Sementara, Radha sudah membuatnya nyaman selama hampir dua tahun. Sebelum Radha tidak ada cowok yang bisa membuat Tasya bertahan selama itu.

Radha sudah membuktikan bahwa dia setia pada Tasya, tetap menerima Tasya walaupun Tasya melukainya. Tasya tidak tahu apa lagi yang lebih baik yang bisa dia minta dari cowok seperti Radha.

Akhirnya, Tasya yang menghubungi Eric. Tasya mengatakan semua yang dia pikirkan tentang hubungan mereka dan memberi tahu Eric bahwa Tasya masih menyayangi Radha. Tasya tidak dapat kehilangan Radha.

Eric marah besar dan mengirimi Tasya pesan dengan kata-kata yang kasar. Namun, setelah beberapa hari pesan-pesan Eric berhenti mendatangi Tasya.

Tasya tahu apa yang dia inginkan. Tasya tahu siapa yang seharusnya dia cintai.

Radha. Hanya Radha.[]

Scanned by CamScanner

BAB 47

Selama beberapa hari berikutnya, Radha berkutat dengan laptop yang dipinjam dari Andit dan *hard disk* tempat Radha menyimpan *back up file* video-video Tasya dan dirinya. Radha menyusun ulang semua *footage* mentah yang sebenarnya dia siapkan untuk jadi satu video utuh.

Sebenarnya tidak butuh waktu yang lama bagi Radha untuk membereskan pekerjaannya. Namun, Radha tidak mampu lama-lama memandangi layar laptop.

Setiap tiga puluh menit sekali Radha harus berhenti mengedit untuk kembali berbaring dan memejam, menenangkan denyut di kepalanya. Denyut itu baru menghilang pelan-pelan jika dapat rileks selama satu hingga dua jam. Radha betul-betul mengerahkan tenaga, tetapi harus mengaturnya juga agar tidak terlalu terforsir hingga dia harus berbaring lebih lama lagi.

Radha masih ingat setengah urutan video yang dia buat kemarin. Lagu-lagunya, Radha lupa, tapi tidak sulit mencari pengganti yang cocok. Hanya efek-efek transisi yang kebanyakan

Scanned by CamScanner

tidak bisa Radha ingat. Setiap kali adegan Tasya dengan wajah tersenyum tampak di layar, Radha ikut tersenyum.

Mungkin Radha melupakan beberapa hal dalam hidupnya, tapi Radha tidak pernah lupa bahwa dia mencintai cewek dengan senyum paling cantik di dunia.

Kepada cewek dengan senyum paling cantik di dunia itulah, Radha mempersiapkan video yang akan akan jadi hadiah manis untuknya.

Setelah semua *footage* selesai dirangkai, Radha menyiapkan satu sentuhan terakhir. Radha turun dari tempat tidur, menggeser meja makan ke sisi ujung tempat tidurnya, meletakkan kameranya di atas meja dan mengarahkan lensa ke tempat tidur, menyetel tombol rekam, lalu kembali naik ke tempat tidur.

NBook

Radha duduk di tempat tidur. Pandangannya menatap lurus ke arah lensa kamera. Selama beberapa saat Radha hanya diam. Pikirannya menerawang.

Radha berdeham. Kemudian, dia mulai bicara ke kamera.



Di atas tempat tidur, di kamarnya yang kosong, *handphone* Tasya berulangkali berdering. Sudah tiga kali panggilan tak terjawab. Ketika benda itu berdering untuk yang keempat kalinya, pintu kamar Tasya membuka. Tasya buru-buru naik tempat tidur dan mengambil *handphone*-nya.

Scanned by CamScanner

Nama Andit tertera di layar.

"*Sorry* lama," ujar Tasya, "tadi lagi di kamar mandi, kenapa, Dit?"

"Ini aku, Sya."

Mendengar suara itu spontan senyum Tasya terkembang.

"Radha!" seru Tasya.

"Jangan heboh gitu dong...," Radha terkekeh. "Kangen ya?"

Tasya mencopot handuk di kepalanya dan mengelap rambut yang masih basah. *Handphone* disetel ke mode *loudspeaker,* Tasya meletakkannya di atas paha.

"Iyaaa!" Sekali lagi Tasya berseru. "Kenapa sih aku enggak boleh jengukin kamu? Emang kamu ngapain sih? Enggak kangen apa sama aku?"

Radha tertawa. Setelah itu ada jeda sebentar sebelum Radha bicara lagi.

"Besok siang jenguk aku ya," ujarnya. "*I miss you too, Sya...*"

Tasya tersenyum.

Radha betul-betul sudah kembali. Selama beberapa hari belakangan Tasya gundah memikirkan kondisi Radha. Namun, sekarang sepertinya tidak ada yang perlu dikhawatirkan lagi.

Tasya sangat mengenal suara Radha, dan yang dia dengar barusan adalah suara yang menemani hari-harinya selama hampir dua tahun terakhir.

Scanned by CamScanner

Besok pagi Tasya akan menelepon salon langganannya untuk reservasi tempat. Dia ingin tampil yang terbaik buat Radha. Tasya bahkan sudah berencana untuk mengajak Radha ke tempat favorit mereka, taman di pusat kawasan Menteng.

Mendengar suara Radha adalah hal terbaik yang Tasya alami dalam seminggu terakhir. Perasaan bimbang, cemas, dan takut, semuanya menguap ketika Radha bicara di ujung seberang telepon. Tasya tahu suara itu selalu bisa membuatnya merasa tenang. Keberadaan Radha selalu berhasil membuatnya merasa nyaman.

NBook



"Tengkyu, Bro." Radha mengembalikan *handphone* Andit ke pemiliknya.

"Lo yakin enggak butuh laptop gue lagi?" tanya Andit seraya mengambil *handphone* dari Radha. Andit duduk di kursi dekat tempat tidur Radha. Kali ini datang menjenguk Radha dengan membawakan parsel berisi macam-macam roti. Seperti biasa, Andit mengunyah pemberiannya sendiri.

Radha menggeleng pada pertanyaan Andit. "Udah kelar kok."

"Okeh, gue *cabs* dulu ya. Ada janji sama nyokap, nemenin pergi arisan." Pipi Andit menggembung, mengunyah roti. "Cepet sembuh lo. Jangan godain suster mulu."

Scanned by CamScanner

Radha tertawa seraya melayangkan pukulan ke bahu Andit.

Andit memasukkan laptopnya ke dalam tas, kemudian bangkit dari kursi dan beranjak keluar. Tepat ketika Andit membuka pintu, Radha memanggilnya.

Andit menoleh.

"Tengkyu banget, Dit." ujar Radha.

"Buat apa? Laptop?" Andit mengangkat alis. "Ah elah, laptop doang mah!"

"Buat semuanya. Lo sahabat gue yang paling baik."

NBook

Andit mendengus. "Jangan drama deh."

"Serius."

Andit menggeleng seraya tertawa rendah. Dia melangkah kembali mendekat ke tempat tidur dan mengacungkan kepalan tangan ke Radha. Radha melayangkan tinju lemah ke kepalan tangan Andit. Mereka berdua bertukar senyum penuh makna.

"Mending lo cepet sembuh aja," ujar Andit. "Dunia masih membutuhkan pecundang-pecundang kayak kita."

Mereka bersalaman. Erat.

Andit membuka pintu lalu sekali lagi menoleh ke Radha.

"*See you,* Nyet!" Setelah itu Andit keluar dan menutup pintu di belakangnya.

Radha tersenyum.

Beberapa saat kemudian, senyum itu pudar.[]

Scanned by CamScanner

BAB 48

Dalam tidurnya semalam, Tasya memimpikan hujan. Tasya berdiri di tengah-tengah hamparan rumput hijau dengan jalan setapak beraspal yang berkelok-kelok, pohon-pohon kecil di sudut-sudut, dan bangku-bangku kayu panjang di sisi-sisi jalan setapak tersebut. Sebuah taman kota.

NBook

Taman yang agak berbeda dari yang biasa Tasya dan Radha kunjungi di Menteng. Namun, Tasya yakin itu sebuah taman. Tasya berdiri sendirian mendongak ke langit yang sedang mendung. Tiba-tiba setetes air jatuh di kening Tasya. Lalu, hujan deras.

Ketika Tasya terbangun, refleks Tasya membawanya ke jendela kamar dan menyingkap tirai. Di luar terang benderang. Matahari bersinar terik. Ranting-ranting pohon di jalanan kompleksnya bergoyang tertiup angin. Awal musim kemarau.

Tasya menarik napas lega. Penampilan yang sudah dia niatkan hari ini untuk pergi menemui Radha akan terlihat kurang cocok jika diiringi cuaca hujan.



Scanned by CamScanner

Pukul setengah satu siang, Tasya tiba di rumah sakit. *Jumpsuit* berbahan *jeans* sependek lutut di atas kaus warna kuning terang menjadi setelan Tasya hari itu. Seingat Tasya, Radha lebih sering melihatnya mengenakan *dress,* apalagi jika sedang merayakan momen-momen spesial. Tasya inginkan hal yang berbeda.

Bagi Tasya ini momen yang spesial karena ini seperti momen yang menandakan lembaran baru dalam hubungan mereka. Tasya pernah merasa bosan dengan Radha, jatuh hati pada cowok lain, dan akhirnya menyadari bahwa ketimbang mengikuti hasratnya yang sesaat, Tasya tersadar bahwa yang paling dia inginkan adalah Radha.

NBook

Radha yang membuatnya nyaman. Radha yang bertahan dengannya di saat dirinya berpindah ke hati yang lain.

Kini Tasya sudah kembali. Siap untuk mencintai Radha lagi, sepenuhnya.

Tasya melangkah masuk ke kamar rawat Radha. Dalam dekapannya sebuah buket bunga berisi campuran antara mawar putih, anyelir, dan gerbera. Saat Tasya membuka pintu Radha menoleh, kemudian tersenyum menyambut kedatangan Tasya.

"Hei." Radha menyapa dari tempat tidurnya.

"*I miss you!*" seru Tasya.

Tasya meletakkan bunga di meja, lalu membungkuk dan menggenggam tangan Radha. "*I miss you, too,*" ujar Radha yang kemudian menggeser posisi duduknya di tempat tidur, memberi ruang yang agak lebar bagi Tasya.

Scanned by CamScanner

Radha menepuk kasurnya. "Sini, naik..."

Tasya melepas *sneakers*-nya dan meletakkannya di lantai, lalu naik ke tempat tidur, berbaring di sebelah Radha yang merapatkan punggungnya ke sandaran tempat tidur.

Selama beberapa saat mereka hanya bertukar pandang dan senyuman. Hati Tasya berdegup lebih kencang seperti saat di awal-awal mereka pacaran.

NBook

"Kamu abis ngapain aja, sih?" tanya Tasya. "Kok kayaknya penuh rahasia gitu?"

Radha berdeham. "Kamu inget enggak malem sebelum aku kecelakaan, kita kan janjian buat ketemu..."

"Kamu inget itu?"

"Iya, kejadian sebelum kecelakaan itu aku masih inget." Radha diam sejenak. "Aku mau minta maaf ya..."

"Ha? Minta maaf kenapa?"

"Ya, pasti kamu udah nungguin aku lama banget, dan aku enggak ada kabar... Aku ketiduran Sya. Kecapean gara-gara ngeditin video buat kamu. Niat aku pas kita ketemu, aku mau kasih video itu."

Tasya mengangguk-angguk kecil. Tidak ada kesalahan Radha yang tidak akan Tasya maafkan. Saat ini yang paling penting adalah cowok di depannya sudah sangat membaik, dan yang tidak kalah pentingnya, dari tadi Tasya menatap Radha dan setiap sudut wajah cowok itu membuatnya semakin jatuh hati.

Scanned by CamScanner

"Kamu bikin video apa?" Tasya mempererat genggamannya.

"Video kamu," jawab Radha. "Kita."

Sesaat, perasaan bersalah membersit di hati Tasya. Tasya teringat malam itu meninggalkan restoran tempat dia janjian dengan Radha untuk menemui Eric.

"*Hard disk* aku yang isinya video itu, kan, rusak habis kecelakaan. Tapi aku masih punya *back up* mentahannya. Makanya kemarin kamu enggak boleh ke sini, karena aku mau rapihin itu lagi buat kamu."

NBook

Radha mengambil sebuah USB *flashdisk* dari sisi bantal kepalanya, kemudian memberikan ke Tasya. Tasya menjulurkan tangan seraya memandangi benda itu.

"Semuanya ada di situ," ujar Radha.

"Aku bisa nonton sekarang?" Tasya semringah.

"Nanti aja di rumah. Biar sekarang aku bisa kangen-kangenan dulu sama kamu…"

Tasya menatap USB di tangannya, menoleh ke Radha sebentar, lalu memasukkan USB itu ke tas kecilnya. Tasya kembali menggenggam kedua tangan Radha. Menatap cowok itu penuh rasa syukur.

"Dha… Apa yang udah aku lakuin ya, sampai aku bisa ngedapetin cowok sebaik kamu?"

"Itu harusnya aku yang bilang."

Scanned by CamScanner

Tasya menggeleng. “Enggak, Dha. Kebalik. Selama ini kamu salah. Justru aku cewek paling beruntung di dunia ini yang bisa ngedapetin cowok yang luar biasa seperti kamu.”

Airmata mengalir pelan ke pipi Tasya.

“Hei, jangan nangis dong.” Radha cepat-cepat mengusapnya.

“Aku sayang banget sama kamu, Dha…”

“Aku juga sayang banget sama kamu, Sya.”

“Selamanya?” Suara Tasya lirih.

Radha tersenyum.

“Dhaaa?”

“Iya…”Radha mempererat genggaman tangannya. “Selamanya.”

Tasya memeluk Radha erat. Sangat erat. Seerat yang Tasya mampu. Radha membalas pelukannya tidak kalah hangat. Selama beberapa saat mereka larut dalam perasaannya sendiri-sendiri. Semuanya sudah membaik.

Semuanya telah kembali.

Di luar, daun-daun di ranting pohon bergoyang pelan. Angin bertiup tenang.[]

NBook

Scanned by CamScanner

BAB 49

Malam harinya, di kamar, Tasya sudah berganti dengan pakaian rumah. Kaus agak longgar warna biru langit dan celana olahraga pendek kuning muda yang biasanya Tasya kenakan saat *jogging*. Wajah Tasya terlihat segar.

NBook

Tasya merapikan barang-barangnya di kamar, serta menata tempat tidurnya. Setelah yakin semua berada di tempatnya, Tasya berjalan ke meja belajar, duduk di kursi. Tasya membuka laptopnya di meja, kemudian memasang USB Radha yang sebelumnya dia ambil dari tas di gantungan dekat pintu kamar.

Laptop membaca USB. Tasya membuka *folder* laptopnya.

Pintu kamarnya membuka. Tasya menoleh. Tampak Mama dan Papa Tasya muncul dengan berpakaian semi-formal.

"Mama sama Papa mau pergi dulu ya," ujar Mama Tasya.

"Iya, Ma, Pa..."

"Kalau besok kamu ke rumah sakit, Papa sama Mama juga mau ikut jenguk Radha," sambung Papa Tasya.

Scanned by CamScanner

"Okay," Tasya tersenyum, "Radha pasti akan seneng banget."

"*Bye*, Sayang."

"*Bye*, Ma, *bye*, Pa...."

Mama Tasya menutup pintu. Terdengar langkah-langkah kaki mereka menjauh dari kamar Tasya.

Tasya kembali ke laptop dan mengakses isi USB dari Radha. USB itu hanya berisi satu *file*. Sebuah video dengan nama *I Haven't Cried Like This Since Titanic*.

NBook

Perasaan hangat muncul di hati Tasya. Tasya tersenyum.

Tasya membuka *file* itu. Sebuah layar muncul, menampilkan gambar diam wajah Tasya yang tersenyum. Tasya memperbesar tampilan hingga memenuhi layar laptop. Kemudian, Tasya memencet tombol *play*.

Tampak layar hitam disertai sebuah tulisan.

"*Dear Tasya... This is our story.*"

Terdengar denting melodi piano bertempo pelan dan syahdu menjadi musik latar. Mengiringi potongan-potongan video yang terus berganti adegan.

Scanned by CamScanner

Sebuah video memperlihatkan Tasya di kantin sedang mengobrol dan tertawa dengan teman-temannya. Kemudian gambar-gambar Radha dan Tasya dalam seragam sekolah. Masa-masa awal mereka jadian. Suara Radha mengisi adegan-adegan yang terus berganti.

Mengenal kamu adalah hal terbaik dalam hidupku. Aku gak pernah menyangka dari sekian banyak orang di dunia ini, kamu bisa melihat keberadaanku yang bagaikan semut di antara para dinosaurus.

NBook

Scanned by CamScanner

Sekilas layar menjadi hitam, hanya sebentar, kemudian potongan-potongan berikutnya memperlihatkan gambar-gambar Radha sewaktu kecil. Foto-foto Radha bercampur dengan video-video yang direkam orang tuanya.

Ini aku. Spesies cowok introvert yang gak gaul. Cuma hidup di dunianya sendiri. Kamera adalah temanku. Sepertinya cuma itu alat komunikasiku dengan dunia.

Gambar-gambar kemudian berubah lagi menjadi foto-foto Tasya, bercampur dengan video-video Tasya yang Radha rekam diam-diam.

Scanned by CamScanner

Dan ini kamu. Tasya. Cewek populer yang selalu dikelilingi banyak teman. Pokoknya di mana ada kamu, di situ ada keceriaan.

Layar kembali hitam sesaat, menandakan jeda. Setelah itu muncul sebuah animasi sederhana yang menampilkan cowok dan cewek berukuran mini, dengan garis-garis *outline*, pertama-tama muncul bergantian, saling berpandangan, kemudian bergerak mendekat.

NBook

Scanned by CamScanner

Lalu, semesta bergerak dengan misterinya sendiri. Bayangkan di dunia yang sebesar ini, justru si semut yang nyaris tak terlihat ini, dipertemukan dengan cewek paling populer di sekolah. Cewek yang bisa mendapatkan siapa pun yang dia mau untuk jadi pacarnya, dan ajaibnya... dia justru memilih... Aku.

NBook

Animasi sederhana itu lenyap digeser video yang kembali memperlihatkan Radha dan Tasya.

Tasya ingat adegan itu ketika mereka bermain sepeda di taman. Tasya tersenyum bahagia mengingat masa-masa mereka baru jadian.

Scanned by CamScanner

Sejak itu, hidupku berubah menjadi lebih berwarna. Aku belajar tentang cinta dan mencintai. Ya, aku sangat mencintaimu, Sya... Dan kamu pun mencintai aku sebagaimana adanya aku. Tanpa pernah ingin mengubahku.

NBook

Berganti potongan-potongan video Tasya dan Radha membeli sosis bakar di pedagang kaki lima dekat sekolahnya. Tasya menyuapi Radha, tapi ketika Radha membuka mulutnya Tasya menarik sosisnya kembali, mengerjai Radha.

Bersama kamu adalah hal terindah dalam hidupku, Sya... Sepertinya aku enggak pernah berhenti bersyukur untuk itu.

Scanned by CamScanner

Tampak momen-momen Radha memberikan hadiah kejutan ulang tahun untuk Tasya. Radha membuka penutup mata Tasya yang baru sadar ternyata Radha membawanya ke tengah-tengah pasar hewan.

Tasya ingat itu sebelum mereka berdebat dengan seorang penjual tentang ubur-ubur, lalu pulang membawa akuarium kaca berisi dua ekor kura-kura kecil.

Dan aku selalu berjanji pada diriku sendiri untuk selalu bikin kamu bahagia.

NBook

Scanned by CamScanner

Tasya menoleh ke kura-kura miliknya di meja dekat jendela. Tersenyum haru. Kemudian, Tasya kembali memandangi layar laptopnya.

Potongan-potongan adegan berikutnya memperlihatkan wajah Tasya yang cemberut di berbagai momen. Di sekolah, di taman, di pasar hewan.

Nada suara Radha berubah, dari yang tadinya terdengar ceria menjadi seperti agak murung.

Tapi aku tahu... Meskipun aku bisa ngerasain cinta kamu yang begitu besar buat aku, aku sering banget mempertanyakan ini. Kenapa kamu bisa suka sama aku? Kenapa kamu memilih aku? Aku nanyain berulang-ulang, dan aku tahu itu bikin kamu bete.

NBook

Tampak potongan-potongan adegan Tasya yang menutup lensa kamera, meminta Radha berhenti merekamnya.

Scanned by CamScanner

Tapi kamu harus tahu, itu bukan karena aku menyangsikan cinta kamu sama aku, tapi karena rasa gak percayaku akan diriku sendiri. Gak percaya kalo aku memang orang yang tepat buat kamu.

Layar gelap sesaat. Jeda. Kemudian, muncul kembali gambar animasi, hanya saja kali ini diiringi musik bernada minor. Denting piano disertai gesekan biola yang menyayat. Terlihat gambar kartun cowok berkacamata di sudut layar, menunduk sedih.

NBook

Sya... Dari semua, satu-satunya yang enggak pengin aku lihat adalah, kamu sedih...

Scanned by CamScanner

Animasi lenyap, berganti rekaman Tasya sedang duduk di *coffee shop*, menunduk dan terisak.

Tasya tersentak melihat dirinya di video itu. Itu video yang diam-diam diambil oleh Andit saat Tasya bertengkar dengan Eric.

NBook

It breaks my heart, Sya... ngeliat kamu nangis seperti itu... Apalagi kalau tahu ternyata aku yang jadi alasan semua kesedihan kamu...

Pundak Tasya bergemetar menahan tangis. Pandangannya sedikit kabur, terhalau butiran airmata yang tersangkut di sudut matanya.

Scanned by CamScanner

Gambar Tasya hilang, berganti foto Radha. Foto wajah Radha menghadap ke kamera yang di-*edit*, diberi gambar airmata mengalir di pipinya.

Kemudian, muncul video terbaru yang Radha rekam di rumah sakit. Tasya menahan napas. Di layar tampak Radha di atas tempat tidur ruang rawatnya masih mengenakan baju pasien, duduk menghadap ke kamera.

NBook

"Sya.... Denger baik-baik ya. Aku gak mau kamu nyakitin diri kamu sendiri cuma karena aku. Aku gak mau kamu milih aku cuma karena kondisiku sekarang. Berhenti menyiksa dirimu sendiri, Sya... Aku gak mau jadi penghalang kebahagiaan kamu."

Scanned by CamScanner

Radha memalingkan wajahnya dari kamera. Setelah beberapa saat, Radha kembali memandang ke kamera seraya tersenyum tenang. Radha menghela napas panjang, mengembuskannya perlahan, kemudian mulai bicara lagi.

NBook

"Pergi deh, Sya... Aku rela kok kalo itu bikin Tasya-ku bahagia..."

Tasya tidak sanggup menahan airmatanya jatuh. Hatinya seakan luruh.

Tiba-tiba *handphone* Tasya berdering. Tasya memencet *pause* di video dan menjawab telepon sembari berusaha menahan isak tangisnya.

Terdengar suara seseorang di ujung seberang telepon.

Mata Tasya membeliak, dia menggeleng tak percaya.



Scanned by CamScanner

Dalam perjalanan ke rumah sakit, Tasya hampir menabrak sepeda motor dan seorang pejalan kaki. Kata-kata yang dia dengar di telepon membuat Tasya memburu-buru waktu. Saat berada di balik kemudi, sulit bagi Tasya untuk menyetir dengan tenang dan menahan diri.

Setibanya di rumah sakit Tasya langsung berlari secepat yang dia bisa. Menyusuri lorong-lorong, menyelip di antara pasien dan pengunjung lain, sempat menabrak seorang perawat dan menjatuhkan barang-barang bawaannya, sebelum akhirnya Tasya tiba di kamar rawat Radha.

Sesaat ketika berada di kamar rawat Radha, yang Tasya dengar pertama kali adalah suara tangisan. Bukan tangisan yang pelan, tetapi menggerung. Mama Tasya memeluk Radha, tidak bisa menahan dirinya. Papa Radha memegangi pundak istrinya berusaha menenangkan, sekaligus menguatkan dirinya sendiri.

Andit berbalik, melihat Tasya yang baru datang. Andit buru-buru menghampiri Tasya, bermaksud menahannya agar tidak histeris. Tasya menepis tangan Andit dan menerobos ke tempat tidur Radha. Tasya mengguncang-guncang bahu Radha.

Tubuh Radha sudah terbujur kaku.

Tasya menangis sejadi-jadinya.[]

NBook

Scanned by CamScanner

BAB 50

Angin yang berembus pelan, serta langit yang tanpa awan menaungi suasana pemakaman Radha. Mama dan Papa Radha selalu bersisian, Papa Radha tidak pernah lepas merangkul istrinya. Setelah prosesi pemakaman selesai, satu demi satu para pelayat menghampiri mereka, menyampaikan belasungkawa.

NBook

Andit berdiri tegap, bersedekap. Sesekali membetulkan letak kacamata hitamnya. Setiap kali airmatanya lolos, buru-buru Andit mengelapnya dengan ibu jari. Hari itu adalah hari pertama dalam hidup Andit menghadiri pemakaman. Andit tidak pernah percaya, bahwa yang berada di dalam tanah di hadapan kakinya adalah sahabatnya sendiri.

Tasya diapit mama dan papanya, tersedu sedan, bahkan hingga para pelayat sudah meninggalkan area pemakaman.



Tasya mengempaskan punggungnya ke kasur, tampak lemas. Pandangannya terpaku pada langit-langit kamar, tetapi benaknya menerawang ke beberapa jam yang lalu di pemakaman. Setiap

Scanned by CamScanner

kali Tasya menghela napas, sesuatu seperti tersangkut di dadanya, terasa nyeri.

Tasya bangkit dan duduk di kasur, bersandar ke dinding. Sekilas Tasya menoleh ke meja belajarnya. Laptopnya masih dalam posisi terbuka. Tasya teringat akan video Radha yang sepertinya kemarin belum selesai dia lihat.

Perlahan, Tasya beranjak dari tempat tidur dan duduk di depan laptopnya. Tasya menghela napas panjang, menguatkan diri, kemudian memencet sembarang tombol di *keyboard* laptop. Layar laptop menyala.

Sesaat jantung Tasya mencelus saat melihat Radha.

Tasya memencet tombol *play.*

NBook

Wajah Radha berubah tersenyum.

"Gak boleh nangis ya, Sya... Gak boleh sedih-sedih. Harus gembira lagi. Jadi Tasya yang seperti dulu lagi. Dan gak boleh nyalahin diri kamu... Aku akan baik-baik aja kok. Aku udah bersyukur banget, dua tahun terakhirku, aku lewatin bareng kamu. Aku ingin kamu tahu Sya, ini dua tahun terindah dalam hidupku."

Scanned by CamScanner

Senyum Radha semakin lebar.

"Terima kasih udah pernah ada dalam hidupku ya, Sya. Ini akan jadi kenangan berharga, kenangan yang indah buat aku. Bahwa pernah ada Radha dan Tasya dalam cerita hidup kita berdua..."

NBook

Selama beberapa detik, Radha hanya diam dan tersenyum ke kamera. Tasya menatap wajah Radha. Airmatanya mengalir lagi untuk yang kesekian kali.

Video berganti menjadi potongan-potongan adegan Radha dan Tasya bermain di taman. Tertawa-tawa. Tasya merebahkan diri di rumput. Radha tiduran di samping Tasya. Mereka saling pandang dan bertukar senyum.

Scanned by CamScanner

Terakhir video berganti memperlihatkan Radha sendirian. Kamera menyorot punggungnya yang berjalan menjauh. Terdengar suara Tasya memanggil nama Radha.

Radha menoleh. Melambai ke arah Tasya seraya tersenyum lebar.[]

NBook

Scanned by CamScanner

Ucapan Terima kasih

Kepada Rina Wulandari dan Falcon Publishing yang telah memberi saya kesempatan untuk mengerjakan adaptasi skenario *Asal Kau Bahagia.*

Kepada Sasa (Khariza Agatha) untuk informasi dari dunia medis dan situasi *Intensive Care Unit*. Kepada Jeje (Angelo Jesua Resa Putra) untuk pengetahuan dasar kamera dan videografi.

Kepada barista-barista dan *coffee shop* di Jogja yang sudah menyajikan kopi enak sebagai bahan bakar saya menggarap manuskrip novel ini.

Kepada keluarga kecil Batubara (Mama, Papa, Rutha, Reynald) yang tidak pernah berhenti mengirim energi lewat doa-doa.

Kepada para pembaca yang bertumbuh bersama saya.

Terima kasih.

Mei 2018

Bara

NBook

Scanned by CamScanner

Tentang Penulis



Photo by Bernadus Nino BW

Bernard Batubara (Bara) lahir tahun 1989 di Pontianak, Kalimantan Barat. Besar di desa Anjongan, Kabupaten Pontianak. Pernah berkuliah di Yogyakarta. Saat ini bekerja sebagai penulis dan editor lepas.

NBook

Sejak menekuni kegiatan tulis-menulis pada tahun 2007, Bara telah menerbitkan 14 buku, termasuk di antaranya *Radio Galau FM* dan *Kata Hati* yang diangkat ke layar lebar. Selain menulis, ia mengisi kelas penulisan kreatif di kampus dan komunitas. Ia juga pernah menjadi pembicara di berbagai festival sastra di Indonesia.

Asal Kau Bahagia adalah novel ketujuh Bara.

Sapa Bara di Twitter & Instagram: **@benzbara_**

Tulisan-tulisan Bara juga dapat dibaca di blog pribadinya: **www.bisikanbusuk.com**

Scanned by CamScanner

DAPATKAN JUGA

ADITIA YUDIS
Senandika Prisma



ROBIN WIJAYA
Melankolia Ninna



Elegi Rinaldo



ERLIN NATAWIRIA
Lara Miya



DYAH RINNI
Asa Ayuni



Blue Valley Series

NBook

Scanned by CamScanner

Para pembaca yang baik,

Terima kasih telah membaca terbitan kami. Kami berharap dapat terus menerbitkan karya-karya terbaik lainnya.

Jika Anda tertarik untuk mengirimkan naskah atau sekadar berdiskusi tentang ide naskah, tim kami akan selalu siap melayani.

NBook

Silakan kunjungi website kami:
www.falconpublishing.co.id

Atau media sosial kami:
Twitter: @falconfiksi
Facebook: Falcon Publishing
Instagram: @falconpublishing

Atau jika ingin bersemuka, silakan berkunjung ke rumah kami di Jalan Duren Tiga Raya No 33, Jakarta Selatan.

Semoga kita bisa terus memperkaya bacaan dan memajukan dunia literasi nasional.

Salam hangat,

falcon Publishing

Scanned by CamScanner

REC. ISO 100 F.4



Waktu kutanya apa kau benar mencintaiku, dengan yakin kau menjawab iya. Saat aku takut kau akan meninggalkanku, sambil tersenyum menenangkan kau mengusir segala ketakutan itu. Kau selalu tersenyum bahagia saat kita bersama, kau tak pernah absen menunjukkan betapa kau sayang padaku. Dan aku dengan mudahnya jatuh cinta semakin dalam padamu.

Tapi, kini dengan mataku, aku melihatmu dengan yang lain. Tangannya menggenggam erat jemarimu. Kalian tersenyum. Lalu dia memelukmu.

Aku ingin marah, tapi aku merasa takut. Lalu aku sadar mungkin sudah saatnya aku melepasmu. Asal kau bahagia dengan yang lain.

Falcon Publishing

NOVEL
ISBN 978-602-6714-24-4



9 786026 714244
Harga P. Jawa Rp 69.000

Scanned by CamScanner